

SKRIPSI

**DAMPAK TERPAAN KONTEN TIKTOK PADA PERILAKU
KESOPANAN KOMUNIKASI SISWA SDN 3 CARAWALI
DESA CIRO-CIROE KABUPATEN SIDRAP**



OLEH

HARNIA

NIM : 2120203870233010

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026 M/1448 H

**DAMPAK TERPAAN KONTEN TIKTOK PADA PERILAKU
KESOPANAN KOMUNIKASI SISWA SDN 3 CARAWALI
DESA CIRO-CIROE KABUPATEN SIDRAP**



OLEH

HARNIA

NIM : 2120202870233010

Skripsi ini sebagai salah satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)
pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026 M/1448 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Dampak Terpaan Konten Tiktok Pada Perilaku
Kesopanan Komunikasi Siswa SDN 3 Carawali
Desa Ciro-ciroe Kabupaten Sidrap

Nama Mahasiswa : Harnia
Nomor Induk Mahasiswa : 2120203870233010
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Nomor: B-891/In.39/PP.00.9/PPs.05/04/2025

Disetujui Oleh:

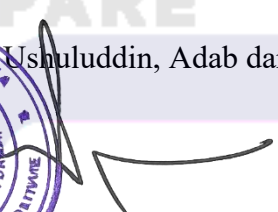
Pembimbing Utama : Dr. Nurhakki, S.Sos, M.Si.
NIP : 19770616200912201

(..........)

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah




Dr. H. Mubandir, Lc., M.Fil.I.
NIP. 19760713 200912 1 002

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Dampak Terpaan Konten TikTok Pada Perilaku
Kesopanan Komunikasi Siswa SDN 3 Carawali
Desa Ciro-ciroe Kabupaten Sirap

Nama Mahasiswa : Harnia

Nomor Induk Mahasiswa : 2120203870233010

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi

Pembimbing : Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Nomor: B-891/In.39/PP.00.9/PPs.05/04/2025

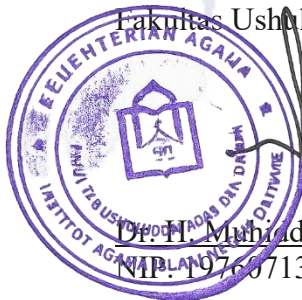
Tanggal Kelulusan : 13 Juli 2026

Disahkan oleh Komisi Penguji :

Dr. Nurhakki, S. Sos, M. Si.	(Ketua)	(.....)
Dr. Ramli, S.Ag., M. Sos. I.	(Anggota)	(.....)
Prof. Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.	(Anggota)	(.....)

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. H. Muhadin, Lc., M. Fil.I.
NIP. 197607132009121002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji Syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT. Atas limpahan rahmat dan karunianya sehingga penulis mampu menyelesaikan penelitian dalam bentuk karya tulis (skripsi) ini sebagai salah satu syarat pada tahapan penyelesaian studi dan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam lingkup Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Terima kasih yang tak terhingga penulis haturkan kepada kedua orang tua tercinta, panutan sekaligus cinta pertama penulis, Bapak P.Karnaini dan ibu tercinta Ibu Hadariah. Doa-doa tulus yang senantiasa dipanjatkan, yang menembus langit dan tak pernah terputus, menjadi kekuatan terbesar bagi penulis dalam menjalani proses penyusunan skripsi ini. Setiap tetes keringat, pengorbanan, dan kerja keras yang telah diberikan untuk mendidik, membimbing, serta memberikan kasih sayang yang tulus, motivasi, dan dukungan tanpa syarat, menjadi alasan utama penulis mampu bertahan dan melangkah setapak demi setapak dalam meraih mimpi.

Terima kasih karena selalu berada di sisi penulis dalam setiap keadaan dan menjadi alasan terkuat penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini hingga memperoleh gelar Sarjana. Semoga Allah Swt. senantiasa menganugerahkan kesehatan, umur yang panjang, kebahagiaan, serta rezeki yang berlimpah, agar di hari tua kelak dapat menikmati kebahagiaan melihat anakmu ini mampu mewujudkan impiannya dan memberikan yang terbaik, baik di dunia maupun di akhirat. Wahai orang tuaku yang sangat penulis cintai, semoga Allah Swt. membalas segala pengorbanan kalian dengan pahala yang berlipat ganda.

Penulisan skripsi ini juga tidak akan terselesaikan tanpa peran dan bimbingan dari Ibu Dr. Nurhakki, S.Sos., M.Si., selaku dosen pembimbing. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas arahan, nasihat, kesabaran, serta bimbingan beliau selama proses penyusunan skripsi ini, sehingga penelitian dan penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Darmawati, S.Ag. M.Ag., sebagai Rektor IAIN Parepare, Ibu Dr. Zulfa, M.Pd., selaku Wakil rektor I Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan, Ibu Dr. Nurhikmah, M. Sos. I., selaku Wakil rektor II Bidang Akademik Umum, Perencanaan dan keuangan, Bapak Dr. Kaharuddin, S. Ag., M.Pd.I., selaku Wakil rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. H. Muhiddin, Lc., M. Fil.I. sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Bapak Dr. Ahmad Yani, M. Hum., selaku Dekan I Bidang AKKK, serta Bapak Dr. H. M. Ihsan Darwis, M.Si selaku Wakil Dekan II Bidang AUPK. Atas pengabdianannya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Ibu Mifda Hilmiyah, M. I. Kom, sebagai Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang senantiasa memberikan motivasi, arahan dan kesempatan kepada penulis dalam berbagai hal selama studi di IAIN Parepare.
4. Ibu Dr. Nurhakki, S.Sos., M.Si. selaku pembimbing yang telah sabar membimbing penulis dan memberikan saran juga masukan kepada penulis hingga skripsi ini bisa selesai
5. Bapak Dr. Hj. Hasnani, M.Hum. sebagai Penasihat Akademik yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis selama melaksanakan studi di IAIN Parepare.
6. Bapak Dr. Ramli, S.Ag., M. Sos. I. sebagai penguji I dan bapak Prof. Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos. sebagai penguji II yang telah memberikan motivasi dan arahan

kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian.

7. Bapak/Ibu dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang senantiasa mendidik penulis selama penulis menempuh pendidikan di IAIN Parepare.
8. Dr. Hj. Nurmi, S.Ag., M.A., beserta jajaran Staf Administrasi Akademik Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah banyak membantu penulis dalam tahap administrasi selama penulis studi di IAIN Parepare.
9. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta jajarannya yang telah memberikan pelayanan khususnya dalam proses penyelesaian studi penulis dengan mengusahakan kelengkapan referensi yang tersedia.
10. Kepala Sekolah, Bapak/Ibu guru, staf, serta seluruh siswa SDN 3 Carawali Desa Ciro-ciroe Kec.Watang Pulu Kab.Sidrap, yang telah memberikan izin, kesempatan, dan kemudahan bagi penulis untuk melaksanakan penelitian di lingkungan sekolah. Ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada Bapak/Ibu guru dan siswa yang telah bersedia menjadi narasumber dan meluangkan waktu untuk diwawancarai, serta kepada orang tua siswa yang turut berpartisipasi memberikan informasi, sehingga data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dapat terkumpul dengan baik dan penelitian ini dapat terselesaikan sebagaimana mestinya.
11. Cinta pertama dan panutanku, Bapak Zulkarnaini. Terima kasih telah bersabar melawan sakit selama 5 tahun ini, semoga bisa cepat sembuh seperti sedia kala, beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun beliau mampu mendidik penulis, memotivasi, memberikan dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.
12. Pintu surgaku, Ibu Hadaria. Beliau sangat berperang penting dalam menyelesaikan program studi penulis, beliau juga memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan, tapi semangat motivasi, rasa sabar beliau serta doa yang selalu beliau berikan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.

13. Teman-teman seperjuangan Rafli, Rangga Aditiya dan Muhammad Nasiir As'ad yang juga selalu memberikan dukung dan selalu mebantu penulis dalam proses penyusunan skripsi.
14. Kepada Nur Akhlia Fajrin, Arianri dan Nur Aini Riswan selaku sahabat penulis dari sejak maba yang selalu memberikan dukungan dan motivasi setiap langkah yang penulis lalui sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar.
15. Kepada Heriyanto, Heriyani, Agustina selaku saudara Penulis dan Rizal Saputra Cewang selaku paman penulis yang berperang penting dalam proses perkuliahan penulis terima kasih atas dukungan finansialnya selama ini.
16. Kepada partner kos sekaligus keponakan penulis Adelia Faradilla dan Asmah terima kasih atas pengertiannya selama kurang lebih 4 tahun dan telah memberikan dukunngan untuk tetap semangat hingga dapat menyelesaikan skripsi.
17. Kepada bang Marwan Prajayana, S.Sos. selaku senior yang telah meluangkan waktu dan membimbing penulis selama proses penelitian ini, penulis ucapkan terima kasih atas ilmu, arahan, motivasi serta waktu yang telah diluangkan untuk membimbing dan mengajari penulis hingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.
18. Kepada seluruh keluarga besar dengan tulus dan penuh rasa syukur penulis ucapkan terima kasih kepada kalian yang senantiasa memberikan perhatian, kasih sayang, doa dan dukungan yang tiada hentinya, terima kasih telah menjadi dukungan dalam setiap langkah.
19. Untuk Ahsanul Amalia, Fadli, Nur Reski Amalia, Nur sandi dan Teman-teman Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2021,yang telah menemani selama berkuliah di IAIN Parepare dan telah membantu penulis

penyelesaian skripsi.

20. Kepada seluruh keluarga besar LPM Red Line IAIN Parepare Khususnya pengelola angkatan 2024 dengan tulus dan penuh rasa syukur penulis ucapkan terima kasih kepada kalian yang senantiasa memberikan perhatian dan dukungan yang tiada hentinya, terima kasih telah menjadi dukungan dalam setiap langkah.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat bernilai ibadah disisi Allah SWT dan bermanfaat bagi siapa saja yang membutuhkannya, khususnya bagi mahasiswa IAIN Parepare.

Aamiin ya rabbal 'alamin

Parepare, 06 Juli 2026 M
21 Muharram 1448 H
Penulis,



Harnia
NIM : 2120203870233010

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Harnia
Nomor Induk Mahasiswa : 2120203870233010
Tempat Tanggal Lahir : Ciro-ciroe, 11 Januari 2003
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Dampak Terpaan Konten TikTok Pada Perilaku
Kesopanan Komunikasi Siswa SDN 3 Carawali
Desa Ciro-ciroe Kabupaten Sidrap.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari saya terbukti bahwa skripsi saya merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 06 Juli 2026

Penyusun,



Harnia
NIM : 2120203870233010

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
2. 1	instrumen survei terpaan media/ <i>media exposure</i>	16
2. 2	Landasan Teori	19



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
1. 1	Presentase Penggunaan Perangkat <i>Digital</i> Peserta didik Tahun 2026	2
2. 2	Bagang Kerangka Pikir	30
4.1	Presentase seberapa sering mengakses TikTok dalam sehari 2026	38
4. 2	Presentase frekuensi penggunaan TikTok dalam satu minggu berdasarkan akses per hari 2026	39
4. 3	Presentase frekuensi waktu mengakses TikTok 2026	40
4. 4	Presentase durasi waktu penggunaan TikTok dalam sekali membuka aplikasi 2026	41
4. 5	Presentase durasi waktu penggunaan TikTok dalam sehari 2026	42
4.6	Presentase tingkat perhatian terhadap konten yang ditonton pada aplikasi TikTok 2026	43
4.7	Presentase tingkat mengikuti konten yang ditonton pada aplikasi TikTok 2026	44
4.8	Presentase tingkat kecanduan menonton pada aplikasi TikTok dalam waktu lama 2026	45
4.9	Presentase pengaruh gaya bahasa pada aplikasi TikTok 2026	46

DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Keterangan
1.	Instrumen Penelitian	Terlampir
2.	SK Pembimbing	Terlampir
3.	Surat Izin Penelitian dari Fakultas	Terlampir
4.	Surat Izin Penelitian dari Pemkot Sidrap	Terlampir
5.	Surat Izin Telah Meneliti di Sekolah SDN 3 Carawali	Terlampir
6.	Dokumentasi	Terlampir
7.	Lembar keterangan wawancara	Terlampir
8.	Turnitin	Terlampir



PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Transliterasi Arab-Latin

a. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	er

ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	ʿain	ʿ	Koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	ʾ	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak ditengah atau diakhir, maka ditulis dengan tanda (').

b. Vokal

- 1) Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	a	a
اِ	Kasrah	i	i
اُ	Dammah	u	u

- 2) Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	fathah dan ya'	ai	a dan i
اَوَّ	fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa
هَوَّلَ : haula

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اِوْ	fathah dan alif atau ya'	a	a dan garis di atas
اِ...	kasrah dan ya'	i	i dan garis di atas
اُ...	dammah dan wau	u	u dan garis di atas

مَاتَ	: mata
رَمَى	: rama
قِيلَ	: qila
يَمُوتُ	: yamutu

d. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- 1) *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t]
- 2) *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha* [h].

Contoh :

الأَطْفَالُ رَوْضَةٌ	: raudah al-atfa
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: al-madinah al-fadilah
الْحِكْمَةُ	: al-hikmah

e. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasyidid yang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid(ّ) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا	: rabbana
نَجَّيْنَا	: najjaina
الْحَقَّ	: al-haqq
نُعَمُّ	: nu“ima

عَدُوٌّ : 'aduwwun

Jika huruf ع ber- *tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi i.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Ali (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : al-syamsu (bukan asy-syamsu)

الزَّلْزَلَةُ : al-zalزالah (az-zalزالah)

الْفَلْسَفَةُ : al-falsafah

الْبِلَادُ : al-bilaadu

g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawalkata, ia tidak dilambangkan, karena dalam Arabi ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : ta'muruna

النَّوْعُ : al-nau'

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

- h. Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi diatas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *al-Qur'an*), *Sunnah*.

Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fīzilāl-qur'an

Al-sunnah qablal-tadwin

Al-ibāratbi'umumal-lafzlābikhususal-sabab

Lafzal-Jalalah (هلا)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mad ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللّٰهِ *dinullah* دِيْنُ *billah*

Adapun *ta' marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, di transliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

اللَّهُ رَحْمَةً فِي هُمْ *hum fi rahmatillah*

i. Huruf kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan kepada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang,tempat,bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*)maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al*).

Contoh :

Wa ma Muhammadun illa rasul

Inna awwala baitin wudi'a linnasi lalladhi bi Bakkata mubarakan

Syahru Ramadan al-ladhi unzila fih al-qur'an

Nasir al-Din al-Tusi

Abu Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abu* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh :

Abu al-Wahid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd

Abu al-Wahid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Wahid Muhammad Ibnu)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan Zaid, Nasr Hamid Abu)

j. Singkatan

Beberapa singkatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

swt.	= <i>subhānahu wa ta'āla</i>
saw.	= <i>sallallahu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-sallam</i>
H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
QS.../...:4	= QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/ ..., ayat 4
HR	= Hadis Riwayat
Beberapa singkatan dalam bahasa Arab	
ص = صفحة	
دم = مكان بدون	
صلعم = اللهمعليه وسلم صلى	
ط = طبعة	
دن = ناشر بدون	

الخ = آخره إلى / آخرها إلى

ج = جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : editor (atau, eds. [kata dari editors] jika lebih dari satu orang editor).

Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

et al. : “dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari et alia). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.

Terj : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.

Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan juz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

ABSTRAK

Harnia, *Dampak Terpaan Konten Tiktok Pada Perilaku Kesopanan Siswa SDN 3 Carawali Desa Ciro-ciroe Kabupaten Sidrap* (dibimbing oleh Nurhakki).

Perkembangan teknologi informasi telah mendorong TikTok menjadi salah satu platform media sosial yang paling populer di kalangan anak-anak, termasuk siswa Sekolah Dasar, tingginya intensitas penggunaan TikTok pada siswa SDN 3 Carawali Desa Ciro-ciroe memunculkan persoalan terkait perubahan gaya bahasa dan pola komunikasi siswa, baik dalam interaksi dengan guru, orang tua, maupun teman sebaya, sehingga menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana intensitas terpaan konten TikTok tersebut serta bagaimana gambaran kesopanan komunikasi siswa yang memiliki dampak tingkat terpaan tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui intensitas terpaan konten TikTok pada siswa SDN 3 Carawali Desa Ciro-ciroe serta menganalisis gambaran kesopanan komunikasi siswa yang memiliki tingkat terpaan TikTok tinggi.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan analisis deskriptif. Lokasi penelitian berada di SDN 3 Carawali, Desa Ciro-ciroe, Kecamatan Watang Pulu, Kabupaten Sidenreng Rappang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, survei sederhana menggunakan kuesioner terhadap 112 siswa untuk mengukur dimensi terpaan media (frekuensi, durasi, dan atensi), wawancara mendalam, serta dokumentasi. Data hasil survei dianalisis secara deskriptif persentase, sedangkan data kualitatif dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi metode.

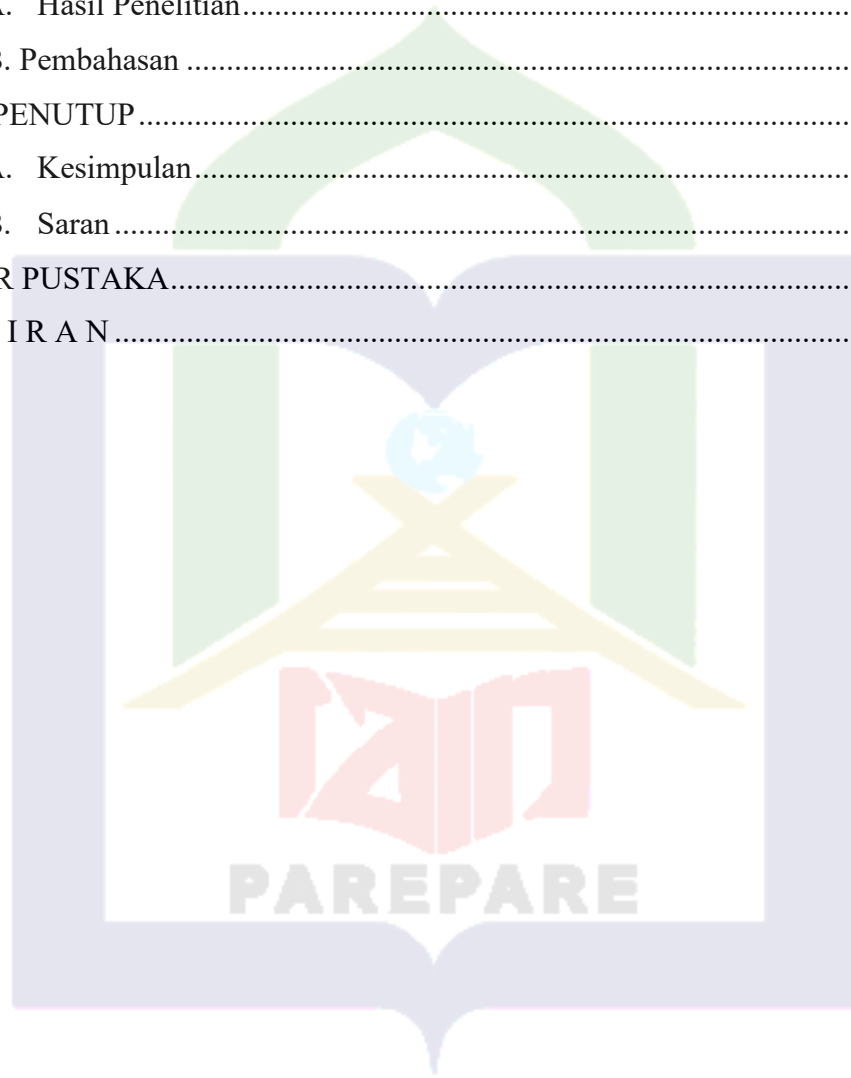
Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas terpaan konten TikTok pada siswa SDN 3 Carawali tergolong tinggi, ditunjukkan oleh tingginya frekuensi penggunaan (sebagian besar siswa membuka TikTok 3-5 kali per hari dan 21,4% mengaksesnya setiap hari), durasi penggunaan yang panjang (35,7% siswa menghabiskan 3-6 jam per hari), serta atensi yang tinggi terhadap konten (53,6% siswa kadang-kadang memperhatikan konten dengan serius, 42,9% mengaku pernah meniru, dan 44,6% mengaku mengingat kata-kata atau gaya bicara dari TikTok). Adapun gambaran kesopanan komunikasi siswa masih menunjukkan kesopanan positif (*Positive Politeness*) kepada guru dan orang tua melalui sapaan hormat dan unsur bahasa daerah Bugis, namun menunjukkan kesopanan negatif (*Negative Politeness*) berupa sikap cuek dan kurang responsif saat dipanggil dan tidak peka terhadap keadaan sekitar ketika sedang menggunakan TikTok. Temuan paling menonjol terlihat pada aspek tindakan mengancam wajah (*Face Threatening Acts*) dalam interaksi dengan teman sebaya, di mana siswa meniru kosakata kasar dari TikTok yang sebagian telah dinormalisasi hingga muncul secara spontan tanpa disadari (*semantic bleaching*), sebuah kondisi yang bertentangan dengan nilai budaya lokal dan ajaran agama mengenai adab berbahasa.

Kata Kunci: Terpaan Media, TikTok, Kesopanan Komunikasi, Siswa Sekolah Dasar

DAFTAR ISI

SKRIPSI	1
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
ABSTRAK	xxii
DAFTAR ISI	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	9
B. Landasan Teori	13
1. Teori <i>Media Exposure</i> (Terpaan Media)	13
2. Teori Kesopanan.....	17
C. Kerangka Konseptual	19
D. Kerangka Pikir.....	29
BAB III METODE PENELITIAN.....	31
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	31
B. Lokasi dan Waktu penelitian	31

C. Fokus Penelitian	32
D. Jenis dan Sumber Data	32
E. Teknik Pengumpulan dan Pengelolaan Data	33
F. Uji Keabsahan Data	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
A. Hasil Penelitian.....	38
B. Pembahasan	85
BAB V PENUTUP	106
A. Kesimpulan.....	106
B. Saran	108
DAFTAR PUSTAKA.....	i
L A M P I R A N	v



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

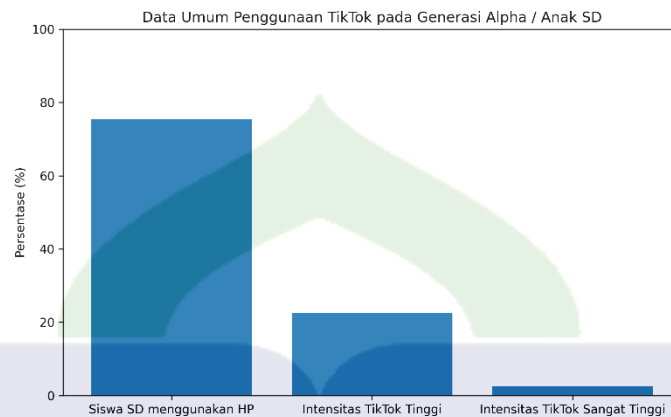
Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat dalam beberapa tahun terakhir telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan dan interaksi sosial anak-anak. Media sosial menjadi salah satu fenomena yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari, khususnya bagi generasi muda. Salah satu platform media sosial yang saat ini sangat populer adalah TikTok, sebuah aplikasi berbagi video pendek yang memungkinkan penggunanya untuk membuat, menonton, dan membagikan konten video dengan berbagai tema menarik dan kreatif.¹

TikTok adalah aplikasi media sosial yang memungkinkan penggunanya untuk membuat, mengedit, dan membagikan video pendek dengan berbagai filter dan musik pengiring yang menarik. Diluncurkan pada tahun 2016 oleh perusahaan *ByteDance* asal China, TikTok telah berkembang pesat menjadi salah satu platform media sosial paling populer di dunia, termasuk di Indonesia.² Aplikasi ini menawarkan berbagai fitur kreatif seperti efek visual, musik latar dari berbagai genre, dan fitur *live streaming* yang memungkinkan interaksi langsung antar pengguna. Keunikan TikTok terletak pada format video singkat yang mudah dikonsumsi dan algoritma canggih yang mampu menyesuaikan konten sesuai preferensi pengguna, sehingga menciptakan pengalaman yang sangat personal dan membuat pengguna betah berlama-lama menggunakan

¹ Eria Ginta Ginting, Saptaria Hasianna Sinaga, Dan Sabrin Tinambunan, “Pengaruh Penggunaan Aplikasi Tik Tok Terhadap Gaya Komunikasi Siswa-Siswi Kelas V Di Sd Swasta Rk Santa Maria Penen,” *JURNAL SOCIAL OPINION: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 8, No. 1 (2024): 14–21.

² A. A. Putri, I. P. A. Aprilianti, A. D., Nurzahra, Dan D. Wahyudin, “Pengaruh Aplikasi Tiktok Terhadap Perilaku Dan Karakter Siswa Sekolah Dasar (SD) Atikah Amanda Putri, Alya Dewi Aprilianti, Isni Putri Anggraini Nurzahra Dede Wahyudin, Jennyta Caturiasari,” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 13(1) (2023): 146--158.

aplikasi ini. Di Indonesia sendiri, TikTok menjadi salah satu media sosial dengan jumlah pengguna terbesar, terutama di kalangan anak muda dan pelajar, sehingga memiliki pengaruh sosial yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari mereka.



Gambar 1.1 *Persentase Penggunaan Perangkat Digital Peserta didik Tahun 2025*
Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) 2025.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2025, sekitar 75,49% siswa SD di Indonesia sudah menggunakan *handphone* dan internet yang memudahkan mereka mengakses berbagai aplikasi media sosial, termasuk TikTok. Penggunaan TikTok oleh Generasi Alpha termasuk siswa SD saat ini cukup tinggi. Kemajuan teknologi digital dan kemudahan akses ke *handphone* dan internet membuat anak-anak lebih mudah menerima media sosial sejak dini. Selain itu, Generasi Alpha diketahui menghabiskan waktu antara 2,8 hingga 3,5 jam per hari menggunakan perangkat, dengan TikTok menjadi salah satu platform yang paling populer untuk hiburan dan mengunggah video.³

Tingkat terpaan ini terlihat dari frekuensi penggunaan TikTok yang dilakukan hampir setiap hari durasi penggunaan yang relatif lama serta intensitas siswa dalam menonton, meniru, dan membagikan konten yang mereka lihat di media sosial.⁴ Dalam

³ Badan Pusat Statistik. 2025. *Persentase Penggunaan Perangkat Digital Peserta Didik Tahun 2025*.

⁴ IDN Times, “Gen Alpha Dibesarkan Algoritma, Pakai Gadget 3,5 Jam Per Hari”.

perilaku kesopanan komunikasi, tingkat terpaan TikTok terlihat dari adanya perubahan gaya bahasa siswa ketika berkomunikasi dengan teman sebaya maupun guru. Sebagian siswa mulai menggunakan kata-kata gaul, nada bicara yang lebih santai serta ungkapan yang meniru kreator TikTok. Pada komunikasi dengan teman sebaya, siswa cenderung berbicara lebih bebas dan terkadang menggunakan bahasa yang kurang sopan karena terbiasa melihat konten dengan gaya komunikasi seperti itu di TikTok. Sementara itu, ketika berbicara dengan guru, sebagian siswa masih menunjukkan sikap sopan tetapi dalam situasi tertentu terlihat penggunaan nada bicara cepat, langsung, dan kurang memperhatikan etika komunikasi.

Dalam menghadapi perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat, khususnya penggunaan media sosial seperti TikTok oleh siswa, sangatlah penting untuk menanamkan nilai-nilai etika komunikasi yang baik. Al-Qur'an memberikan pedoman yang jelas mengenai cara berkomunikasi yang benar dan santun agar interaksi sosial dapat berlangsung harmonis dan membangun. Sebagaimana firman Allah Q.S. Al-Isra ayat 146 sebagai berikut :

﴿لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ ۖ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا﴾

Terjemahnya :

Allah tidak menyukai perkataan buruk (yang diucapkan) secara terus terang, kecuali oleh orang yang dizalimi.¹⁷⁸) Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.⁵

Ayat tersebut menunjukkan bahwa dasar tentang prinsip etika komunikasi menjadi sangat penting agar menjaga interaksi yang terjadi tetap positif dan harmonis. Hikmah mengajarkan agar komunikasi dilakukan dengan kebijaksanaan sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik tanpa menimbulkan konflik.

⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahannya* (Surabaya: HALIM Publishing & Distributing, 2013).

Pengajaran yang baik mengingatkan agar bahasa yang digunakan sopan dan membangun, bukan kasar atau menyinggung, yang sangat diperlukan mengingat adanya kecenderungan siswa meniru gaya komunikasi yang kurang pantas dari konten TikTok. Selain itu, ajakan untuk berdebat dengan cara yang baik mengajarkan agar perbedaan pendapat disampaikan secara santun dan beradab, bukan dengan cara yang merendahkan atau kasar. Dengan demikian, ayat ini memberikan pedoman etis yang sangat cocok sebagai landasan untuk memahami pentingnya pengawasan dan pembinaan etika komunikasi siswa dalam penggunaan media sosial agar dampak positifnya dapat dimaksimalkan dan dampak negatifnya diminimalkan.

Pada ayat lain pun dijelaskan tentang prinsip dalam menjaga etika komunikasi, sebagaimana dalam surat Al-Isra ayat 53 dijelaskan sebagai berikut :

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

Terjemahnya :

Katakan kepada hamba-hamba-Ku supaya mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (dan benar). Sesungguhnya setan itu selalu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia⁶

Surat Al-Isra ayat 53 menjelaskan bahwa Allah memerintahkan orang-orang beriman untuk selalu mengucapkan kata-kata yang paling baik, karena ucapan yang kasar, menyakiti, atau memprovokasi dapat menjadi jalan masuk setan sehingga menimbulkan permusuhan dan permusuhan di antara manusia. Ayat ini menegaskan bahwa seorang muslim wajib menjaga lisan dengan memilih kata-kata yang lembut, santun, dan bermanfaat dalam setiap bentuk komunikasi, baik secara langsung maupun melalui media, sehingga sejalan dengan nilai kesopanan seperti menghargai lawan bicara, menghindari terjadinya, dan tidak mengumbar kemarahan. Dalam konteks

⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahannya* (Surabaya: HALIM Publishing & Distributing, 2013).

penelitian tentang TikTok dan kesopanan komunikasi siswa, ayat ini menjadi dasar bahwa komentar, candaan, dan konten yang dibuat atau ditonton di media sosial harus mengikuti perintah Allah untuk berkata dengan cara yang baik dan tidak membuka kemungkinan munculnya konflik atau perilaku tidak sopan.

Penggunaan TikTok oleh siswa SDN 3 Carawali Desa Ciro-ciroe sudah menjadi hal yang lumrah. Banyak siswa yang mengakses aplikasi ini hampir setiap hari, baik di rumah maupun di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru dan orang tua siswa, ditemukan bahwa rata-rata siswa menghabiskan waktu lebih dari satu jam setiap hari untuk menonton atau membuat video di TikTok. Hal ini menunjukkan bahwa TikTok memiliki peran sosial yang sangat besar dalam kehidupan siswa.

Berdasarkan observasi awal, di temukan bahwa guru masih mendapatkan beberapa siswa yang kurang sopan dalam berbicara, serta menunjukkan sikap kurang menghargai saat berinteraksi di kelas. Selain itu, beberapa siswa meniru gaya komunikasi yang kurang baik dari konten TikTok, seperti penggunaan kata-kata yang tidak sesuai usia atau perilaku yang cenderung menantang norma sosial.

Di sisi lain, orang tua siswa juga melaporkan adanya penurunan kualitas komunikasi anak-anak mereka di rumah. Anak-anak yang terlalu sering menggunakan TikTok cenderung lebih sulit diajak berbicara dengan sopan dan terbuka, bahkan kadang menunjukkan sikap acuh tak acuh terhadap nasihat dan arahan orang tua. Hal ini tentu menjadi perhatian serius karena etika komunikasi yang baik merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter dan keberhasilan sosial anak di masa depan.⁷

⁷ Wardatul Fithri Dan Martina Grace Simamora, "Dampak Aplikasi Tiktok Terhadap Etika Siswa Di Sekolah Dasar," *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Teori Dan Hasil Pendidikan Dasar* 2, No. 1 (2023): 49–60, <https://doi.org/10.22437/Jtpd.V2i1.22861>.

TikTok juga memiliki potensi positif yang tidak bisa diabaikan. Aplikasi ini dapat menjadi media kreatif yang mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara visual dan verbal, meningkatkan kreativitas, serta belajar berkolaborasi melalui pembuatan konten bersama teman. Namun, tanpa adanya pengawasan dan pembinaan yang tepat dari guru dan orang tua, potensi positif tersebut sering kali tertutupi oleh dampak negatif yang muncul.

Fenomena tersebut menjadi semakin serius mengingat mereka masih berada pada tahap pembentukan identitas diri dan pematangan keterampilan sosial. Anak-anak pada dasarnya membutuhkan konstruksi batasan yang jelas dalam menggunakan media sosial, baik dari orang tua, guru, maupun lingkungan sekitar. Tanpa adanya pengawasan dan pembatasan, mereka cenderung menyerap pola komunikasi bebas yang ditampilkan di media sosial tanpa mampu memilah mana yang sesuai dengan norma kesopanan dan etika komunikasi. Akibatnya, potensi penyimpangan komunikasi, seperti penggunaan bahasa kasar, ujaran tidak sopan, hingga keterlibatan dalam tindakan perundungan, menjadi semakin tinggi. Ketiadaan konstruksi batasan ini juga berimplikasi pada melemahnya pemahaman anak-anak terhadap nilai-nilai moral dan norma sosial, sehingga mereka tidak lagi mampu membedakan antara interaksi yang sehat dengan perilaku yang merugikan orang lain. Oleh karena itu, keberadaan batasan yang tegas dan konstruktif sangat penting agar anak-anak dapat memanfaatkan media sosial secara bijak, tetap menjaga etika komunikasi, serta terhindar dari dampak negatif yang berpotensi menghambat perkembangan sosial, emosional, dan moral mereka.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana intensitas terpaan konten Tiktok ada siswa di SDN 3 Carawali Desa Ciro-ciroe?
2. Bagaimana dampak gambaran kesopanan komunikasi siswa yang memiliki tingkat terpaan yang tinggi konten Tiktok di SDN 3 Carawali Desa Ciro-ciroe?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disebutkan penelitian ini dilakukan dengan tujuan.

1. Untuk mengetahui sejauh mana terpaan konten Tiktok pada siswa SDN 3 Carawali Desa Ciro-ciroe.
2. Untuk menganalisis kesopanan komunikasi siswa yang memiliki tingkat terpaan yang tinggi.

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Penelitian ini membantu Sebagai bahan masukan bagi seleruh siswa untuk lebih menggunakan sosial dengan baik dan meningkatkan perilaku sopan santun
 - b. Hasil dari penelitian ini diharapkan Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan tentang pengaruh media social tiktok bagi mahasiswa maupun universitas untuk penelitian lebih lanjut.
2. Manfaat Praktis
 - a. Hasil penelitian ini di harapkan bias menjadi reverensi ilmiah atau dapat memberi masukan kepada siswa untuk menjaga perilaku sopan santun.

- b. Hasil penelitian dapat digunakan oleh orang tua sebagai dasar pertimbangan dalam mengawasi dan mengarahkan anak-anak mereka agar bijak dalam menggunakan aplikasi TikTok, sehingga dapat meminimalisir dampak negatif terhadap etika komunikasi anak.
- c. Penelitian ini dapat dijadikan landasan dalam menyusun langkah-langkah pengawasan dan pembinaan pemanfaatan media sosial agar memberikan dampak positif pada etika komunikasi siswa. Guru pun dapat lebih sigap dan proaktif dalam membimbing siswa agar penggunaan TikTok tidak menimbulkan perilaku atau bahasa yang tidak sopan.
- d. Hasil penelitian ini dapat membantu pihak-pihak terkait (pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan) dalam mengambil langkah-langkah preventif dan edukatif untuk memaksimalkan manfaat media sosial sekaligus meminimalisir dampak negatifnya terhadap perkembangan karakter dan komunikasi siswa

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan gambaran mengenai studi-studi terdahulu yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti. Studi-studi tersebut dapat menunjukkan persamaan maupun perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Beberapa penelitian sebelumnya membahas tentang kesopanan dalam komunikasi dan dinamika keharmonisan secara umum. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang dianggap memiliki keterkaitan dengan penelitian ini:

Penelitian pertama oleh Ummu Kalsum dengan judul “Pengaruh Aplikasi Tiktok Terhadap Karakter Sopan Santun Siswa Kelas V SD Negeri Panciro Kec.Bajeng Kab.Gowa” yang dilakukan pada tahun 2024 di Sekolah Dasar Negeri Panciro Kec.Bajeng Kab.Gowa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh aplikasi Tiktok terhadap karakter sopan santun siswa kelas V di SD Negeri Panciro, Kecamatan Barombong, Kabupaten Gowa. Sesuai dengan permasalahan yang dikaji, penelitian ini menggunakan metode *Ex-Post Facto*, yaitu pengukuran yang dilakukan setelah kejadian berlangsung, serta pendekatan deskriptif korelasional dengan metode kuantitatif yang menitikberatkan pada analisis data numerik yang diolah menggunakan teknik statistik. Hasil analisis dari interpretasi data diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh Aplikasi Tiktok terhadap Karakter Sopan Santun Siswa.

Perbedaan konsep penelitian sebelumnya membahas tentang karakter kesopanan sedangkan Penelitian ini membahas kesopanan komunikasi, sedangkan persamaannya terletak pada fokus kajian yang membahas pengaruh sosial Tik Tok terhadap perilaku siswa Khususnya yang berkaitan dengan sikap kesopanan dalam

kehidupan sehari-hari dan perubahan perilaku siswa sebagai dampak dari intensitas penggunaan Tik Tok, baik dalam aspek karakter sopan santun maupun kesopanan komunikasi.⁸

Penelitian kedua oleh Ainun Jariah Rahma dengan judul “*Exposure Outfit Of The Day Terhadap Perilaku Imitasi Fashion Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah*” yang dilakukan pada tahun 2024 di Institut Agama Islam Negeri Pare-pare tepatnya di Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah. Penelitian ini juga membahas mengenai terpaan konten media yang mempengaruhi perilaku dengan melakukan intensitas. Penelitian ini juga membahas unsur tingkat terpaan dan efeknya pada perilaku.⁹ Sedangkan yang menjadi perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Ainun Jariah Rahmah dengan peneliti terletak pada objek dan serta subjek penelitian.

Penelitian ketiga oleh Fitri Handayani AS dengan judul “Dampak penggunaan aplikasi tiktok terhadap karakter pada anak kelompok B di TK Aisyiyah Carawali III Kec.Watang Pulu Kab.Sidrap” yang dilakukan pada tahun 2023 di TK Aisyiyah Carawali III Kec.Watang Pulu Kab.Sidrap. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan dampak penggunaan tiktok terhadap karakter anak kelompok B di TK Aisyiyah Caraali III Kec. Watang Pulu Kab. Sidrap, sesuai dengan permasalahan yang di kaji penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dan Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan tiktok pada anak kelompok B di TK Aisyiyah Carawali III Kec. Watang Pulu Kab. Sidrap dilakukan hanya pada lingkungan rumah dengan frekuensi sering, penggunaan aplikasi tiktok tersebut dilakukan dengan menggunakan mobile phone (HP) dengan jenis tontonan berupa vidio-vidio trending

⁸ Kalsum Ummu, “Pengaruh Aplikasi Tiktok Terhadap Karakter Sopan Santun Siswa Kelas V SD Negeri Panciro Kec.Bajeng Kab.Gowa,” 2024.

⁹ Ainun Jariyah Rahma, *Exposure Konten Outfit Of The Day Terhadap Perilaku Imitasi Fashion Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab,Dan Dakwah AIAN Parepare*, 2024.

serta artis-artis yang menampilkan berbagai macam konten baik itu pada konten yang bernuansa mendidik maupun konten yang hanya sebatas hiburan belaka.

Dampak penggunaan aplikasi TikTok terhadap karakter anak kelompok B di TK Aisyiyah Carawali III Kecamatan Watang Pulu Kabupaten Sidrap menunjukkan bahwa kejujuran karakter anak tidak mengalami perubahan yang signifikan setelah menggunakan aplikasi tersebut. Namun karakter kedisiplinan cenderung menurun, yang terlihat dari kurangnya kedisiplinan anak dalam mengatur waktu dan melaksanakan ibadah. Karakter toleransi juga menunjukkan kecenderungan yang kurang baik karena anak menjadi kurang menghargai orang lain ketika menggunakan TikTok. Selain itu, karakter kemandirian anak melemah, ditandai dengan sikap enggan dan tidak ingin mengikuti instruksi saat menggunakan aplikasi tersebut.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti yaitu Keduanya membahas bagaimana dampak penggunaan media sosial TikTok terhadap karakter anak, Dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya adalah penelitian terdahulu dengan penelitian terkini terdapat pada subjek penelitian, dimana subjek penelitian terdahulu adalah anak TK sedangkan subjek penelitian terkini adalah siswa sekolah dasar. Perbedaan berikutnya berada pada lokasi penelitian, penelitian terdahulu memilih lokasi di TK Aisyiyah Carawali III Kec. Watang Pulu Kab. Sidrap atau lebih tepatnya di TK Aisya yang ada desa carawali, sedangkan penelitian terkini dilakukan di SD 3 Carawali atau lebih tepatnya sekolah yang ada di Desa Ciro-ciroe.¹⁰

Penelitian keempat oleh Silva Nabila Budihartana dan Ratih Hasanah Sudrajat dengan judul “Pengaruh Konten Tiktok Akun *@Imeyhou* Terhadap Etika Komunikasi

¹⁰ Fitri Handayani AS “ Dampak Penggunaan Aplikasi Tiktok Terhadap Karakter Pada Anak Kelompok B Di TK Aisyiyah Carawali III Kec.Watang Pulu Kab.Sidrap.,” 2024

Remaja”. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur seberapa besar pengaruh konten TikTok akun @imeyhou terhadap etika komunikasi remaja. Peneliti menghadirkan teori S-O-R, teori Kognitif Sosial dan teori Media, integrasi ketiga teori tersebut memberikan pemahaman yang mendalam tentang pengaruh konten TikTok akun @imeyhou terhadap etika komunikasi remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dan teknik *non-probability* sampling kepada 400 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konten TikTok akun @imeyhou memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap etika komunikasi remaja dengan nilai t hitung 16,311 > nilai t tabel 1,965. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Diperoleh besaran pengaruh konten TikTok pada uji koefisien determinasi berkontribusi sebesar 40,1% dan 59,9% dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel penelitian ini.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti yaitu Keduanya membahas bagaimana media sosial TikTok berpengaruh terhadap etika komunikasi. Anda meneliti siswa SD, sedangkan penelitian nomor 4 meneliti remaja. Namun, kedua studi mengangkat isu yang sama tentang dampak komunikasi digital terhadap nilai sopan santun, bahasa, dan interaksi sosial. Kemudian sama-sama menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei melalui angket/kuesioner untuk mengukur hubungan antara penggunaan TikTok dan etika komunikasi.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti terletak pada subjek atau objek penelitian. Penelitian peneliti fokus pada siswa sekolah dasar, yaitu di SDN 3 Carawali yang berada di wilayah Desa Ciro-ciroe. Sedangkan, penelitian nomor 3 berfokus pada kalangan remaja, yang secara psikologis dan perkembangan perilaku tentu berbeda dengan anak-anak usia SD. Usia remaja cenderung lebih matang secara sosial, sedangkan anak-anak usia SD masih berada dalam tahap awal pembentukan

karakter dan etika. Kemudian cakupan konten TikTok yang diteliti. Dalam proposal skripsi Anda, yang dianalisis adalah penggunaan TikTok secara umum oleh siswa SD tanpa memusatkan perhatian pada akun tertentu. Artinya, Anda melihat TikTok sebagai sebuah platform secara keseluruhan, termasuk jenis konten yang dikonsumsi (baik edukatif, hiburan, maupun konten populer lainnya). Sementara itu, penelitian nomor 3 secara spesifik meneliti konten dari satu akun TikTok yaitu @Imeyhou¹¹. Serta metode penelitian yang di gunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan survei melalui angket/kuesioner untuk mengukur hubungan antara penggunaan TikTok dan etika komunikasi.

B. Landasan Teori

1. Teori *Media Exposure* (Terpaan Media)

Terpaan media, atau yang secara luas dikenal sebagai *media exposure*, merupakan sebuah konsep fundamental dalam studi komunikasi yang menjelaskan proses interaksi awal antara audiens dengan pesan-pesan media. Secara teoretis, terpaan media tidak sekadar dimaknai sebagai kehadiran fisik individu di sekitar kanal media massa, melainkan sebuah kondisi di mana individu secara sadar atau tidak sadar membuka diri terhadap stimulus pesan yang disampaikan. Menurut Rosengren (1974), terpaan media merupakan tahap krusial dalam pengolahan informasi yang melibatkan durasi waktu penggunaan, isi media yang dikonsumsi, serta kualitas hubungan antara konsumen media dengan konten tersebut.¹²

Terpaan media dalam komunikasi massa dipandang sebagai sebuah proses enkulturasi yang dapat memengaruhi individu maupun masyarakat melalui tingkat

¹¹ Silva Nabila Budihartana Dan Ratih Hasanah Sudrajat, “Pengaruh Konten Tiktok Akun @ Imeyhou Terhadap Etika Komunikasi Remaja” 11, No. 6 (2024): 6921–30.

¹² K. E. Rosengren, *The Uses And Gratifications Approach To Mass Communication Research* (Beverly Hills: Sage, 1974)

keterpaparan audiens terhadap konten media. Individu tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengalami internalisasi nilai-nilai, pola perilaku, dan gaya komunikasi yang ditampilkan oleh media. Keberhasilan suatu pesan media dalam memengaruhi perilaku audiens sangat bergantung pada sejauh mana audiens tersebut "diterpa" secara konsisten, sehingga menciptakan sebuah pengalaman psikologis yang mampu menggeser atau memperkuat norma-norma sosial yang telah ada sebelumnya.¹³

Untuk mengukur sejauh mana tingkat keterlibatan audiens terhadap suatu platform, teori terpaan media mengoperasionalkan beberapa dimensi utama yang bersifat kuantitatif dan kualitatif:

- a. **Frekuensi (*Frequency*):** Merujuk pada aspek kuantitas atau jumlah pengulangan individu dalam mengakses media dalam periode waktu tertentu. Frekuensi yang tinggi menunjukkan bahwa media tersebut telah menjadi bagian dari rutinitas harian audiens, sehingga paparan yang berulang dapat menanamkan pesan secara lebih kuat dan konsisten dalam ingatan maupun perilaku individu.
- b. **Durasi (*Duration*):** Menjelaskan dimensi waktu kronometrik yang dihabiskan audiens sejak memulai hingga mengakhiri kontak dengan isi media. Durasi yang panjang mencerminkan tingkat keterikatan audiens terhadap konten, yang memungkinkan internalisasi pesan terjadi lebih besar.
- c. **Intensitas atau Atensi (*Attentiveness*):** Merupakan tingkat konsentrasi atau kedalaman perhatian yang diberikan audiens saat mengonsumsi pesan. Intensitas melibatkan keterlibatan mental di mana audiens tidak hanya melihat

¹³ Ahmad Sultra Rustan Dan Nurhakki, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), H. 84.

secara pasif, tetapi juga menyerap, menghayati, hingga terlibat secara emosional dengan konten yang ditonton.¹⁴

- d. **Isi atau Konten Media (*Media Content*)**: Menekankan pada jenis pesan, tema, dan nilai yang dominan dalam media yang dikonsumsi. Karakteristik konten, seperti penggunaan bahasa atau perilaku yang ditampilkan kreator, sangat menentukan nilai dan pola komunikasi yang berpotensi diinternalisasi oleh audiens.

Peneliti menggunakan Teori Terpapar Media sebagai pisau analisis untuk memetakan sejauh mana intensitas penggunaan aplikasi TikTok oleh siswa SDN 3 Carawali memengaruhi pola pikir dan tindakan mereka. Peneliti menggunakan dimensi frekuensi dan durasi untuk mengukur derajat ketergantungan siswa terhadap konten digital di luar jam sekolah. Melalui dimensi atensi (intensitas), peneliti menganalisis tingkat keseriusan siswa dalam menyerap pesan sehingga mereka cenderung mengabaikan lingkungan sekitar saat terpapar konten. Akhirnya, jenis konten yang dikonsumsi dianalisis untuk melihat keterkaitannya dengan munculnya gaya bahasa gaul atau perilaku imitasi yang tidak sesuai dengan norma kesopanan tradisional. Dengan demikian, teori ini berfungsi untuk membuktikan bahwa perubahan perilaku kesopanan komunikasi siswa bukan terjadi secara acak, melainkan merupakan dampak sistematis dari paparan konten yang dikonsumsi secara berulang dan mendalam.

¹⁴ Elvinaro Ardianto, Dkk., *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), H. 165.

Tabel 2.1 instrumen survei terpaan media/*media exposure*

Dimensi	Indikator	Pertanyaan
Frekuensi	Tingkat keseringan mengakses aplikasi dalam satu hari/minggu	1. Seberapa sering kamu membuka aplikasi TikTok dalam sehari? 2. Dalam satu minggu, berapa hari kamu menggunakan TikTok? 3. Kapan biasanya kamu menggunakan TikTok?
Durasi	Waktu penggunaan dalam satu hari	4. Berapa lama kamu menggunakan TikTok dalam sekali membuka aplikasi? 5. Total waktu penggunaan TikTok dalam sehari:
Atensi/perhatian	Kekuatan konsentrasi siswa hingga mengabaikan lingkungan sekitar	6. Apakah kamu memperhatikan dengan serius video yang kamu tonton di TikTok? 7. Apakah kamu meniru apa yang kamu lihat di TikTok? 8. Apakah kamu merasa tertarik untuk terus menonton TikTok dalam waktu lama? 9. Apakah kamu sering mengingat kata-kata atau gaya bicara dari TikTok?

Peneliti menggunakan teknik survei sederhana tanpa bantuan perangkat statistik SPSS. Data dihitung secara manual untuk mendapatkan nilai persentase dengan rumus sebagai berikut:

$$P = (f / n) \times 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase

f : Frekuensi (jumlah siswa yang memilih jawaban tertentu)

n : Jumlah total responden (siswa)

2. Teori Kesopanan

Sejalan dengan pandangan konstruktivisme, interaksi manusia sering kali membawa berbagai tujuan secara simultan, di mana salah satu tujuan utamanya adalah menjaga "wajah" atau citra diri lawan bicara melalui perilaku santun. Kajian paling berpengaruh mengenai fenomena sosiopsikologis ini dikemukakan oleh Penelope Brown dan Stephen Levinson. Teori ini berlandaskan pada asumsi bahwa dalam dinamika kehidupan bermasyarakat, setiap individu cenderung mengonstruksi pesan yang sedemikian rupa untuk melindungi martabat orang lain sekaligus mencapai tujuan komunikasinya.¹⁵

Brown dan Levinson meyakini bahwa kesantunan merupakan nilai universal yang melintasi berbagai batas budaya. Meskipun setiap peradaban memiliki standar dan mekanisme formalitas yang berbeda, kebutuhan manusia untuk dihargai dan dilindungi yang diistilahkan sebagai kebutuhan wajah tetaplah sama. Wajah dalam konteks ini dibedakan menjadi dua kategori utama, yaitu wajah positif (*positive face*) dan wajah negatif (*negative face*). Wajah positif merujuk pada keinginan setiap individu agar dirinya diakui, disukai, serta mendapatkan apresiasi dari orang lain, sehingga kesantunan positif diimplementasikan melalui tindakan yang menunjukkan perhatian, seperti memberikan pujian atau menggunakan diksi yang menghargai keberadaan lawan tutur.¹⁶ Adapun wajah negatif mencerminkan keinginan dasar manusia untuk memiliki otonomi diri dan bebas dari segala bentuk gangguan atau tekanan pihak luar, sehingga kesantunan negatif berperan dalam memitigasi potensi

¹⁵ Penelope Brown And Stephen C. Levinson, *Politeness: Some Universals In Language Usage* (Cambridge: Cambridge University Press, 1987), H. 61

¹⁶ Penelope Brown And Stephen C. Levinson, *Politeness: Some Universals In Language Usage* (Cambridge: Cambridge University Press, 1987), H. 61

ketersinggungan ketika seseorang merasa hak privasinya atau kebebasan bertindak mulai terancam oleh permintaan orang lain.

Urgensi kesantunan menjadi sangat krusial ketika seseorang dihadapkan pada situasi yang mengharuskan mereka melakukan tindakan yang dapat mencederai citra diri lawan tutur, atau yang dikenal sebagai *Face Threatening Acts* (FTA). Setiap bentuk komunikasi yang mengabaikan kebutuhan wajah positif maupun negatif dikategorikan sebagai ancaman. Meski FTA sering kali tidak terhindarkan dalam relasi sosial, diperlukan strategi komunikatif tertentu untuk meminimalkan potensi konflik atau ketersinggungan yang mungkin timbul.¹⁷

Secara mutlak, kesantunan dipandang sebagai langkah penyelamatan (*redressive action*) guna menyeimbangkan dampak negatif dari pesan-pesan yang berpotensi memalukan. Senada dengan hal tersebut, Holmes mendefinisikan perilaku santun sebagai wujud keprihatinan positif terhadap sesama yang dibarengi dengan sikap menjaga jarak tanpa adanya unsur paksaan. Hal ini mencerminkan upaya sistematis individu untuk menjamin agar lawan bicaranya tidak merasa tertekan oleh kehendak pembicara (muka negatif) serta tetap merasa dihormati (muka positif).¹⁸

Berbeda dengan studi terdahulu yang mungkin berfokus pada komunikasi profesional, penelitian ini mengadopsi teori kesantunan untuk menganalisis perilaku komunikasi siswa SDN 3 Carawali. Teori ini digunakan untuk membedah bagaimana terpaan konten TikTok dapat memicu munculnya berbagai bentuk FTA dalam interaksi siswa sehari-hari.

Fokus analisis dalam penelitian ini ditekankan pada tiga aspek utama:

¹⁷ Janet Holmes, *An Introduction To Sociolinguistics* (London: Routledge, 2013), H. 285

¹⁸ R. Novita, "Pengembangan Karakter Kesantunan Berbahasa Pada Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia," *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 5, No. 3 (2015), H. 315.

- a. **Kesopanan Positif:** Sejauh mana siswa masih mampu memberikan apresiasi dan semangat melalui tutur kata yang sopan kepada guru dan teman sebaya.
- b. **Kesopanan Negatif:** Bagaimana siswa menyeimbangkan keinginan mereka dalam menggunakan gawai tanpa melanggar hak atau mengganggu orang lain di sekitar mereka.
- c. **Tindakan Mengancam Wajah (FTA):** Mengidentifikasi kemunculan pesan-pesan yang mengandung muatan kasar, ejekan, atau perilaku yang memperlakukan lawan bicara sebagai akibat dari peniruan konten digital.

Melalui kerangka teori ini, peneliti berupaya membuktikan bahwa penurunan kualitas kesopanan siswa merupakan hasil dari kegagalan mereka dalam memenuhi kebutuhan wajah lawan bicara, yang dipicu oleh internalisasi gaya komunikasi ekspresif dan agresif dari media sosial.

Tabel 2.2 Landasan Teori

Dimensi	Indikator
Kesopanan Positif	Kemampuan siswa memberikan apresiasi, pujian, dan kata-kata santun kepada orang lain.
Kesopanan Negatif	Penghormatan terhadap otonomi orang lain dan penggunaan gawai tanpa mengganggu lingkungan.
Tindakan Mengancam Wajah (FTA)	Penggunaan bahasa kasar, ejekan, atau perilaku mengabaikan lawan bicara akibat meniru konten.

C. Kerangka Konseptual

1. Terpaan Konten TikTok

TikTok adalah salah satu platform media sosial berbasis video pendek yang sangat populer di kalangan remaja dan anak-anak, yang memungkinkan pengguna

membuat, mengedit, dan berbagi video pendek dengan berbagai efek kreatif.¹⁹ Karakteristik utama TikTok terletak pada algoritma yang mempersonalisasi tayangan sesuai minat pengguna (personalized feed), sehingga pengguna terus menerus disuguhkan konten yang menarik perhatian dan sesuai preferensi mereka.²⁰

Dalam konteks penelitian ini, terpaan konten TikTok diartikan sebagai intensitas siswa dalam menerima paparan video di platform tersebut, baik melalui kegiatan menonton, memberi komentar, membagikan, maupun membuat konten. Berdasarkan konsep terpaan media, semakin sering seseorang terekspos pada konten tertentu, semakin besar kemungkinan informasi, nilai, atau gaya perilaku dalam konten itu memengaruhi cara berpikir dan berperilaku individu.

Terpaan media dalam penelitian ini dapat dilihat melalui beberapa dimensi pokok, yaitu:

1. Frekuensi, yakni seberapa sering siswa mengakses atau menonton TikTok dalam kurun waktu tertentu (misalnya per hari atau per minggu).
2. Durasi, yaitu berapa lama waktu yang dihabiskan siswa untuk menggunakan aplikasi TikTok dalam satu kali atau beberapa kali penggunaan.
3. Perhatian (attentiveness), yaitu sejauh mana siswa memperhatikan dan menghayati isi video yang ditonton, bukan sekadar lewat tanpa diproses.
4. Jenis konten, yaitu tema, nilai, gaya bahasa, dan pola interaksi yang dominan dalam video TikTok yang dikonsumsi siswa.²¹

¹⁹ Omar, B., & Wang, D. (2020). Tonton, Bagikan, Atau Buat: Pengaruh Sifat Kepribadian Dan Motivasi Pengguna Terhadap Penggunaan Video Seluler Tiktok. *Jurnal Internasional Teknologi Seluler Interaktif*, 14(4), 121–137.

²⁰ Montag, C. Dkk. (2021). Tentang Psikologi Penggunaan Tiktok: Sekilas Pandang Dari Temuan Empiris. *Frontiers In Public Health*, 9, 641-673

²¹ Nurdin, E., & Nurdin, R. (2020). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Sosial Remaja. *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 9(2), 234–251

Siswa sekolah dasar dengan tingkat terpaan tinggi terhadap TikTok cenderung memiliki persepsi dan perilaku yang dipengaruhi oleh konten yang sering mereka lihat. Karena TikTok memuat berbagai ekspresi mulai dari hiburan, edukasi, komedi, hingga konten yang bernuansa ejekan atau kurang sopan dampak terpaan ini dapat bersifat positif maupun negatif terhadap kesantunan komunikasi.²²

2. Perilaku Kesopanan Komunikasi Siswa

Perilaku kesopanan komunikasi merupakan wujud penerapan nilai moral dan budaya dalam interaksi dengan orang lain, ditandai dengan sikap menghargai, tidak menyinggung, dan menjaga etika berbicara. Dalam konteks pendidikan dasar, kesopanan komunikasi tidak hanya tercermin dari pilihan kata, tetapi juga dari nada suara, ekspresi wajah, dan sikap tubuh saat berinteraksi dengan guru, teman sebaya, maupun orang dewasa lainnya.²³

Menurut teori kesantunan (politeness) yang dikemukakan Brown dan Levinson, kesopanan bertujuan memelihara keharmonisan sosial melalui upaya menjaga “muka” (*face*) diri sendiri dan lawan bicara.²⁴ Teori ini membedakan dua kecenderungan utama, yaitu kesantunan positif yang menunjukkan perhatian dan penghargaan terhadap orang lain, dan kesantunan negatif yang tampak dalam usaha untuk tidak memaksakan kehendak atau mengganggu kebebasan orang lain.

Perilaku kesopanan komunikasi pada siswa sekolah dasar merupakan perwujudan dari kompetensi pragmatik yang melibatkan keselarasan antara tuturan

²² Supratman, LP (2018). Penggunaan Media Sosial Oleh Digital Native. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(1), 47–60.

²³ Novita, R. (2015). Pengembangan Karakter Kesantunan Berbahasa Pada Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(3), 312–324

²⁴ Brown, P., & Levinson, SC (1987). *Kesopanan: Beberapa Universal Dalam Penggunaan Bahasa*. Cambridge University Press.

dan tindakan sosial.²⁵ Dalam konteks analisis penelitian ini, perilaku tersebut dapat diidentifikasi melalui penggunaan bahasa yang santun dan pemilihan diksi yang tepat saat berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Siswa yang memiliki kesantunan komunikasi cenderung secara konsisten menghindari penggunaan kosakata kasar, ejekan, maupun ungkapan peyoratif yang bersifat merendahkan martabat orang lain. Hal ini sejalan dengan prinsip penghormatan terhadap "muka" lawan bicara, di mana siswa menunjukkan sikap menghargai yang tinggi baik kepada guru, teman sebaya, maupun orang tua.

Selain aspek kebahasaan, indikator analisis kesopanan ini juga mencakup perilaku non-verbal dan etika berinteraksi, seperti kesediaan siswa untuk mendengarkan secara aktif tanpa memotong pembicaraan orang lain.²⁶ Sikap ini menunjukkan adanya kontrol diri dan penghargaan terhadap hak bicara pihak lain dalam sebuah proses komunikasi. Lebih lanjut, penggunaan nada suara yang wajar dan stabil tidak meledak-ledak atau agresif menjadi penanda penting dalam menilai emosionalitas komunikasi siswa. Keseluruhan perilaku ini tidak muncul secara instan, melainkan terbentuk melalui proses internalisasi nilai dalam pendidikan formal dan pengamatan terhadap model perilaku yang mereka temui di lingkungan sosial, termasuk media digital yang mereka konsumsi.²⁷

Perilaku-perilaku tersebut terbentuk melalui proses pendidikan formal, pembiasaan dalam keluarga, lingkungan pergaulan, serta pengaruh media. Ketika media sosial seperti TikTok menjadi bagian dari keseharian anak, nilai-nilai

²⁵ Novita, "Pengembangan Karakter Kesantunan Berbahasa Pada Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia," *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 5, No. 3 (2015), H. 312-324.

²⁶ Rahyono, *Pragmatik: Konteks Internalisasi Kesantunan Berbahasa* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2012), H. 45.

²⁷ Dewa Putu Wijana, *Kartun: Studi Atas Penanda Dan Petanda Dalam Komunikasi Visual* (Yogyakarta: Omaba, 2011), H. 89

kesopanan atau ketidaksopanan yang hadir dalam konten tersebut dapat ikut membentuk pola komunikasi yang mereka praktikkan.

3. Hubungan antara terpaan konten tiktok dan perilaku kesopanan komunikasi

Teori pembelajaran sosial (*Social Learning Theory*) yang dikembangkan Albert Bandura menjelaskan bahwa manusia belajar perilaku melalui pengamatan dan peniruan terhadap model yang dianggap menarik atau berpengaruh.²⁸ Dalam konteks TikTok, kreator konten dan figur populer di platform ini dapat berfungsi sebagai model sosial baru bagi anak-anak yang menonton.

Ketika siswa secara rutin melihat gaya bicara, cara berpakaian, dan ekspresi tertentu yang ditampilkan dalam video TikTok, mereka cenderung meniru pola tersebut, sering kali tanpa mempertimbangkan kesesuaiannya dengan norma kesopanan di lingkungan sekolah. Tingginya intensitas akses TikTok dapat menimbulkan perubahan dalam tiga ranah:

1. Ranah kognitif: perubahan cara memandang siswa tentang gaya komunikasi yang dianggap wajar, keren, atau modern.
2. Ranah afektif: timbulnya rasa suka, kagum, atau pengenalan terhadap tokoh atau gaya bicara dalam konten TikTok.
3. Ranah perilaku (*behavioral*): munculnya tindakan nyata meniru bahasa, gestur, dan pola interaksi yang dilihat di TikTok dalam kehidupan sehari-hari.²⁹

Apabila jenis konten yang sering dikonsumsi siswa banyak memuat kata-kata kasar, sindiran, atau bertabrakan, derasnya terpaan konten seperti ini dapat

²⁸ Warini, S., Hidayat, Y. N., & Ilmi, D. (2023). Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran. *ANTHOR: Education And Learning Journal*, 2(4), 566-576.

²⁹ Supratman, LP 2018. "Penggunaan Media Sosial Oleh Digital Natives." *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(1): 47-60.

mendorong terbentuknya perilaku komunikasi yang kurang sopan, misalnya mudah mengejek teman, berbicara dengan nada tinggi, atau menggunakan bahasa gaul yang tidak pantas di lingkungan sekolah. Sebaliknya, jika siswa lebih sering terekspos pada konten edukatif, motivasional, dan menyampaikan nilai positif, media yang sama dapat memperkuat perilaku sopan, empati, dan kemampuan berkomunikasi secara santun.³⁰

Secara konseptual hubungan antara terpaan konten TikTok dan perilaku kesopanan komunikasi bersifat asosiatif sekaligus berpotensi kausal: semakin tinggi terpaan terhadap konten yang tidak mendidik, semakin besar kemungkinan tingkat penurunan kesopanan komunikasi siswa, dan sebaliknya, terpaan terhadap konten yang positif dapat mendukung pembentukan perilaku komunikasi yang ramah.

4. Media Sosial

Media sosial adalah platform yang terdiri dari situs dan aplikasi yang menggunakan teknologi internet. Platform ini memungkinkan penggunanya untuk terhubung dan berinteraksi dengan orang lain di seluruh dunia. Media sosial juga merupakan kumpulan aplikasi berbasis internet yang dikembangkan berdasarkan ideologi dan teknologi Web 2.0, yang memungkinkan pengguna untuk membuat dan bertukar konten secara aktif. Istilah Web 2.0 sendiri diperkenalkan dan dipopulerkan oleh konsultan media Tim O'Reilly pada tahun 2003 (Lister, 2009: 204). Konsep Web 2.0 menggambarkan internet yang tidak hanya berfungsi sebagai penghubung antara individu dan perangkat teknologi, tetapi juga melibatkan pengguna dalam

³⁰ Nurdin, E., & Nurdin, R. 2020. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Sosial Remaja." *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* , 9(2): 234–251

proses publikasi bersama, serta memungkinkan mereka untuk melengkapi dan mengelola data secara kolaboratif.³¹

Tiktok adalah aplikasi yang memberikan *special effects* unik dan menarik yang dapat digunakan oleh penggunaannya dengan mudah sehingga dapat membuat video pendek dengan hasil yang keren serta dapat dipamerkan pada teman atau pengguna lainnya, dengan dukungan music yang banyak sehingga penggunaannya dapat melakukan performannya dengan tarian gaya bebas dan masih banyak lagi sehingga dapat mendorong kreativitas penggunanya menjadi *content creatore*.³² Tiktok adalah platform bagi destinasi video singkat asal negri tiongkok yang diluncurkan pada awal September 2016. Aplikasi ini mendapat banyak perhatian dari masyarakat karena merupakan aplikasi paling banyak diunduh. 7 tiktok pada dasarnya merupakan aplikasi sosial untuk berbagi video dengan durasi pendek dimana para pengguna adalah sebagai pembuat konten (wisnu, 2019)³³

TikTok adalah aplikasi berbagi video berdurasi pendek yang menyediakan berbagai *efek khusus*, filter, dan fitur pengeditan yang menarik sehingga pengguna dapat dengan mudah membuat video yang tampak kreatif dan menarik perhatian. Didukung oleh beragam pilihan musik, pengguna dapat menampilkan tarian, lipsync, gaya bebas, maupun bentuk ekspresi diri lainnya yang kemudian diunggah dan ditonton oleh pengguna lain. Hal ini menjadikan TikTok tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai wadah bagi pengguna untuk kreativitas dan pembentukan identitas digital sebagai *content writer* di kalangan teman sebaya maupun audiens yang lebih luas.

³¹ André Gide, "Perkembangan Media Sosial Tiktok," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 3, No. 2 (2019): 5–24.

³² Batoebara, M. U. (2020). Aplikasi Tik-Tok Seru-Seruan Atau Kebodohan. *Jurnal Ilmu Komunikasi Network Media*, 3(2), 59-65.

³³ Mahalli, "BAB II Kerangka Teori," *Digilib UIN Surabaya* 15, No. 2 (2016): 6–18.

TikTok pertama kali diluncurkan di Tiongkok pada awal September 2016 sebagai platform destinasi video singkat, kemudian berkembang pesat secara global hingga menjadi salah satu aplikasi yang paling banyak diunduh di dunia, termasuk di Indonesia. Pada dasarnya TikTok merupakan aplikasi sosial untuk berbagi video pendek, di mana pengguna berperan ganda sebagai penikmat sekaligus pembuat konten. Melalui fitur seperti *For You Page (FYP)* , *like* , komentar, dan *share* , interaksi antar pengguna menjadi sangat intens, sehingga setiap konten berpotensi menjangkau audiens yang luas dalam waktu singkat. Popularitas dan kemudahan penggunaan inilah yang membuat TikTok banyak digemari anak-anak dan remaja, sekaligus menempatkannya sebagai media yang memiliki pengaruh kuat terhadap pola komunikasi, gaya bahasa, serta pembentukan karakter penggunanya.

5. Kesopanan Komunikasi

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu, mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara lisan (langsung) ataupun tidak langsung (melalui media).³⁴ Proses komunikasi melibatkan pengirim pesan (komunikator), pesan itu sendiri, media komunikasi, penerima pesan (komunikan), dan umpan balik yang mengkonfirmasi pemahaman pesan. Komunikasi sangat penting dalam membangun hubungan, menyampaikan pengetahuan, menyelesaikan konflik, dan berfungsi sebagai media informasi dalam kehidupan sosial maupun profesional.

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari ka- ta Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sa- ma. Sama di sini maksudnya adalah sama makna, Jadi, kalau dua orang terlibat dalam

³⁴ Maya Sandra Rosita Dewi, "Islam Dan Etika Bermedia (Kajian Etika Komunikasi Netizen Di Media Sosial Instagram Dalam Perspektif Islam)," *Research Fair Unisri* 3, No. 1 (2019): Hal.140.

komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan. Kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan perkataan lain, mengerti bahasanya saja belum tentu mengerti makna yang dibawa oleh bahasa itu. Jelas bahwa percakapan kedua orang tadi dapat dikatakan komunikatif apabila kedua-duanya, saling mengerti bahasa yang dipergunakan, juga mengerti makna dari bahan yang dipercakapkan.³⁵

Kesopanan komunikasi secara esensial bukan sekadar proses penyampaian pesan dari seorang komunikator kepada komunikan, melainkan sebuah pertukaran simbol yang terikat oleh nilai-nilai etis untuk memberitahu, mengubah sikap, atau perilaku lawan tutur melalui cara yang beradab.³⁶ Istilah komunikasi yang berakar dari bahasa Latin *communis* (sama) menekankan pada pencapaian kesamaan makna; dalam konteks kesopanan, kesamaan makna ini harus dibungkus dengan penghormatan terhadap martabat orang lain. Hal ini berarti sebuah percakapan baru dapat dikatakan komunikatif dan santun apabila kedua belah pihak tidak hanya saling memahami kode bahasa, tetapi juga memahami serta menghargai konteks makna dan perasaan yang dibawa dalam pesan tersebut.³⁷

Secara lebih luas, kesopanan komunikasi melibatkan penggunaan saluran tertentu dengan tujuan membangun pemahaman bersama tanpa mencederai hubungan sosial. Agar komunikasi berjalan efektif, dibutuhkan kesiapan untuk

³⁵ Riswandi, *Ilmu Komunikasi*, 2009.

³⁶ Dewi, M. S. R. (2019). Islam Dan Etika Bermedia (Kajian Etika Komunikasi Netizen Di Media Sosial Instagram Dalam Perspektif Islam). *Research Fair Unisri*, 3(1).

³⁷ Zulkarnain, M. F., Hilalludin, H., & Haironi, A. (2024). Prinsip Kesantunan Berbahasa Dalam Komunikasi Siswa Di Sekolah. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 1(3), 117-125.

mendengarkan, sikap saling menghargai, serta konteks yang dipahami bersama sebagai landasan etika. Dalam ranah pendidikan, kemampuan untuk berkomunikasi secara sopan menjadi fondasi krusial dalam menciptakan hubungan harmonis antara pendidik dan peserta didik.³⁸ Kesopanan dalam berbahasa dan berperilaku memastikan proses pembelajaran berlangsung secara kondusif, di mana pesan pendidikan dapat tersampaikan secara bermakna tanpa hambatan emosional akibat ketidaksantunan dalam berinteraksi.

6. Siswa Sekolah Dasar

Sekolah Dasar Negeri (SDN) adalah jenis sekolah dasar di Indonesia yang dikelola oleh pemerintah. Sekolah ini menyediakan pendidikan bagi anak-anak berusia 6 hingga 13 tahun pada tingkat pendidikan dasar. Fungsi utama SD Negeri adalah memberikan pendidikan dasar kepada siswa melalui berbagai mata pelajaran. Di Indonesia, SD Negeri biasanya didirikan oleh pemerintah daerah pada tingkat kabupaten atau kota. Kurikulum yang digunakan diatur oleh pemerintah pusat dan dijalankan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. SD Negeri hampir selalu tersedia di setiap desa atau kelurahan dan menerima semua anak tanpa memandang latar belakang sosial, budaya, maupun agama. Tujuan utama dari SD Negeri adalah menyelenggarakan pendidikan dasar berkualitas, mengembangkan keterampilan dasar, membentuk karakter siswa, serta mempersiapkan mereka untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

SDN 3 Carawali yang berlokasi di Desa Ciro-Ciroe merupakan salah satu contoh implementasi pendidikan dasar yang dikelola oleh pemerintah daerah sesuai dengan kebijakan nasional. Sebagai bagian dari jaringan SD Negeri, sekolah ini

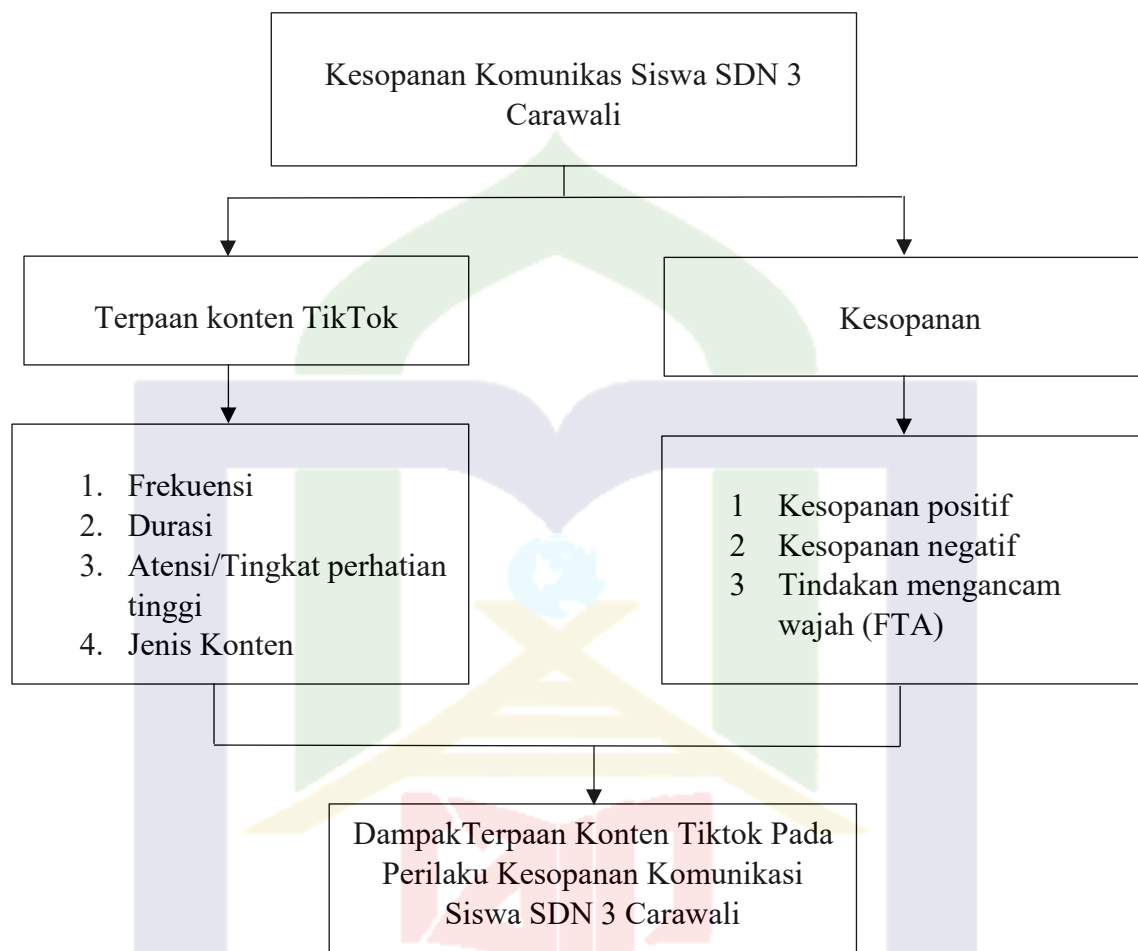
³⁸ Kurniadi, F., Hilaliyah, H., & Hapsari, S. N. (2018). Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Kesantunan Berbahasa. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 1-7.

berperan penting dalam menyediakan akses pendidikan dasar yang merata bagi anak-anak di wilayah tersebut.

SDN 3 Carawali harus mampu mengadaptasi kurikulum nasional yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sekaligus menyesuaikan metode pembelajaran dengan kondisi lokal agar pendidikan yang diberikan tidak hanya memenuhi standar akademik, tetapi juga relevan dengan kebutuhan dan karakteristik masyarakat setempat. Hal ini mencakup pengembangan keterampilan dasar, pembentukan karakter, dan penanaman nilai-nilai budaya lokal yang dapat memperkuat identitas siswa sebagai bagian dari komunitas mereka. Selain itu, keberadaan SDN 3 Carawali juga mencerminkan prinsip inklusivitas dalam pendidikan, di mana sekolah ini terbuka bagi semua anak di Desa Ciro-Ciroe tanpa diskriminasi, sehingga mendukung pemerataan kesempatan belajar. Dengan demikian, SDN 3 Carawali tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga sebagai pusat pengembangan sumber daya manusia yang mampu berkontribusi pada pembangunan desa dan daerah secara lebih luas.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan dasar utama dalam sebuah penelitian yang disusun berdasarkan berbagai fakta, hasil pengamatan, dan kajian literatur. Kerangka ini memuat teori, prinsip, atau konsep yang dijadikan landasan penelitian. Dalam kerangka pemikiran, variabel-variabel yang diteliti dijelaskan secara detail dan relevan dengan permasalahan yang diangkat, sehingga dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kerangka pikir berperan sebagai alat bagi peneliti untuk menganalisis rancangan penelitian serta mengembangkan argumen berdasarkan asumsi yang ada.



Gambar 2.2 Bagan Kerangka pikir

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi adapun analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif bagian dari metode kualitatif.³⁹ Kualitatif merupakan jenis penelitian yang menekankan pada keakuratan dan kedalaman data yang diperoleh. Sedangkan, penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan fakta-fakta berdasarkan sudut pandang atau kerangka berpikir tertentu dengan melakukan pemetaan atau penjelasan secara rinci. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui mengetahui sejauh mana terpaan konten Tiktok pada siswa Sekolah Dasar.

B. Lokasi dan Waktu penelitian

Penelitian ini akan diselenggarakan di SDN 3 Carawali, yang berlokasi di Desa Ciro-ciroe. Desa ini dicirikan oleh struktur masyarakat yang terdiri dari berbagai latar belakang sosial dan budaya. Sekolah tersebut dipilih sebagai lokasi yang kondusif untuk mengeksplorasi dampak pemanfaatan platform media sosial TikTok terhadap etika berkomunikasi para siswa, terutama mengingat tingginya popularitas TikTok di kalangan pelajar saat ini. Mengingat keragaman populasi siswa di sekolah ini, penelitian ini berupaya menginvestigasi sejauh mana penggunaan TikTok berkontribusi terhadap perubahan dalam pola komunikasi dan pembentukan perilaku etis siswa, baik dalam interaksi di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Lokasi ini dinilai mewakili dalam mengilustrasikan pengaruh media sosial terhadap evolusi etika komunikasi pada kaum muda, khususnya di wilayah perdesaan.

³⁹ Rukin, Metode Penelitian Kualitatif (Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019), H. 36.

Pelaksanaan penelitian di jadwalkan akan dimulai setelah diperolehnya seminar dan persetujuan terkait izin penelitian, dengan perkiraan jangka waktu pelaksanaan selama satu bulan lamanya.

C. Fokus Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, fokus penelitian merupakan batasan masalah yang berisi pokok permasalahan yang masih bersifat umum, yang didasarkan pada urgensi, kepentingan, dan kelayakan permasalahan yang akan dipecahkan, serta mempertimbangkan keterbatasan sumber daya seperti tenaga dan waktu⁴⁰. Adapun fokus penelitian ini berfokus pada Dampak Terpaan konten Tiktok pada perilaku kesopanan komunikasi SDN 3 Carawali Desa Ciro-ciroe.

D. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa sumber data, baik berupa sumber data primer maupun data sekunder.

1. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data baik secara individual atau perorangan, data tersebut diperoleh dari proses wawancara pada objek penelitian yang ada dilapangan⁴¹. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil data Siswa SDN 3 Carawali Desa Ciro-Ciroe menggunakan metode *in-depth interview* atau wawancara mendalam pada beberapa Siswa dan Guru.

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), H

⁴¹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, Dan Kebijakan Publik Serta Ilmu Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2005).

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung diberikan kepada peneliti, melainkan lewat orang lain atau diperoleh dari dokumen, seperti buku, jurnal, artikel atau sumber lainnya yang relevan dengan topik penelitian .

E. Teknik Pengumpulan dan Pengelolaan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan cara peneliti mengamati secara langsung bagaimana keadaan yang ada di lapangan dengan tujuan untuk mendapatkan data yang sebenarnya. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan cara sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi atau biasa disebut pengamatan langsung merupakan pengumpulan data dengan melakukan penelitian secara langsung terhadap kondisi lingkungan objek penelitian yang mendukung kegiatan penelitian, sehingga dapat gambaran secara jelas bagaimana kondisi objek penelitian tersebut⁴². Kegiatan mengamati atau observasi dilakukan oleh peneliti terhadap gejala yang muncul pada objek peneliti. Juga diartikan sebagai pencatatan dan pengamatan secara sistematis terhadap kejadian-kejadian yang akan diteliti.⁴³

2. Metode survei

Guna memperkuat objektivitas temuan kualitatif mengenai tingkat paparan media digital, penelitian ini mengintegrasikan metode survei sederhana sebagai instrumen data pendukung. Metode survei ini diaplikasikan melalui

⁴² Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)," *At-Taquaddum* 8, No. 1 (2017): 21, <https://doi.org/10.21580/At.V8i1.1163>.

⁴³ Iskandar, "Metodologi Penelitian Dan Social Kuantitatif Dan Kualitatif (Jakarta: GP Press, 2019), H. 25.

penyebaran kuisioner terstruktur kepada siswa SDN 3 Carawali Desa Ciro-ciroe (populasi 112 siswa) yang bertujuan untuk menjaring data deskriptif mengenai dimensi terpaan media (*media exposure*), yang meliputi durasi waktu penggunaan gawai, *frekuensi* akses, serta tingkat atensi atau perhatian siswa saat menyaksikan konten TikTok⁴⁴. Penggunaan data angka hasil kuesioner ini diposisikan sebagai jembatan pembentuk landasan data konkret untuk mengukur seberapa masif rangsangan pesan digital yang diterima siswa sebelum peneliti melangkah pada analisis kualitatif yang lebih mendalam mengenai perilaku mereka, data angka yang diperoleh dari hasil survei ini tidak diolah menggunakan uji statistik korelasional ataupun perangkat lunak kompleks seperti SPSS, melainkan dihitung secara manual melalui teknik analisis persentase deskriptif untuk melihat kecenderungan sebaran jawaban responden secara objektif.⁴⁵

Siswa yang tergolong dalam kategori Sering dan Sangat Sering inilah yang dijadikan dasar acuan objektif untuk menentukan siapa saja yang layak dijadikan informan pada tahap wawancara mendalam. Informan wawancara dipilih hanya dari kelompok siswa berkategori Sering dan Sangat Sering, karena kelompok inilah yang relevan dengan fokus penelitian (dampak dari keterpaparan). Untuk memastikan bahwa siswa benar-benar dapat dinyatakan "terpapar" konten TikTok secara valid bukan sekadar mengaku memiliki akun, penelitian ini menggunakan indikator terpaan media (*media exposure*)⁴⁶. Seorang

⁴⁴ Ainun Jariah Rahma, *Exposure Konten Outfit Of The Day Terhadap Perilaku Imitasi Fashion Mahasiswa*, Skripsi (Parepare: IAIN Parepare, 2024), H. 44.

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), H. 165.

⁴⁶Elvinaro Ardianto dan Lukiati Komala Erdinaya, *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2004), hlm. 164.

siswa dinyatakan valid "terpapar" secara signifikan apabila memenuhi indikator pada tingkat sedang-tinggi (hasil kuesioner kategori Sering/Sangat Sering), dan hal ini kemudian dikonfirmasi ulang secara kualitatif melalui wawancara untuk melihat kaitannya dengan perubahan nyata pada perilaku kesopanan komunikasi siswa (misalnya penggunaan bahasa yang meniru gaya bicara dalam video, potongan kalimat viral, atau perubahan nada bicara terhadap teman/guru).

3. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan proses tanya jawab dengan informan yang dianggap perlu untuk diambil keterangannya mengenai masalah yang akan dibahas, wawancara dalam penelitian ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan untuk mengetahui hal-hal dari informasi yang lebih mendalam terkait penelitian.⁴⁷ Dalam Penelitian ini yang menjadi informan adalah siswa di SDN 3 Carawali Desa Ciro-ciroe. Prosedur proses wawancara akan dilakukan dengan dukungan media rekaman agar dapat mempermudah pengolahan dan proses data analisis dilapangan.

4. Dokumentasi

Hasil penelitian dari wawancara akan lebih kredibel jika didukung dengan dokumentasi. Dalam hal ini peneliti menggunakan dokumentasi untuk mendokumentasikan kegiatan penelitian untuk memperkuat data hasil wawancara yang dilakukan.

⁴⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2014), H.160.

F. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh peneliti dengan yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang disajikan dapat dipertanggung jawabkan. Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi metode. Triangulasi merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan data dan menganalisis data. Terkait dengan pemeriksaan data, triangulasi berarti suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dengan memanfaatkan hal-hal (data) lain untuk pengecekan atau perbandingan data.

G. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara dan selanjutnya akan dianalisis dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan. Sehingga lebih memudahkan pembaca dalam memahami hasil penelitian, menjelaskan kesesuaian antara teori dan temuan di lapangan serta menjelaskan argumen hasil temuan di lapangan. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Redukasi Data

Redukasi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas,

dan mempermudah dan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, tahap berikutnya adalah penyajian data. Melalui penyajian data, informasi menjadi terorganisasi dan tersusun dalam pola hubungan tertentu, sehingga lebih mudah dipahami. Penyajian data memfasilitasi pemahaman terhadap situasi yang terjadi dan memungkinkan perencanaan kerja selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut.

3. Verifikasi

Langkah terakhir dalam analisis data ini yaitu penarikan kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi jika kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁴⁸

⁴⁸ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, Ed. Patta Rapanna, Vol. 1 (Makassar:

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN 3 Carawali Desa Ciro-ciroe Kecamatan Watang Pulu Kabupaten Sidenreng Rappang yang berlokasi di jl. Andi cammi Desa ciro-ciroe, sekolah ini merupakan salah satu pendidikan dasar yang menjadi rujukan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan selama enam tahun di wilayah ciro-ciroe, SD ini merupakan SD dengan status sekolah negeri dan merupakan sekolah yang berada di RW/RT 02 di wilayah ciro-ciroe kecamatan watang pulu. Sekolah Dasar Negeri 3 carawali di kepalai oleh ibu Hj.sitti sanawiah dengan beberapa fasilitas pendukung seperti, ruang kelas, kepala sekolah, perpustakaan dan lapangan bola vollydan bola takraw.

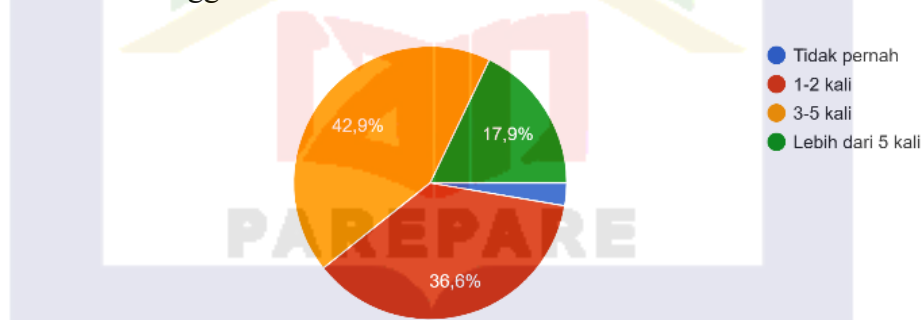
Penelitian ini merujuk pada rumusan masalah mengidentifikasi intensitas terpaan konten tiktok dan dampak kesopanan komunikasi siswa yang memiliki Tingkat terpaan tinggi. Penelitian ini merujuk pada penelitian kualitatif yaitu dengan melakukan observasi dan wawancara kepada nbeberapa narasumber.

Pengamatan yang di lakukan oleh peneliti melalui pengamatan langsung Peneliti mengamati aktivitas siswa di sekolah dan di rumah untuk melihat dampak terpaan konten yang ada di aplikasi tiktok terhadap kesopanan komunikasi mereka. Temuan penelitian di bawah ini disajikan berdasarkan urutan rumusan masalah setelah melalui proses pengolahan data yang sistematis.

1. Intensitas terpaan konten tiktok pada siswa di SDN 3 carawali Desa Cirocire Kecamatan Watang Pulu Kabupaten Sidrap.

Berdasarkan rumusan masalah pertama pada penelitian ini yaitu bagaimana dampak terpaan konten TikTok pada siswa menjadi fokus penelitian, beberapa pertanyaan yang diajukan merujuk pada indikator penggunaan atau terpaan aplikasi TikTok. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan di kelas atau lokasi pembelajaran, peneliti menemukan bahwa durasi penggunaan media sosial TikTok terbilang lama dan frekuensinya sangat sering. Indikator terpaan media yang diukur meliputi durasi penggunaan per hari, frekuensi akses, serta intensitas keterlibatan siswa terhadap konten yang ditonton. Data ini menjadi landasan awal untuk melihat sejauh mana tingkat paparan TikTok berpotensi memengaruhi pola komunikasi dan kesopanan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Berikut deskripsi hasil survei yang dilakukan oleh peneliti terhadap 112 responden mengenai durasi penggunaan aplikasi TikTok, berikut deskripsi hasil survei yang dilakukan oleh peneliti.

a. Frekuensi Penggunaan TikTok



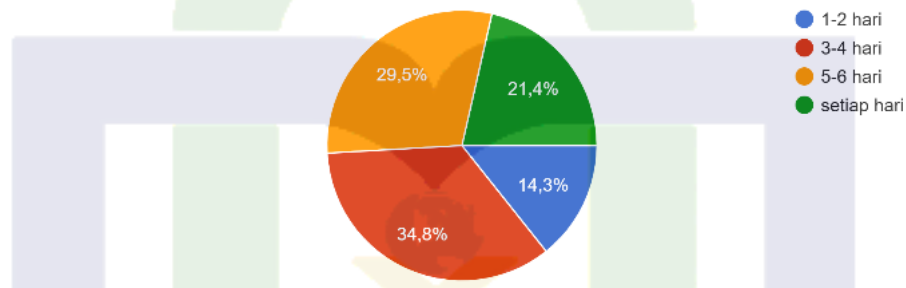
Gambar 4.1 *Presentase seberapa sering mengakses TikTok dalam sehari 2026*

Sumber: Hasil survei siswa 2026.

Berdasarkan hasil survei terhadap 112 responden, diketahui bahwa ada beberapa siswa membuka TikTok dalam sehari sebanyak 3-5 kali sehari, yaitu sebesar 42,9%. Sebanyak 36,6% siswa membuka TikTok 1-2 kali sehari,

sedangkan 17,9% siswa membuka TikTok lebih dari 5 kali sehari. Hanya sebagian kecil siswa yang menyatakan tidak pernah membuka TikTok.

Berdasarkan hasil data menunjukkan bahwa TikTok merupakan media yang cukup sering diakses oleh siswa. Tingginya frekuensi penggunaan tersebut mengindikasikan adanya tingkat terpaan media yang tinggi, sehingga siswa memiliki peluang yang lebih besar untuk menerima dan meniru berbagai informasi maupun gaya komunikasi yang terdapat dalam konten TikTok.

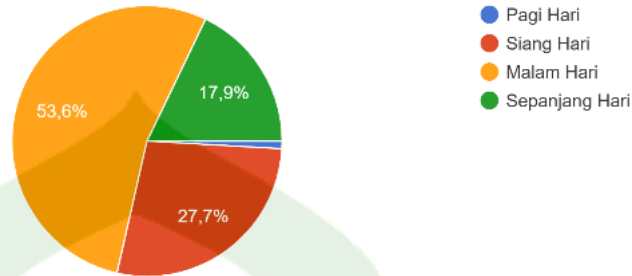


Gambar 4.2 *Presentase Frekuensi penggunaan TikTok dalam satu minggu, berdasarkan akses perhari 2026*
Sumber: Hasil survei siswa 2026.

Pada hasil survei yang melibatkan 112 responden, diketahui bahwa sebagian besar siswa menggunakan TikTok selama 3-4 hari dalam seminggu, yaitu sebesar 34,8%. Selanjutnya, 29,5% siswa menggunakan TikTok selama 5-6 hari dalam seminggu, 21,4% siswa menggunakannya setiap hari, dan 14,3% siswa menggunakan TikTok selama 1-2 hari dalam seminggu.

Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menjadikan TikTok sebagai bagian dari aktivitas mingguan mereka secara konsisten. Bahkan, terdapat sejumlah siswa yang menggunakan TikTok hampir setiap hari. Hal ini mengindikasikan bahwa TikTok telah menjadi salah satu media yang cukup dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga tingkat keterpaparan mereka terhadap

berbagai konten di platform tersebut tergolong tinggi dan berpotensi memengaruhi perilaku komunikasi mereka.



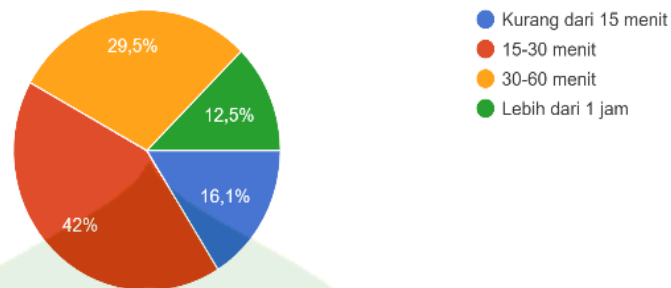
Gambar 4.3 *Presentase frekuensi waktu mengakses TikTok 2026*

Sumber: Hasil survey siswa 2026

Hasil survei Frekuensi waktu Mengakses TikTok terhadap 112 responden, diketahui bahwa sebagian besar siswa menggunakan TikTok pada malam hari, yaitu sebesar 53,6%. Selanjutnya, 27,7% siswa menggunakan TikTok pada siang hari, sedangkan 17,9% siswa menggunakannya sepanjang hari. Hanya sebagian kecil siswa yang menggunakan TikTok pada pagi hari.

Hasil data ini menunjukkan bahwa malam hari merupakan waktu yang paling sering digunakan siswa untuk mengakses TikTok. Hal tersebut kemungkinan karena siswa telah menyelesaikan aktivitas sekolah dan memiliki lebih banyak waktu luang. Tingginya penggunaan TikTok pada malam hari menunjukkan bahwa siswa memiliki kesempatan yang cukup besar untuk terpapar berbagai konten yang tersedia di platform tersebut, sehingga dapat memengaruhi perilaku dan pola komunikasi mereka dalam kehidupan sehari-hari.

b. Durasi Penggunaan TikTok

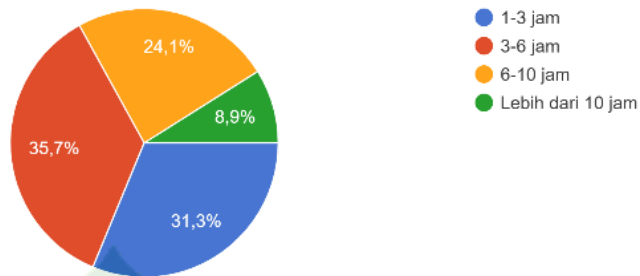


Gambar 4.4 *Presentase durasi waktu penggunaan TikTok dalam sekali membuka aplikasi 2026*

Sumber: Hasil survei siswa 2026

Pada hasil survei terhadap 112 siswa, diketahui bahwa durasi penggunaan *TikTok* dalam sekali membuka aplikasi bervariasi. Sebagian besar siswa menggunakan *TikTok* selama 15-30 menit, yaitu sebanyak 42% responden. Selanjutnya, 29,5% responden menggunakan *TikTok* selama 30-60 menit dalam sekali penggunaan. Sementara itu, 16,1% responden menggunakan *TikTok* kurang dari 15 menit, dan 12,5% responden menggunakan *TikTok* lebih dari 1 jam setiap kali membuka aplikasi.

Dari hasil survei tersebut menunjukkan bahwa siswa menghabiskan waktu antara 15 hingga 30 menit dalam satu kali penggunaan *TikTok*. Namun, terdapat pula sebagian siswa yang menggunakan *TikTok* dalam durasi yang cukup lama, yaitu lebih dari satu jam. Kondisi ini mengindikasikan bahwa *TikTok* merupakan media yang mampu menarik perhatian siswa untuk tetap terlibat dalam mengonsumsi konten dalam waktu yang relatif lama. Semakin lama durasi penggunaan *TikTok*, semakin besar pula peluang siswa untuk terpapar berbagai jenis konten yang dapat memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku komunikasi mereka dalam kehidupan sehari-hari.



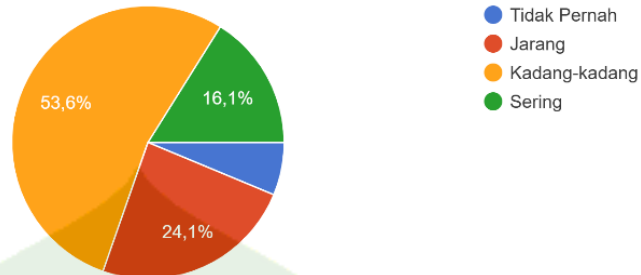
Gambar 4.5 *Presentase durasi waktu penggunaan TikTok dalam sehari 2026*

Sumber: Hasil survei siswa 2026

Hasil survei durasi waktu penggunaan TikTok terhadap 112 responden, diketahui bahwa sebagian besar siswa menggunakan TikTok selama 3-6 jam per hari, yaitu sebesar 35,7%. Selanjutnya, 31,3% siswa menggunakan TikTok selama 1-3 jam per hari, 24,1% selama 6-10 jam per hari, dan 8,9% menggunakan TikTok lebih dari 10 jam per hari.

Jika diakumulasikan, sekitar 33% responden (kategori 6-10 jam dan >10 jam) tergolong pengguna dengan intensitas sangat tinggi, yang berpotensi besar mengalami paparan konten TikTok termasuk gaya bahasa, istilah gaul, dan pola interaksi secara masif dan berulang. Temuan ini sejalan dengan prinsip dasar Teori Terpaan Media (Media Exposure Theory) yang menyatakan bahwa semakin tinggi intensitas dan durasi konsumsi konten, semakin besar pula peluang individu untuk menyerap, menginternalisasi, dan mereproduksi pesan yang disampaikan media dalam perilaku komunikasi sehari-hari.

c. Atensi/Perhatian Terhadap Konten

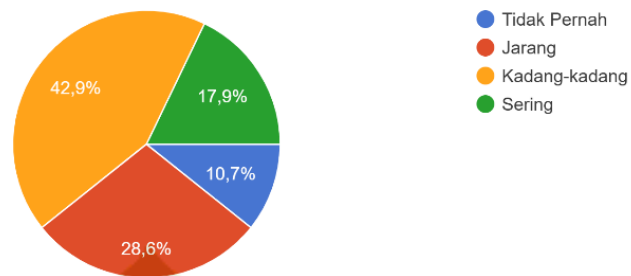


Gambar 4.6 *Presentase tingkat perhatian terhadap konten yang di tonton pada aplikasi TikTok 2026*

Sumber: Hasil survey siswa 2026

Hasil survei Tingkat perhatian terhadap konten yang di tonton, diketahui bahwa sebagian besar siswa kadang-kadang memperhatikan dengan serius video yang mereka tonton di TikTok, yaitu sebesar 53,6%. Selanjutnya, 24,1% siswa menjawab jarang, 16,1% siswa menjawab sering, dan hanya sebagian kecil siswa yang menjawab tidak pernah memperhatikan video yang ditonton dengan serius.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tidak hanya menggunakan TikTok sebagai hiburan, tetapi juga memberikan perhatian terhadap konten yang mereka tonton. Hal ini menunjukkan adanya tingkat keterlibatan (atensi) yang cukup tinggi terhadap media. Dalam perspektif teori *Media Exposure*, perhatian terhadap isi media merupakan salah satu indikator penting yang menunjukkan bahwa pesan-pesan dalam konten TikTok memiliki peluang untuk dipahami, diingat, dan bahkan ditiru oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 4.7 *Presentase tingkat mengikuti konten yang di tonton pada aplikasi TikTok 2026*

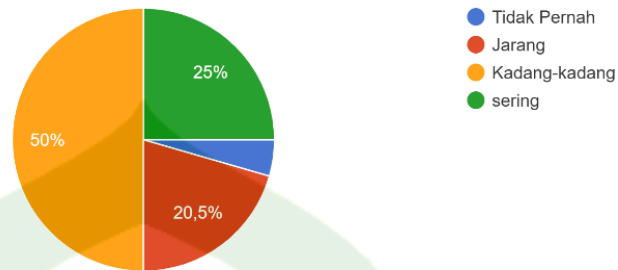
Sumber: Hasil survey siswa 2026

Berdasarkan hasil survei terhadap 112 responden, diketahui bahwa sebagian besar siswa kadang-kadang meniru apa yang mereka lihat di TikTok, yaitu sebesar 42,9%. Selanjutnya, 28,6% siswa menjawab jarang, 17,9% siswa menjawab sering, dan 10,7% siswa menyatakan tidak pernah meniru konten yang mereka lihat di TikTok.

Kecenderungan meniru konten TikTok tergolong tinggi, dengan 42,9% siswa menyatakan kadang-kadang meniru dan 17,9% menyatakan sering meniru apa yang mereka lihat. Jika digabungkan, 60,8% siswa menunjukkan perilaku imitasi terhadap konten yang ditonton, sebuah proporsi yang cukup besar untuk sebuah perilaku aktif, bukan hanya menonton pasif.

Hasil data ini menjadi indikator penting bahwa konten TikTok memicu tindakan nyata pada sebagian besar siswa, bukan sekadar hiburan visual semata. Tingginya angka peniruan ini menunjukkan pengaruh langsung TikTok terhadap perilaku keseharian siswa, baik dalam bentuk gerakan, tren, maupun kebiasaan yang mereka lihat di aplikasi tersebut. Dalam perspektif teori media exposure, perilaku meniru merupakan salah satu bentuk pengaruh media yang muncul setelah individu menerima dan memperhatikan pesan yang disampaikan media. Oleh karena itu,

semakin tinggi intensitas terpaan konten TikTok, semakin besar peluang siswa untuk meniru bahasa, perilaku, maupun gaya komunikasi yang mereka temukan



dalam platform tersebut, baik yang bersifat positif maupun negatif.

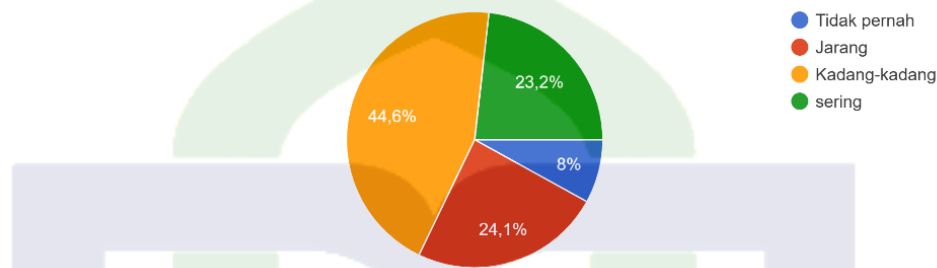
Gambar 4.8 *Presentase tingkat kecanduan menonton pada aplikasi TikTok dalam waktu lama 2026*

Sumber: Hasil survey siswa 2026

Berdasarkan hasil survei tingkat kecanduan menonton pada aplikasi TikTok, terlihat bahwa TikTok memiliki daya tarik yang cukup tinggi di kalangan pengguna. Pada pertanyaan mengenai ketertarikan untuk terus menonton TikTok dalam waktu lama, sebanyak 50% responden menjawab kadang-kadang, 25% menjawab sering, 20,5% menjawab jarang, dan hanya sebagian kecil yang menjawab tidak pernah. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kecenderungan.

Tingkat ketertarikan siswa untuk menonton dalam waktu lama tergolong sangat tinggi, dengan 50% siswa menyatakan kadang-kadang merasa tertarik dan 25% menyatakan sering merasakannya. Total gabungan kedua kategori ini mencapai 75% siswa, menjadikannya salah satu indikator dengan persentase terpaan tertinggi di antara seluruh pertanyaan.

Tingginya dorongan untuk terus menonton dalam waktu lama ini sejalan dengan temuan durasi penggunaan pada indikator sebelumnya, yang sama-sama menunjukkan angka tinggi. Hal ini memperkuat gambaran bahwa algoritma dan konten TikTok memiliki daya tarik kuat yang membuat siswa sulit melepaskan diri begitu mulai menontonnya



Gambar 4.9 *Presentase pengaruh gaya bahasa pada aplikasi TikTok 2026*

Sumber: Hasil survey siswa 2026

Sementara itu, pada pertanyaan mengenai kebiasaan mengingat kata-kata atau gaya bicara dari TikTok, sebanyak 44,6% responden menjawab kadang-kadang, 24,1% menjawab jarang, 23,2% menjawab sering, dan 8% menjawab tidak pernah. Hasil ini menunjukkan bahwa konten yang ditampilkan di TikTok cukup berpengaruh terhadap cara berkomunikasi pengguna, baik dalam bentuk penggunaan kata-kata maupun gaya berbicara yang mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tingkat internalisasi konten TikTok tergolong tinggi, terlihat dari 44,6% siswa yang kadang-kadang mengingat kata-kata atau gaya bicara dari TikTok, ditambah 23,2% siswa yang menyatakan sering mengingatnya. Gabungan kedua kategori ini mencapai 67,8% siswa, menunjukkan bahwa pengaruh TikTok terbawa hingga ke luar sesi penggunaan aplikasi. Tingginya angka ini memperlihatkan

adanya proses internalisasi konten yang cukup dalam pada sebagian besar siswa, di mana kata-kata atau gaya bicara dari video yang ditonton tidak hanya diingat sesaat, melainkan berpotensi terbawa dan digunakan kembali dalam interaksi sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun rumah.

Berdasarkan hasil data survei di atas, dapat disimpulkan bahwa terpaaan konten TikTok pada siswa tergolong tinggi, baik dilihat dari frekuensi, durasi, maupun intensitas perhatian terhadap konten yang ditonton. Tingginya tingkat keterpaparan ini tercermin dari kebiasaan siswa mengakses TikTok secara berulang dalam sehari, menghabiskan waktu yang cukup lama dalam sekali penggunaan, serta menunjukkan kecenderungan untuk meniru dan mengingat gaya bahasa yang terdapat dalam konten yang mereka tonton. Data-data tersebut menjadi landasan penting untuk memahami sejauh mana media sosial TikTok telah menjadi bagian dari keseharian siswa dan berpotensi membentuk pola komunikasi mereka.

d. Jenis Konten/Konten Media (*Media Content*)

Salah satu bagian penting dalam menganalisis dampak media terhadap perilaku siswa ada pada isi atau konten media (*media content*), yang menekankan pada jenis pesan, tema, dan nilai yang dominan dalam media yang dikonsumsi. Karakteristik konten, seperti penggunaan bahasa maupun perilaku yang ditampilkan oleh kreator, sangat menentukan nilai dan pola komunikasi yang berpotensi diinternalisasi oleh audiens, dalam hal ini siswa sebagai pengguna aktif TikTok. Berikut hasil temuan mengenai jenis konten yang paling sering ditonton oleh siswa di SDN 3 Carawali Desa Ciro-ciroe beserta karakteristik pesan, tema, dan nilai yang terkandung di dalamnya.

Perkembangan media sosial yang begitu pesat pada era digital saat ini turut memengaruhi jenis konten yang dikonsumsi oleh siswa dalam kesehariannya. Kemudahan akses informasi melalui platform digital seperti TikTok membuat siswa memiliki keleluasaan dalam memilih berbagai jenis konten untuk dikonsumsi, mulai dari hiburan ringan hingga konten edukatif yang menyentuh aspek psikologi dan pengembangan diri. Berbagai akun dengan tema yang beragam kerap menjadi tontonan rutin bagi siswa, sehingga turut membentuk pola pikir maupun kebiasaan berbahasa mereka secara tidak langsung. Salah satu akun yang cukup sering ditonton oleh siswa adalah akun TikTok berinisial @MR, yang memiliki 338,1 ribu pengikut dengan jumlah penonton yang cukup tinggi pada setiap unggahannya, menunjukkan bahwa akun tersebut memiliki daya tarik dan pengaruh yang tidak kecil di kalangan pengikutnya, termasuk siswa Sekolah Dasar.

Berdasarkan pengamatan terhadap konten yang diunggah, akun TikTok ini pada umumnya menyajikan konten berupa animasi atau kartun yang dipadukan dengan sulih suara (*dubbing*) berisi kata-kata atau kalimat yang membahas seputar realita kehidupan, khususnya yang berkaitan dengan lingkungan pertemanan, kehidupan bermasyarakat, percintaan, hingga hubungan keluarga. Tema-tema tersebut dikemas sedemikian rupa sehingga terasa dekat dengan pengalaman keseharian penontonnya, membuat pesan yang disampaikan lebih mudah relate dengan berbagai persoalan yang dihadapi anak-anak maupun remaja dalam interaksi sosialnya. Menariknya, akun ini secara konsisten mengangkat tema tentang bagaimana seseorang dapat berpikir secara logis dan mandiri dalam menyikapi berbagai persoalan hidup tersebut, sekaligus mengajak penontonnya untuk fokus mencerna pesan yang disampaikan melalui narasi yang ringkas namun

reflektif. Pola penyampaian semacam ini cukup efektif menarik perhatian siswa kelas tinggi, mengingat cara penyampaiannya yang sederhana dan mudah dipahami, sekaligus sesuai dengan tahap perkembangan psikologis siswa yang mulai memasuki fase remaja awal, yaitu masa di mana pola pikir kritis dan imajinasi mereka mulai berkembang secara aktif, termasuk mulai munculnya rasa ingin tahu terhadap topik-topik seperti pertemanan dan percintaan yang turut diangkat dalam konten tersebut. Kesesuaian antara tema konten yang dekat dengan realita sosial dan tahap perkembangan kognitif inilah yang menjadikan akun tersebut memiliki daya tarik dan pengaruh yang cukup kuat dalam membentuk cara pandang maupun gaya komunikasi siswa terhadap lingkungan sekitarnya.

Pola penyampaian semacam ini cukup efektif menarik perhatian siswa kelas tinggi, terlihat dari tingginya tingkat keterlibatan mereka terhadap konten tersebut, baik dari segi intensitas memperhatikan alur cerita yang disajikan, upaya memahami pesan moral yang terkandung di balik dialog maupun narasi kartun, hingga keterlibatan emosional yang muncul ketika isi konten dirasa relevan dengan pengalaman pribadi mereka dalam berteman, bergaul di lingkungan sekitar, maupun berinteraksi dengan keluarga. Keterlibatan ini juga tampak dari kebiasaan siswa yang tidak hanya menonton secara sekilas, melainkan turut mencerna dan merefleksikan pesan yang disampaikan, bahkan pada beberapa kasus turut memengaruhi cara mereka memandang suatu persoalan maupun cara mereka mengungkapkan pendapat dalam kehidupan sehari-hari. Tingginya keterlibatan siswa ini sejalan dengan cara penyampaian konten yang sederhana dan mudah dipahami, sekaligus sesuai dengan tahap perkembangan psikologis siswa yang mulai memasuki fase remaja awal, yaitu masa di mana pola pikir kritis dan

imajinasi mereka mulai berkembang secara aktif, termasuk mulai munculnya rasa ingin tahu terhadap topik-topik seperti pertemanan dan percintaan yang turut diangkat dalam konten tersebut. Kesesuaian antara tema konten yang dekat dengan realita sosial, tahap perkembangan kognitif, serta tingkat keterlibatan aktif siswa dalam mengonsumsi konten inilah yang menjadikan akun tersebut memiliki daya tarik dan pengaruh yang cukup kuat dalam membentuk cara pandang gaya maupun komunikasi siswa terhadap lingkungan sekitarnya.

Selanjutnya, akun TikTok lain yang turut menjadi tontonan siswa adalah akun berinisial @JQ dengan jumlah pengikut mencapai 3.727 ribu. Berbeda dengan akun @MR yang menyajikan konten animasi bertema reflektif, konten yang disajikan oleh akun @JQ berupa potongan video (*cuplikan*) yang bersumber dari YouTube, khususnya hasil rekaman siaran langsung (*live streaming*) dari sebuah kanal berinisial "MTN". Kanal tersebut merupakan perkumpulan anak muda yang berjumlah kurang lebih delapan orang, yang berbincang santai di depan kamera dengan membahas berbagai topik secara acak dan tidak terstruktur. Namun demikian, dalam pembahasan yang berlangsung santai tersebut, kerap terlontar kalimat-kalimat yang kurang sopan, sejalan dengan kata-kata kasar yang memang tengah viral di TikTok, bahkan pada beberapa cuplikan video tampak pula botol minuman keras yang diletakkan di atas meja tempat mereka berbincang.

Daya tarik utama dari akun @JQ ini terletak pada strategi pengambilan cuplikan video, di mana admin akun cenderung memilih bagian percakapan yang dianggap seru, lucu, atau mengundang tawa, kemudian mengeditnya menggunakan template transisi jeda-jeduk (*jedag-jedug*) sehingga menambah kesan seru dan dinamis bagi penonton. Teknik penyuntingan semacam ini terbukti efektif dalam

menarik perhatian siswa, terlihat dari tingginya intensitas mereka memperhatikan tayangan tersebut hingga selesai, meskipun durasinya relatif singkat, akibat pergantian adegan yang cepat dan diiringi efek suara yang menghentak. Selain itu, siswa juga menunjukkan upaya memahami konteks candaan atau topik yang sedang dibahas dalam potongan video tersebut, sekalipun pembahasannya bersifat acak dan terkadang tidak sepenuhnya relevan dengan pengalaman keseharian anak usia sekolah dasar.

Keterlibatan siswa terhadap konten semacam ini juga tampak dari kecenderungan mereka menirukan gaya bicara, ekspresi, ikut berkomentar, maupun kalimat-kalimat yang dianggap lucu atau viral dari video tersebut ke dalam interaksi sehari-hari bersama teman sebaya, tanpa sepenuhnya menyadari bahwa sebagian kalimat yang ditiru tergolong kurang sopan atau bahkan kasar. Pola keterlibatan ini menunjukkan bahwa daya tarik visual berupa efek transisi cepat dan musik yang menghentak turut berperan penting dalam meningkatkan intensitas perhatian (*atensi*) siswa terhadap suatu konten, sebagaimana dijelaskan dalam Teori Terpaan Media, di mana semakin tinggi rangsangan audiovisual yang disajikan, semakin besar pula kemungkinan konten tersebut untuk diserap dan diingat oleh penontonnya termasuk unsur-unsur bahasa yang kurang pantas yang turut terselip di dalamnya.

Akun TikTok berikutnya yang turut menjadi tontonan siswa adalah akun berinisial @CM, yang memiliki jumlah pengikut sebanyak 35,6 ribu dengan jumlah penonton pada setiap unggahannya mencapai 1,4 juta, angka yang jauh lebih tinggi dibandingkan jumlah pengikutnya, menandakan bahwa konten dari akun ini memiliki daya jangkau (*reach*) yang cukup luas melampaui basis pengikut

tetapnya. Berbeda dengan dua akun sebelumnya, konten yang disajikan oleh akun @CM berupa cuplikan siaran langsung (*live streaming*) permainan gim daring Mobile Legend, khususnya potongan video saat sesi bermain bersama (*mabar*) dengan pemain lain secara virtual. Dalam konten tersebut, kerap terlontar kata-kata kasar yang muncul secara spontan sebagai luapan emosi pemain, baik akibat kekalahan, kekesalan terhadap rekan satu tim, maupun euforia ketika berhasil memenangkan pertandingan.

Daya tarik dari akun ini terletak pada nuansa keseruan dan ketegangan yang autentik, karena penonton dapat menyaksikan secara langsung reaksi emosional pemain saat menghadapi situasi permainan yang menegangkan, sehingga menciptakan kesan relevan (*relatable*) khususnya bagi siswa yang juga gemar bermain gim serupa. Berdasarkan hasil pengamatan, siswa yang menonton konten semacam ini biasanya memperhatikan dengan saksama cara bermain atau strategi yang digunakan oleh pemain dalam video, bahkan cenderung terlalu fokus hingga larut dalam alur permainan yang ditampilkan. Selain memperhatikan, siswa juga menunjukkan upaya memahami pola strategi permainan, seperti pemilihan hero, teknik bertarung, maupun pengambilan keputusan taktis yang dilakukan pemain dalam video tersebut, sebagai bentuk pembelajaran tidak langsung untuk diterapkan saat mereka bermain gim yang sama.

Konten dari akun @CM ini memperlihatkan pola imitasi bahasa yang berbeda karakteristiknya dibandingkan dua akun sebelumnya. Jika pada akun @MR peniruan bersifat reflektif-verbal (mengikuti narasi bijak) dan pada akun @JQ peniruan bersifat sosial-performatif (menirukan gaya bicara dalam pergaulan), maka pada akun @CM peniruan bahasa kasar justru muncul dalam

konteks yang lebih spesifik, yaitu situasi kompetitif dan emosional saat bermain game. Hal ini penting untuk dicermati karena menunjukkan bahwa kata-kata kasar yang ditiru siswa dari konten semacam ini berpotensi muncul kembali secara spontan dalam konteks serupa, yakni ketika siswa sendiri sedang bermain gim daring bersama teman-temannya, sebagaimana ditemukan pula pada beberapa pernyataan informan sebelumnya bahwa kata kasar kerap terucap tanpa disadari saat sedang menonton atau terlibat dalam aktivitas yang memicu emosi.

Dengan demikian akun @CM ini memperkuat argumen bahwa pengaruh TikTok terhadap kesopanan komunikasi siswa tidak bersifat tunggal atau seragam, melainkan bergantung pada jenis konten dan konteks emosional yang melekat pada konten tersebut di mana konten bertema kompetisi atau permainan cenderung lebih rentan menularkan pola bahasa kasar yang bersifat reaktif-emosional, dibandingkan dengan konten reflektif yang lebih menekankan pesan moral secara tenang dan terstruktur.

Keterlibatan siswa terhadap konten ini juga tampak dari kebiasaan mereka untuk turut mengomentari jalannya permainan secara aktif, baik dengan memberikan pendapat mengenai keputusan yang diambil pemain, menyoraki momen-momen menegangkan, maupun meniru ekspresi kekesalan atau kegembiraan yang ditampilkan dalam video termasuk kata-kata kasar yang terlontar secara spontan sebagai bagian dari luapan emosi tersebut. Pola keterlibatan yang tinggi ini menunjukkan bahwa konten bertema gim daring memiliki daya rangsang emosional yang kuat, sebagaimana dijelaskan dalam dimensi atensi (*attentionness*) pada Teori Terpaan Media, di mana keterlibatan emosional yang tinggi terhadap suatu konten turut meningkatkan kemungkinan

penonton untuk menyerap dan mereproduksi elemen-elemen di dalamnya, termasuk pola bahasa yang kurang pantas.

Selanjutnya, akun TikTok @VelocityTrend menjadi salah satu akun yang turut diakses oleh siswa, dengan jumlah pengikut mencapai 132 ribu, namun memiliki jumlah tayangan atau penonton yang jauh lebih besar, yakni mencapai 34,3 juta penonton pada keseluruhan kontennya, angka yang menunjukkan tingkat viralitas dan daya jangkauan konten yang sangat tinggi, jauh melampaui basis pengikut tetapnya. Berbeda dari ketiga akun sebelumnya yang cenderung menyajikan konten bermuatan verbal atau dialog, akun ini menyajikan konten berupa gerakan tarian (*dance*) yang sedang tren di TikTok, biasanya diciptakan berdasarkan lagu yang sedang populer atau viral, kemudian dibuatkan koreografi khusus yang mudah diikuti oleh penggunanya.

Siswa biasanya mengakses akun ini ketika ingin membuat konten menari-nari atau sekadar ingin mempelajari gerakan yang sedang tren, sehingga akun @VelocityTrend berfungsi layaknya sumber tutorial gerakan (*dance tutorial*) bagi para penontonnya. Video-video yang ditampilkan terkesan seru dan menghibur karena didukung oleh ekspresi wajah maupun gestur tubuh penari yang energik, sehingga mampu membangkitkan semangat penonton untuk turut mempraktikkan gerakan tersebut. Selain menyajikan video tunggal, akun ini juga kerap mencantumkan video kolaborasi dengan pengguna lain, di mana pada video kolaborasi tersebut terdapat inovasi gerakan baru yang tetap menggunakan musik yang sama, namun dengan variasi koreografi (*dance*) yang berbeda-beda, sehingga menambah keberagaman konten meski bertumpu pada tren lagu yang sama.

Berdasarkan pengamatan, tingkat keterlibatan siswa terhadap konten dari akun @VelocityTrend ini tergolong cukup tinggi, namun dengan karakteristik yang berbeda dari akun-akun sebelumnya. Siswa cenderung memperhatikan dengan saksama detail gerakan yang ditampilkan, mulai dari posisi tangan, hentakan kaki, hingga ekspresi wajah penari, karena mereka berniat untuk menirukan gerakan tersebut secara mandiri. Proses memperhatikan ini biasanya dilakukan secara berulang-ulang (*repetitive viewing*), di mana siswa memutar ulang video pada bagian-bagian tertentu untuk memastikan gerakan yang mereka pelajari sudah sesuai dengan koreografi aslinya.

Selain memperhatikan, siswa juga menunjukkan upaya memahami pola dan urutan gerakan (*sequence*) secara menyeluruh, termasuk transisi antar gerakan serta ketukan (*beat*) musik yang menjadi acuan pergantian gerakan tersebut. Pemahaman ini penting bagi siswa agar dapat mempraktikkan gerakan secara utuh, bukan sekadar mengikuti sepotong-sepotong tanpa memahami keselarasannya dengan irama lagu.

Adapun keterlibatan siswa terhadap konten ini tidak berhenti pada tahap menonton dan memahami semata, melainkan berlanjut pada tahap partisipasi aktif, yaitu ketika siswa turut mempraktikkan gerakan tersebut secara langsung, baik untuk kepentingan pribadi maupun untuk diunggah sebagai konten pribadi di akun TikTok mereka sendiri. Pada beberapa kasus, siswa juga tertarik untuk membuat kolaborasi atau bahkan menciptakan variasi gerakan baru dari musik yang sama, meniru pola kreativitas yang mereka lihat dari video-video kolaborasi di akun tersebut. Mengacu pada hasil data tersebut, terpaan yang tinggi terhadap konten TikTok tentu tidak berhenti hanya pada aspek penggunaan semata, melainkan turut

memberikan dampak terhadap cara siswa berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam konteks interaksi di lingkungan sekolah. Berbeda dengan tiga akun sebelumnya (@MR, @JQ, dan @CM) yang berpotensi menularkan pola bahasa kurang pantas kepada siswa, akun @VelocityTrend justru menyajikan bentuk konten yang relatif lebih netral dari sisi kebahasaan, karena berfokus pada aspek gerak tubuh dan ekspresi nonverbal, bukan pada dialog atau ujaran verbal. Namun demikian, tingginya intensitas keterlibatan siswa dalam memperhatikan, memahami, hingga mempraktikkan gerakan dari akun ini tetap relevan untuk dicermati dalam kerangka Teori Terpaan Media, khususnya pada dimensi durasi dan frekuensi paparan (*exposure time*), karena aktivitas menonton berulang (*repetitive viewing*) untuk mempelajari koreografi dapat meningkatkan durasi total penggunaan gawai oleh siswa, yang secara tidak langsung turut memperbesar peluang mereka terpapar konten-konten lain yang kurang mendidik pada rekomendasi berikutnya di beranda TikTok mereka (algoritma *For You Page*). Dengan demikian, meskipun konten dari akun ini secara eksplisit tidak memuat kata-kata kasar sebagaimana ditemukan pada akun-akun sebelumnya, keterlibatan siswa yang tinggi terhadap konten bertema tren tarian tetap berkontribusi terhadap pembentukan kebiasaan penggunaan media sosial secara intensif, yang pada gilirannya dapat memengaruhi pola komunikasi dan perilaku siswa secara lebih luas. Oleh karena itu, setelah mengetahui gambaran mengenai tingkat terpaan konten TikTok pada bagian sebelumnya, pembahasan selanjutnya akan diarahkan untuk menjawab rumusan masalah kedua, yaitu mengenai bagaimana pengaruh terpaan konten TikTok tersebut terhadap gaya komunikasi siswa.

2. Gambaran kesopanan komunikasi siswa yang memiliki tingkat terpaan konten TikTok tinggi di SDN 3 Carawali Desa Ciro-Ciroe Kecamatan Watang Pulu Kabupaten Sidrap

Berdasarkan rumusan masalah kedua pada penelitian ini, peneliti menganalisis gambaran kesopanan komunikasi siswa yang memiliki tingkat terpaan konten TikTok tinggi di SDN 3 Carawali. Kesopanan komunikasi dalam penelitian ini dilihat dari cara siswa berkomunikasi kepada guru, orang tua, serta teman sebaya, termasuk kebiasaan menggunakan ungkapan yang sopan saat memberikan pujian serta cenderung meniru bahasa yang viral dari media sosial.

Hasil dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan, di temukan bahwa siswa yang memiliki pengamatan penelitian dan penguatan hasil wawancara, di temukan bahwa kesopanan komunikasi siswa cenderung berbeda sesuai konteks lawan bicaranya. Dalam konteks formal (guru dan orang tua), sebagian siswa masih menunjukkan sifat sopan, sedangkan dalam konteks informal (Teman sebaya), di temukan bahasa yang lebih santai.

Pada hasil observasi lapangan ditemukan bahwa komunikasi siswa kepada guru umumnya masih menggunakan sapaan 'bu\ibu', namun pada situasi tertentu ada siswa yang bertanya dengan nada cepat dan langsung tanpa menunggu di persilahkan, hal ini menunjukkan adanya variasi dalam tingkat kesopanan siswa, yang dimana sebagian sudah cukup sopan, sementara yang lain masih kurang memperhatikan etika. Pada interaksi dengan teman sebaya bahasa yang di gunakan cenderung lebih santai dan pada beberapa stuasi muncul bentuk komunikasi yang lebih keras seperti memaki atau mengejek. selain itu, sebagian siswa tampak mulai jarang mengucapkan 'tolong, maaf, dan terima kasih' secara spontan, Observasi juga menunjukkan kemunculan bahasa

gaul atau viral yang di akui siswa berasal dari TikTok/HP dan terbawa ke komunikasi sehari-hari.

a. Kesopanan Positif (*Positive Politeness*)

Kesopanan positif merupakan upaya seseorang untuk menunjukkan penghargaan, perhatian dan menjaga hubungan baik dengan orang lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki tingkat terpaan TikTok yang tinggi masih memperlihatkan perilaku komunikasi yang mencerminkan kesopanan positif, terutama dalam interaksi dengan guru dan orang tua. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyampaikan bahwa siswa pada umumnya masih menghargai sopan kepada guru saat diberikan teguran, Salah satu guru menyampaikan:

“Kebanyakan ji anak-anak masih menghargai kalau ditegur, dengan hanya menjawab langsung na dengarkan dan minta maaf kalau salah. Tidak ada ji yang melawan-lawan kalau dikasih tau, paling ada yang malu-malu begitu setelah ditegur di depan teman-temannya. Jadi menurut saya masih bagus ji sikapnya kalau soal menghargai nasihat guru.”⁴⁹

Hasil data tersebut membuktikan Berdasarkan hasil wawancara dengan NI selaku Wali Kelas VI SDN 3 Carawali, dapat diketahui bahwa siswa menunjukkan bentuk kesopanan positif dalam merespons teguran maupun nasihat yang diberikan oleh guru. Hal ini terlihat dari sikap siswa yang langsung mendengarkan dan meminta maaf ketika melakukan kesalahan, yang mencerminkan adanya perhatian penuh terhadap guru sebagai mitra tutur sekaligus upaya untuk menjaga hubungan sosial yang harmonis.

Selain itu, tidak adanya sikap melawan atau membantah ketika ditegur menunjukkan bahwa siswa cenderung menghindari konflik terbuka demi meminimalisir ancaman terhadap muka guru. Adapun rasa malu yang muncul

⁴⁹ Hj, Nurindah, Wali Kelas VI SDN 3 Carawali, Wawancara Langsung , Pada Tanggal 05 Januari 2026

setelah ditegur di depan teman-temannya menandakan bahwa siswa tetap memiliki kepekaan dan kesadaran terhadap norma sosial di lingkungannya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara umum siswa di lingkungan sekolah ini masih menunjukkan kesopanan positif yang cukup baik dalam berinteraksi dengan guru, khususnya dalam merespons teguran dan nasihat yang diberikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru sebelumnya, siswa masih memahami batasan kesopanan dengan guru, untuk mengetahui sejauh mana siswa menerapkan kesopanan dalam menyapa guru maupun orang tua, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu siswa terkait penggunaan bahasa hormat dalam interaksi sehari-hari. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai kebiasaan siswa dalam menyapa dan berkomunikasi dengan pihak yang lebih dihormati, khususnya guru dan orang tua serta melihat sejauh mana kesadaran siswa dalam membedakan gaya berbahasa berdasarkan lawan bicaranya. Hal ini penting untuk diketahui mengingat perbedaan gaya berbahasa dapat mencerminkan tingkat penghormatan siswa terhadap orang yang diajak berkomunikasi. Melalui wawancara ini, peneliti berupaya memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai bentuk kesopanan positif yang ditunjukkan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Informan MAS selaku siswa mengungkapkan:

“kalau sama guru dan orang tua tetap ku pakai bahasa yang sopan, karena memang biasa ditegur ki kalau agak kasar sedikit bicara.”⁵⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat kesesuaian antara pernyataan guru dan pengakuan siswa mengenai sikap kesopanan dalam merespons teguran. Siswa secara terbuka mengakui bahwa dirinya berusaha

⁵⁰ Muhammad Al Shafwan , Siswa Kelas IV SDN 3 Carawali, Wawancara Langsung, Pada Tanggal 05 Januari 2026.

untuk selalu menggunakan bahasa yang sopan ketika berbicara dengan guru maupun orang tua, karena adanya kesadaran bahwa ia akan ditegur apabila menggunakan nada atau pilihan kata yang agak kasar. Informan MAS, yang menyatakan bahwa dirinya secara sadar menggunakan bahasa sopan kepada guru dan orang tua karena mengetahui konsekuensi berupa teguran apabila berbicara kasar.

Pernyataan ini menggambarkan mekanisme kontrol sosial yang dijelaskan dalam konsep kesantunan berbahasa, yaitu bahwa norma-norma kesopanan dipertahankan bukan semata-mata karena kesadaran internal individu, tetapi juga karena adanya sistem sanksi sosial berupa teguran yang berlaku konsisten di lingkungan sekolah dan keluarga.⁵¹ Kesesuaian antara pernyataan guru dan pengakuan siswa ini memperkuat validitas data melalui triangulasi sumber, sekaligus menunjukkan bahwa kesopanan positif siswa bukan sekadar penilaian sepihak dari pihak guru, melainkan juga disadari dan diakui langsung oleh siswa yang bersangkutan.

Hasil data ini selaras dengan gagasan yang telah dibangun dalam latar belakang penelitian, bahwa lingkungan sekolah dan keluarga berperan penting sebagai agen kontrol sosial yang menjaga nilai-nilai kesantunan berbahasa siswa di tengah derasnya terpaan konten media sosial.⁵² Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun tingkat terpaan TikTok pada siswa tergolong tinggi, mekanisme kontrol sosial berupa teguran dari guru tetap efektif dalam

⁵¹ R. Novita, "Pengembangan Karakter Kesantunan Berbahasa Pada Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia," *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 5, No. 3 (2015), H. 315.

⁵² Wardatul Fithri Dan Martina Grace Simamora, "Dampak Aplikasi Tiktok Terhadap Etika Siswa Di Sekolah Dasar," *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Teori Dan Hasil Pendidikan Dasar* 2, No. 1 (2023): 49–60, <https://doi.org/10.22437/jtpd.v2i1.22861>.

mempertahankan kesopanan positif siswa, khususnya dalam konteks merespons nasihat dan koreksi dari figur otoritas.

Selain aspek kesopanan yang tercermin dari sapaan formal seperti "bu" atau "pak", peneliti juga menelusuri lebih jauh mengenai penggunaan unsur kebahasaan lokal dalam interaksi siswa dengan guru maupun orang tua. Hal ini penting untuk dicermati mengingat SDN 3 Carawali berada di lingkungan masyarakat yang masih kental dengan budaya dan bahasa daerah Bugis-Makassar, sehingga kesantunan berbahasa siswa berpotensi dipengaruhi pula oleh kearifan lokal, bukan semata-mata hasil pendidikan formal di sekolah. Ketika ditanya mengenai hal tersebut, salah satu informan menyampaikan:

"Iya, menggunakan kata 'punyata' atau 'ki' atau tabe (Permisi) bu/pak"

Jawaban informan ini menunjukkan bahwa kesopanan komunikasi siswa terhadap guru dan orang tua tidak hanya diwujudkan melalui sapaan bahasa Indonesia baku, tetapi juga melalui penyisipan unsur-unsur bahasa daerah yang berfungsi sebagai penanda hormat (*honorific markers*). Ketiga istilah yang disebutkan informan memiliki fungsi kesantunan yang saling melengkapi, kata "ki" merupakan partikel penghormatan (*partikel kehormatan*) dalam bahasa Bugis-Makassar yang disisipkan pada akhir kalimat untuk menghaluskan tuturan kepada lawan bicara yang lebih tua atau dihormati, fungsinya serupa dengan penggunaan "pak/bu" namun bersifat gramatikal-partikular, bukan sekadar sapaan. Kata "tabe" yang bermakna "permisi" merupakan bentuk kesantunan verbal yang lazim digunakan sebelum melintas di depan orang yang lebih tua atau memulai pembicaraan, sebagai wujud penghormatan terhadap ruang dan posisi sosial lawan

bicara. Kata "punyata" tergolong istilah kedaerahan yang turut mencerminkan pola sapaan hormat dalam konteks budaya lokal setempat.

Dari perspektif Teori Kesopanan Brown dan Levinson, penggunaan partikel dan istilah kedaerahan ini dapat dipahami sebagai strategi kesopanan positif (*kesopanan positif*) yang lebih kaya secara kultural, karena tidak hanya memenuhi kebutuhan wajah positif lawan tutur melalui sapaan hormat standar, tetapi juga melalui penanda linguistik yang berakar dari identitas budaya lokal. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kesopanan siswa terbentuk melalui dua lapis sosialisasi sekaligus sosialisasi formal (bahasa Indonesia baku dan pendidikan sekolah) serta sosialisasi kultural-kedaerahan (bahasa dan adat istiadat Bugis-Makassar yang diwariskan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat).

Hal ini turut mengonfirmasi asumsi dalam Kerangka Konseptual penelitian, bahwa hubungan antara terpaan TikTok dan kesopanan komunikasi siswa bersifat kontekstual, bukan deterministic, artinya kekuatan nilai-nilai yang ditanamkan melalui pengawasan sosial di lingkungan sekolah dan keluarga dapat menjadi variabel penyeimbang yang menahan potensi pengaruh negatif dari pola komunikasi bebas di media sosial.⁵³

Selain kesopanan dalam berbicara kepada orang yang lebih tua, kesopanan positif juga tercermin dalam cara siswa memberikan apresiasi kepada sesama teman sebaya. Salah satu bentuk nyata dari kesopanan positif adalah kebiasaan memberikan pujian sebagai wujud pengakuan atas kebaikan atau prestasi orang lain. Hasil wawancara dengan informan NS, siswa kelas VI, menunjukkan bahwa

⁵³ Nurdin, E., & Nurdin, R. 2020. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Sosial Remaja." *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*.

dia terbiasa mengekspresikan apresiasi teman yang berbuat baik. Salah satu siswa menyampaikan:

*“Saya akan memberikan pujian pada teman saya yang melakukan hal baik, seperti membantu teman yang kesusahan, saya akan memuji bilang terbaik sambil mengangkat jempol.”*⁵⁴

Dari Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa bentuk apresiasi yang ditunjukkan Nur Sahrina tidak hanya bersifat verbal melalui kata-kata pujian, tetapi juga disertai dengan komunikasi nonverbal berupa gestur mengangkat jempol. Hal ini mencerminkan pemahaman yang cukup baik mengenai cara mengekspresikan penghargaan kepada orang lain secara tulus dan hangat.

Kecenderungan memberikan apresiasi kepada teman sebaya ini ternyata tidak hanya ditemukan pada satu informan, melainkan juga tampak pada siswa lain dengan konteks yang sedikit berbeda, yakni berkaitan dengan pencapaian atau prestasi. Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh Informan MAS selaku seorang siswa. Ia mengaku masih memberikan pujian kepada teman yang berprestasi/pencapaian atau menunjukkan hasil karya yang baik, sebagaimana disampaikan:

*“Biasa ku puji kalau bagus na buat sesuatu, kayak kalau bagus video na buat atau kalau menang lomba di sekolah”.*⁵⁵

Pernyataan ini menunjukkan bahwa siswa masih menerapkan kesopanan positif dalam interaksi sehari-hari, yaitu dengan mengapresiasi hasil kerja atau prestasi teman sebayanya, baik dalam bidang akademik seperti perlombaan di sekolah maupun dalam mengasah kreativitas seperti pembuatan konten video. sikap

⁵⁴ Nur Sahrina, Siswa Kelas VI SDN 3 Carawali, Wawancara Langsung, Pada Tanggal 08 Januari 2026

⁵⁵ Muhammad Al Shafwan , Siswa Kelas IV SDN 3 Carawali, Wawancara Langsung, Pada Tanggal 05 Januari 2026

ini mencerminkan bahwa kebutuhan untuk saling menghargai dan mengakui keberhasilan orang lain masih menjadi bagian dari pola komunikasi siswa.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa kesopanan positif siswa juga tercermin dalam kebiasaan memberi pujian kepada teman sebaya, sebagaimana ditunjukkan oleh NS dan MAS dapat dijelaskan melalui Teori Kesopanan Brown dan Levinson. Dalam teori tersebut, pemberian pujian merupakan salah satu strategi konkret dari kesantunan positif (*positive politeness*), yaitu upaya penutur untuk memenuhi kebutuhan wajah positif (*positive face*) lawan tutur kebutuhan untuk diakui, disukai, dan dihargai keberadaannya.⁵⁶ Tindakan memuji teman yang menolong atau berprestasi menunjukkan bahwa siswa telah memahami salah satu fungsi dasar bahasa santun, yaitu memperkuat solidaritas sosial melalui pengakuan atas kebaikan orang lain, bukan sekadar basa-basi verbal.

Menariknya, pernyataan NS memperlihatkan bahwa pujian tersebut disertai gestur nonverbal berupa mengangkat jempol. Dalam kajian kesopanan, strategi memuji tidak selalu terbatas pada pilihan kata, tetapi dapat diperkuat melalui unsur paralinguistik dan kinestetik yang berfungsi menegaskan ketulusan pesan.⁵⁷ Kombinasi bahasa verbal dan gestur ini justru memperkuat efektivitas strategi kesantunan positif tersebut, karena lawan tutur menerima penegasan pesan melalui dua saluran komunikasi sekaligus.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, Hasil ini justru menunjukkan pola yang lebih optimis. Penelitian Fitri Handayani AS (2023) pada anak TK Aisyiyah Carawali III menemukan bahwa karakter toleransi dan

⁵⁶ Penelope Brown Dan Stephen C. Levinson, *Kesopanan: Beberapa Universal Dalam Penggunaan Bahasa* (Cambridge: Cambridge University Press, 1987), H. 61

⁵⁷ Janet Holmes, *Pengantar Sociolinguistik* (London: Routledge, 2013), H. 285.

kemandirian anak cenderung menurun akibat penggunaan TikTok, ditandai dengan berkurangnya sikap menghargai orang lain.⁵⁸ Berbeda dengan hasil penelitian tersebut, penelitian ini menunjukkan bahwa pada siswa Sekolah Dasar di SDN 3 Carawali, kebiasaan menghargai dan mengapresiasi orang lain melalui pujian justru masih terpelihara dengan baik meskipun tingkat terpaan TikTok tergolong tinggi. Perbedaan ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh perbedaan usia dan tahap perkembangan sosial subjek penelitian, di mana siswa SD memiliki pemahaman moral dan sosial yang lebih matang dibandingkan anak usia TK, sehingga lebih mampu memilah perilaku yang pantas untuk ditiru dari media sosial.

Secara keseluruhan, hasil pada bagian ini memperkuat pernyataan bahwa peran keluarga dan lingkungan sekolah tetap menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter komunikasi siswa.⁵⁹ Hal ini juga konsisten dengan asumsi dalam kerangka pikir penelitian bahwa hubungan antara terpaan TikTok dan kesopanan komunikasi bersifat asosiatif namun tidak mutlak, derasnya terpaan media tidak serta-merta menghapus nilai-nilai kesopanan yang telah tertanam sejak dini, melainkan berjalan berdampingan dengan nilai tersebut selama fondasi sosialisasi primer (keluarga) dan sekunder (sekolah) tetap kuat.⁶⁰

Kebiasaan memuji ini merupakan indikator penting dalam kesopanan positif karena menunjukkan kemampuan seseorang untuk mengakui dan menghargai kebaikan orang lain, sekaligus mempererat hubungan sosial di antara sesama teman. Meskipun terpaan TikTok cukup tinggi di kalangan siswa, perilaku positif semacam

⁵⁸ Fitri Handayani AS, "Dampak Penggunaan Aplikasi Tiktok Terhadap Karakter Pada Anak Kelompok B Di TK Aisyiyah Carawali III Kec.Watang Pulu Kab.Sidrap," 2023.

⁵⁹ R. Novita, "Pengembangan Karakter Kesantunan Berbahasa Pada Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia," *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 5, No. 3 (2015), H. 315

⁶⁰ Ahmad Sultra Rustan dan Nurhakki, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), H. 84

ini masih tetap terpelihara, yang mengindikasikan bahwa pengaruh lingkungan keluarga dan sekolah masih menjadi fondasi kuat dalam membentuk karakter komunikasi siswa.

b. Kesopanan Negatif (*Negative Politeness*)

Kesopanan negatif berkaitan dengan sikap menghormati hak, kenyamanan, dan kebebasan orang lain, yang diwujudkan melalui perilaku seperti tidak mengabaikan orang yang sedang berbicara serta menjaga agar aktivitas pribadi tidak mengganggu lingkungan sekitar. Dalam penelitian ini, kesopanan negatif dilihat dari bagaimana siswa bersikap saat menggunakan TikTok di tengah interaksi dengan orang lain. Hasil wawancara menunjukkan adanya variasi perilaku di antara siswa. Informan NS mengakui bahwa perhatiannya kepada orang lain sering kali berkurang ketika ia sedang asyik menonton video yang menarik di TikTok. Ia menyampaikan bahwa:

"Kalau hanya sekedar mendengarkan yah saya dengar dan sadar saat itu ada orang berbicara, tetapi kalau saya sedang asyik main HP apalagi videonya seru sekali, saya biasanya kurang fokus dan meminta orangnya mengulangi lagi apa yang barusan dia bilang."⁶¹

Pernyataan NS ini menunjukkan bahwa kesadarannya untuk mendengarkan orang lain sebenarnya masih ada, hanya saja menurun ketika perhatiannya sedang terpusat penuh pada video yang menarik. Ia tidak sepenuhnya mengabaikan lawan bicara, tetapi responsnya menjadi tertunda dan kurang maksimal, sehingga ia perlu meminta pengulangan atas apa yang baru saja disampaikan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa penggunaan TikTok yang intens dapat menggeser prioritas perhatian siswa dari interaksi langsung di sekitarnya,

⁶¹ Nur Sahrina, Siswa Kelas VI SDN 3 Carawali, Wawancara Langsung, Pada Tanggal 08 Januari 2026.

meskipun niat untuk tetap sopan dan responsif sebenarnya masih dimiliki. Dengan kata lain, penurunan focus ini lebih mencerminkan keterbatasan dalam mengelola perhatian di Tengah godaan konten yang menarik, bukan sikap tidak menghargai lawan bicara dengan sengaja.

Pernyataan NS ini mencerminkan dimensi kesopanan negatif dalam Teori Kesopanan Brown dan Levinson, yaitu upaya menjaga wajah negatif (*negative face*) lawan tutur berupa kebutuhan untuk didengarkan dan tidak diabaikan ketika sedang berbicara.⁶² Berkurangnya fokus mendengarkan saat menonton video yang menarik menunjukkan bahwa perhatian (atensi) yang tinggi terhadap konten TikTok berpotensi menggeser kesiapan siswa untuk memenuhi kebutuhan wajah negatif lawan bicaranya. Kondisi ini sejalan dengan sudut pandang atensi dalam Teori Media Exposure, yang menjelaskan bahwa semakin tinggi keterlibatan emosional individu terhadap suatu konten, semakin besar pula kemungkinan berkurangnya kepekaan terhadap stimulus di lingkungan sekitarnya.⁶³ Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa terpaan TikTok yang tinggi tidak menghapus kesadaran siswa akan pentingnya mendengarkan, melainkan menunda respons kesantunan tersebut hingga video selesai ditonton.

Selain soal fokus mendengarkan saat diajak bicara, kesadaran menjaga kenyamanan orang lain juga dapat dilihat dari cara siswa mengatur volume suara ketika menggunakan HP di sekitar orang lain. Aspek ini penting untuk dicermati langsung dengan sejauh mana siswa mempertimbangkan kenyamanan lingkungan sekitarnya saat sedang asyik menonton TikTok. NS juga menambahkan bahwa ia

⁶²Penelope Brown dan Stephen C. Levinson, *Politeness: Some Universals in Language Usage* (Cambridge: Cambridge University Press, 1987), h. 61.

⁶³Elvinaro Ardianto, dkk., *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), h. 165.

baru mengecilkan volume HP apabila ada orang yang secara langsung menegurnya, bukan atas kesadaran sendiri. NS menyatakan:

"Kalau di luar ruangan saya mengatur volume HP dengan suara yang standar supaya tidak terlalu kecil dan tidak terlalu besar yang mengakibatkan orang lain terganggu. Tapi kalau ada seseorang yang merasa terganggu dan menegur saya, baru saya kecilkan lagi volumenya."⁶⁴

Pernyataan NS ini menggambarkan bahwa penyesuaian volume HP yang ia lakukan sebenarnya sudah mempertimbangkan kenyamanan orang di sekitarnya, namun standar yang ditetapkan sendiri belum tentu sesuai dengan batas kenyamanan orang lain. Ia baru benar-benar menyesuaikan volume tersebut setelah mendapat teguran langsung, bukan atas inisiatif untuk memastikan terlebih dahulu apakah suara atau volume HP tersebut sudah cukup nyaman bagi orang di sekitarnya. Pola ini menunjukkan bahwa kesadaran NS terhadap dampak penggunaan TikTok masih bersifat reaktif, yakni baru muncul setelah ada respons dari luar, bukan sepenuhnya proaktif sejak awal. Dengan kata lain, ia sudah memiliki niat untuk tidak mengganggu orang lain, tetapi penerapannya masih bergantung pada teguran sebagai pemicu, bukan pada evaluasi diri secara mandiri sebelum ada keluhan dari sekitarnya.

Hal serupa mengenai kurangnya fokus mendengarkan saat asyik menonton TikTok ternyata tidak hanya ditemukan pada siswa kelas VI, tetapi juga tampak pada siswa dengan jenjang kelas yang lebih rendah menunjukkan bahwa cenderung hal ini bukan sekedar fenomena yang terbatas pada satu tingkatan usia tertentu, Hal ini penting untuk dicermati karena memperlihatkan bahwa pengaruh intensitas menonton Tik tok terhadap kepekaan mendengarkan dapat muncul secara konsisten

⁶⁴ Nur Sahrina, Siswa Kelas VI SDN 3 Carawali, Wawancara Langsung, Pada Tanggal 08 Januari 2026.

di berbagai kelompok umur siswa sekolah dasar. Informan AR, siswa kelas IV, turut memberikan gambaran mengenai hal tersebut ketika ditanya mengenai kebiasaannya mendengarkan orang lain saat sedang bermain HP atau menonton TikTok. AR menyatakan:

*"Kadang-kadang ji kak kalau serius sekali menonton agak lambat ku dengar kalau di panggilka sama orang, tapi kalau na panggil-panggil teruska ku dengarji."*⁶⁵

Pernyataan Informan AR menunjukkan pola yang serupa dengan apa yang dialami NS, yakni kesadaran mendengarkan sebenarnya masih ada, namun kualitas responsnya menurun ketika ia sedang serius menonton video di TikTok. Ia tidak sepenuhnya mengabaikan panggilan orang lain, tetapi baru benar-benar merespon setelah dipanggil berulang kali, menandakan bahwa dibutuhkan stimulus yang lebih kuat untuk mengalihkan perhatiannya dari layar HP. Menariknya kondisi ini muncul pada siswa kelas IV yang usianya lebih mudah dibandingkan informan NR yang duduk di kelas VI sehingga memperkuat dugaan bahwa kecenderungan berkurangnya fokus akibat asyik menonton TikTok bukan hanya dialami oleh siswa yang lebih besar atau kelas yang tinggi melainkan juga oleh siswa pada jenjang kelas yang lebih rendah. Dengan demikian dapat dipahami bahwa tingkat gangguan konsentrasi akibat TikTok tidak selalu berkaitan langsung dengan usia atau tingkatan kelas siswa melainkan di lebih dipengaruhi oleh seberapa besar daya tarik konten yang ditonton pada saat itu.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dijelaskan melalui dimensi kesopanan negatif (*Negative Politeness*) dalam Teori Kesopanan Brown dan Levinson, yaitu kebutuhan lawan tutur untuk didengarkan dan tidak diabaikan

⁶⁵Aurel, Siswa Kelas IV SDN 3 Carawali, Wawancara Langsung, Pada Tanggal 05 Januari 2026.

ketika sedang berbicara.⁶⁶ Sama seperti pada kasus informan NS, keterlambatan siswa AR dalam merespon panggilan menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan wajah negatif lawan bicara sempat tertunda akibat perhatian yang terpusat pada tayangan TikTok, meskipun kesadaran untuk tetap merespon pada akhirnya tetap ada.

Munculnya pola serupa pada AR yang duduk di kelas IV memperkuat asumsi dalam Teori Media Exposure bahwa dimensi atensi (*Attentionness*), yakni kedalaman perhatian yang diberikan audiens saat mengonsumsi konten, bekerja secara relatif seragam pada individu yang terpapar secara intens, tanpa memandang usia atau tingkatan kelas.⁶⁷ Semakin tinggi keterlibatan emosional terhadap video yang ditonton semakin besar pula kemungkinan berkurangnya kepekaan terhadap di mulut di lingkungan sekitar, baik pada siswa kelas VI maupun kelas IV.

Hal ini juga sejalan dengan data yang telah disampaikan pada latar belakang penelitian, di mana Badan Pusat Statistik (2025) mencatat bahwa sekitar 75,49% siswa SD di Indonesia telah menggunakan HP dan internet, dengan Generasi Alpha menghabiskan waktu rata-rata 2,8 hingga 3,5 jam per hari menggunakan perangkat digital.⁶⁸ Tingginya angka ini menunjukkan bahwa paparan media sosial pada usia sekolah dasar telah terjadi sejak kelas-kelas awal, sehingga wajar apabila dampaknya terhadap kepekaan komunikasi turut dirasakan oleh siswa kelas IV, tidak hanya oleh siswa kelas VI yang secara umum dianggap lebih dekat dengan penggunaan gawai secara mandiri. Pada hasil temuan informan AR memperkuat

⁶⁶Penelope Brown dan Stephen C. Levinson, *Politeness: Some Universals in Language Usage* (Cambridge: Cambridge University Press, 1987), h. 61.

⁶⁷Elvinaro Ardianto, dkk., *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007).

⁶⁸Badan Pusat Statistik, *Persentase Penggunaan Perangkat Digital Peserta Didik*, 2025.

gambaran keseluruhan hasil penelitian bahwa hubungan antar terpaan TikTok dan kesopanan komunikasi bersifat konsisten lintas jenjang kelas sebagaimana diasumsikan dalam kerangka konseptual penelitian ini, yakni bahwa derasnya terpaan konten mempengaruhi pola perhatian dan respon komunikasi siswa secara umum terlepas dari perbedaan usia diantara mereka.⁶⁹

Berkurangnya kepekaan mendengarkan yang terungkap dari wawancara siswa ini tidak hanya berdiri sendiri, melainkan turut mendapat konfirmasi dari sudut pandang orang tua yang mengamati langsung perilaku anak di rumah. AS selaku orang tua NS menyatakan bahwa anaknya pada dasarnya masih bersikap sopan, namun kerap tidak menghiraukan panggilan orang tua ketika sedang fokus bermain HP. Ia menyatakan:

*"Masih sopan, tetapi terkadang menjawab dengan singkat. Kadang kalau serius main HP tidak napedulikan mi mamanya, tapi misalnya di teriakimi atau di panggil pasti bilang 'kenapai je' begitu."*⁷⁰

Senada dengan hal tersebut, HR selaku orang tua siswa turut menyampaikan pandangannya mengenai perilaku anaknya dalam penggunaan HP sehari-hari. Ia mengungkapkan bahwa anaknya cenderung bersikap cuek dan kurang responsif terhadap orang-orang di sekitarnya ketika sedang asyik memegang HP. Meskipun demikian, sikap tersebut menurutnya masih dalam batas yang dapat dimaklumi dan secara umum masih dapat terkendali. Hal ini menunjukkan adanya kesamaan pandangan antara satu orang tua dengan orang tua lainnya terkait kebiasaan anak dalam menggunakan HP. Berkaitan dengan hal tersebut, ia menyampaikan:

*"Yah sopan ji, masih menghormati orang tua, tapi kalau pegang mi HP susah sekali disuruh, biasa di panggil cuek saja."*⁷¹

⁶⁹ Nurdin, E., & Nurdin, R. 2020. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Sosial Remaja." *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*

⁷⁰ Asia Sabere, Orang Tua Siswa, Wawancara Langsung, Pada Tanggal 16 Januari 2026.

⁷¹ Hamriani, Orang Tua Siswa, Wawancara Langsung, Pada Tanggal 16 Januari 2026.

Senada dengan pengakuan AS, HN selaku orang tua dari AM turut mengamati kecenderungan serupa pada anaknya ketika sedang asyik menggunakan HP di rumah. Pengamatan ini semakin menguatkan pola yang telah teridentifikasi sebelumnya, bahwa berkurangnya respons terhadap panggilan bukan hanya dialami oleh satu keluarga, melainkan juga terjadi pada siswa lain dengan latar belakang orang tua yang berbeda.

Kedua pernyataan orang tua siswa membuktikan dan memperlihatkan pola yang konsisten dari sudut pandang keluarga, sekaligus memperkuat triangulasi data antara pengakuan siswa dan pengamatan orang tua mengenai berkurangnya respons anak terhadap panggilan ketika sedang menggunakan HP. Dalam kerangka Teori Kesopanan Brown dan Levinson, kondisi ini dapat dipahami sebagai bentuk pergeseran dalam pemenuhan kebutuhan wajah negatif (*negative face*) orang tua sebagai lawan tutur, yakni kebutuhan untuk didengarkan dan tidak diabaikan ketika memanggil atau berbicara kepada anak.⁷² Sikap "cuek" yang diamati HN dan lambatnya respons yang dikeluhkan AS sama-sama menunjukkan bahwa kebutuhan wajah negatif tersebut sempat tidak terpenuhi secara optimal akibat perhatian anak yang terpusat pada HP.

Namun demikian, kedua orang tua tetap menegaskan bahwa anak-anaknya masih menunjukkan sikap hormat secara umum ("masih sopan ji", "masih menghormati orang tua"), yang berarti pergeseran ini bersifat situasional dan tidak permanen. Kondisi ini relevan dengan dimensi atensi (*attentionness*) dalam Teori *Media Exposure*, yang menjelaskan bahwa tingkat konsentrasi audiens terhadap suatu konten dapat sedemikian tinggi hingga mengabaikan sementara stimulus dari

⁷² Penelope Brown Dan Stephen C. Levinson, *Kesopanan: Beberapa Universal Dalam Penggunaan Bahasa* (Cambridge: Cambridge University Press, 1987), H. 61

lingkungan sekitar, tanpa harus mencerminkan hilangnya nilai kesopanan secara menyeluruh pada diri individu tersebut.⁷³

Konsistensi hasil data pada dua keluarga yang berbeda ini juga memperkuat gagasan yang telah dibangun dalam latar belakang penelitian, bahwa orang tua siswa melaporkan adanya penurunan kualitas komunikasi anak di rumah, di mana anak yang terlalu sering menggunakan TikTok cenderung lebih sulit diajak berbicara dan menunjukkan sikap acuh tak acuh terhadap arahan orang tua.⁷⁴ Dengan ditemukannya pola serupa pada dua keluarga berbeda (NS dan AM), penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena tersebut bukan kasus tunggal yang sifatnya kebetulan, melainkan gejala yang cukup umum terjadi pada siswa dengan tingkat terpaan TikTok tinggi di lingkungan SDN 3 Carawali, sebagaimana diasumsikan dalam Kerangka Konseptual penelitian ini.⁷⁵

c. Tindakan Mengancam Wajah (FTA)

Tindakan mengancam wajah (*Face Threatening Acts*) merupakan bentuk pesan komunikasi yang mengandung muatan kasar atau perilaku yang dikonsumsi melalui media sosial. Dalam penelitian ini hasil wawancara menemukan bahwa siswa yang memiliki tingkat terpenting tertinggi cenderung meniru beberapa kata, ungkapan, maupun gaya komunikasi yang diperoleh dari TikTok dalam interaksi sehari-hari dengan teman sebaya. NS mengaku pernah menggunakan kata-kata atau istilah populer/viral dari TikTok ketika berbicara dengan teman sebayanya. Ia

⁷³ Elvinaro Ardianto, Dkk., *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), H. 165.

⁷⁴ Wardatul Fithri Dan Martina Grace Simamora, "Dampak Aplikasi Tiktok Terhadap Etika Siswa Di Sekolah Dasar," *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Teori Dan Hasil Pendidikan Dasar* 2, No. 1 (2023): 49–60, <https://doi.org/10.22437/jtpd.v2i1.22861>.

⁷⁵ Nurdin, E., & Nurdin, R. 2020. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Sosial Remaja." *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*.

juga mengaku pernah mengejek temannya dengan ungkapan serupa. Salah satu siswa menyatakan:

*"Kata-kata yang biasa saya tiru dari TikTok itu kata anjay, anjing, santuy aja kali, kepo banget, otw ma, dan masih banyak lagi cuman yang sering saya pakai itu tadi."*⁷⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa NS secara sadar mengenali sumber kata-kata yang ia gunakan, yakni berasal dari tren bahasa TikTok. Kesadaran ini justru memperlihatkan betapa kuatnya jejak konten TikTok tertanam dalam ingatan dan kebiasaan berbahasanya sehari-hari, hingga ia mampu menyebutkan secara spesifik istilah-istilah yang biasa ia pakai.

Hal ini mengindikasikan adanya proses imitasi langsung dari konten yang sering ia tonton ke dalam pola komunikasi nyatanya, bukan sekadar peniruan sesaat yang cepat hilang. Banyaknya variasi kata yang disebutkan juga menunjukkan bahwa proses peniruan ini berlangsung secara berulang dan terus diperbarui mengikuti tren bahasa yang sedang viral. Kata "anjay" menarik untuk dicermati secara khusus karena merupakan bentuk *eufemisme* atau penghalusan dari kata makian "anjing", yang mengalami pergeseran fungsi menjadi kata seru (interjeksi) penanda keterkejutan, kekaguman, atau penekanan emosi dalam percakapan informal.⁷⁷ Meskipun secara fonologis kata ini terdengar lebih "halus" dibandingkan bentuk aslinya, penggunaannya tetap berakar dari kosakata kasar, sehingga tetap berpotensi menyinggung norma kesantunan berbahasa, terutama jika digunakan tanpa mempertimbangkan konteks lawan bicara.

⁷⁶ Nur Sahrina, Siswa Kelas VI SDN 3 Carawali, Wawancara Langsung, Pada Tanggal 08 Januari 2026

⁷⁷ R. Novita, "Pengembangan Karakter Kesantunan Berbahasa Pada Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia," *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 5, No. 3 (2015), H. 315.

Kata di atas menunjukkan bahwa peniruan bahasa dari TikTok yang dilakukan NS sesungguhnya bersifat *heterogen*, bukan seragam sebagai kata kasar semata. Sebagian ("*anjay*", "*anjing*") tergolong kata makian yang berpotensi melanggar norma kesantunan dan memicu tindakan mengancam wajah (FTA), sementara sebagian lainnya merupakan istilah gaul yang relatif netral dan hanya mencerminkan gaya komunikasi kasual generasi digital. Variasi ini mengindikasikan bahwa proses imitasi bahasa dari media sosial tidak selalu berdampak negatif terhadap kesopanan komunikasi.

Popularitas kata ini di kalangan siswa menunjukkan bagaimana tren bahasa gaul yang viral di media sosial, termasuk TikTok, dapat dengan cepat diserap ke dalam kosakata anak usia sekolah dasar, meskipun asal-usul kata tersebut sesungguhnya berasal dari ranah bahasa kasar yang kurang pantas digunakan dalam interaksi sehari-hari. "*santuy*" merupakan bentuk pelesetan *fonetik* dari kata "*santai*", yang populer digunakan di media sosial untuk menggambarkan sikap tenang, tidak terburu-buru, atau tidak ambil pusing terhadap suatu masalah,

Kata "*kepo*" akronim dari frasa bahasa Inggris "*Knowing Every Particular Object*" atau versi lain menyebutnya serapan dari bahasa *Hokkien*, yang bermakna rasa ingin tahu berlebihan terhadap urusan orang lain.⁷⁸ Kata ini kerap digunakan dalam konteks bercanda maupun menyindir, sehingga penggunaannya oleh siswa perlu diperhatikan konteksnya, karena dapat bergeser dari candaan ringan menjadi ejekan yang menyinggung apabila ditujukan secara personal kepada seseorang.

Selain itu kata viral "*otw*" Singkatan dari frasa bahasa Inggris "*On The Way*", yang berarti "dalam perjalanan. Berbeda dari empat kata sebelumnya, "*otw*" bukan

⁷⁸ Supratman, LP 2018. "Penggunaan Media Sosial Oleh Digital Natives." *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(1): 47–60.

kata kasar maupun makian, melainkan istilah praktis yang lazim digunakan dalam komunikasi sehari-hari, khususnya melalui pesan singkat atau media sosial, untuk menyampaikan informasi keberadaan secara ringkas. Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa terpaan konten TikTok yang tinggi dapat membentuk kosakata sehari-hari siswa, meskipun kata-kata tersebut tergolong kurang pantas digunakan dalam interaksi sosial.

JTU juga menyatakan bahwa dirinya pernah menggunakan kata-kata kasar yang populer di TikTok saat berbicara dengan teman-temannya, seperti "*anjir*", "*sialan banget*", dan "*sok asik banget si loh*". Ia juga mengaku pernah mengejek temannya dengan kata-kata "*dasar si monyet*", "*ogah najis*", dan "*anjeng*".⁷⁹ Sementara itu, Andi Mappangara mengaku pernah menggunakan kata-kata seperti "*jancuk*", "*pantek*", "*anjing*", dan "*fucek you*" ketika bercanda dengan teman-temannya.⁸⁰

Frasa "*sialan banget*" merupakan gabungan antara kata dasar "*sial*" dengan penekanan kata "*banget*" yang berarti sangat. Frasa ini berfungsi sebagai bentuk umpatan yang lebih eksplisit dibandingkan "*anjir*", digunakan untuk mengekspresikan kekesalan atau kejengkelan terhadap suatu keadaan maupun terhadap orang lain. Berbeda dengan kata seru yang cenderung netral, "*sialan banget*" berpotensi menjadi tindakan mengancam wajah (*Face Threatening Act/FTA*) apabila diucapkan secara langsung dan ditujukan kepada seseorang sebagai sasaran kekesalan.

⁷⁹ Jihan Talita Ulfa, Siswa Kelas VI SDN 3 Carawali, Wawancara Langsung, Pada Tanggal 08 Januari 2026

⁸⁰ Andi Mappangara, Siswa Kelas V SDN 3 Carawali, Wawancara Langsung, Pada Tanggal 08 Januari 2026

Frasa "sok asik banget si loh" tergolong kalimat sindiran atau ejekan yang menyasar sikap seseorang yang dianggap berlagak atau berlebihan dalam berperilaku. Penggunaan kata ganti informal "loh" pada akhir frasa ini menegaskan gaya bahasa santai ala media sosial yang lazim digunakan generasi digital. Frasa semacam ini berpotensi menyinggung harga diri lawan bicara karena sifatnya yang merendahkan sikap orang lain secara langsung, meskipun dalam praktiknya sering disampaikan dalam konteks bercanda antarteman.

Ungkapan "dasar si monyet" yang digunakan Jihan untuk mengejek temannya merupakan bentuk ejekan personal yang membandingkan fisik atau sikap seseorang dengan binatang, sehingga tergolong strategi dehumanisasi dalam berkomunikasi. Frasa ini termasuk kategori paling serius di antara seluruh kata yang disebutkan informan, karena secara langsung menyerang harga diri dan martabat seseorang, bukan sekadar ekspresi emosi sesaat maupun kata seru yang tidak ditujukan pada individu tertentu.

Ungkapan "ogah najis" merupakan ekspresi penolakan yang bermuatan rasa jijik atau meremehkan. Kata "najis" secara harfiah bermakna kotor secara ritual dalam istilah keagamaan, namun dalam pergaulan sehari-hari kata ini mengalami pergeseran makna menjadi ungkapan untuk meremehkan seseorang atau sesuatu yang dianggap tidak pantas. Penggunaan frasa ini berfungsi sebagai bentuk penolakan sosial yang secara tidak langsung merendahkan martabat lawan bicara yang menjadi sasarannya.

Kata "anjeng" merupakan variasi pelesetan lain dari kata "anjing", serupa dengan "anjir" namun tetap mempertahankan nuansa makian yang lebih kental dan kasar. Kemunculan variasi semacam ini menunjukkan adanya kreativitas linguistik

anak muda dalam menciptakan berbagai bentuk eufemisme dari satu kata dasar yang sama, sekaligus memperlihatkan bagaimana kata makian dapat terus bermutasi mengikuti tren bahasa gaul yang berkembang di kalangan siswa.

Kata "jancuk" yang digunakan Andi Mappangara berasal dari bahasa Jawa dialek Suroboyoan, khususnya daerah Surabaya-Malang di Jawa Timur. Kata ini diyakini berasal dari bentuk "" yang bermuatan vulgar terkait aktivitas seksual. Meskipun demikian, dalam perkembangannya kata ini mengalami pergeseran fungsi sosial, dari makian kasar menjadi kata seru yang akrab digunakan antarteman dekat, mirip dengan fungsi kata "anjir" atau "anjay" dalam bahasa gaul di wilayah lain.

Kata "pantek" berasal dari dialek khas Jawa Timur (Surabaya dan sekitar) yang berakar dari kata "ancuk" yang berarti bersenggama, sebagaimana tercatat dalam Kalam Bausastra Jawa (1939) karya Purwadarminta. Versi ini diperkuat oleh penjelasan bahwa kata "jancuk" terbentuk dari kata "yang kemudian menyatu dalam pengucapannya, dengan kata dasar "yakni" "encuk". Biasanya, kata tersebut mendapat kata tambahan "jaran" yang berarti kuda.⁸¹ Ada pula versi yang menyebutkan kata jancuk merupakan gabungan dua kata dalam bahasa Jawa, yaitu "jalok" (minta) dan "diencuk" (bersetubuh). Meskipun demikian, dalam perkembangannya kata ini mengalami pergeseran fungsi sosial, dari makian kasar menjadi kata seru yang akrab digunakan antarteman dekat, mirip dengan fungsi kata "anjir" atau "anjay" dalam bahasa gaul di wilayah lain.

kata "pantek" utamanya berasal dari bahasa Minang, di mana dalam bahasa asalnya tersebut, "pantek" merupakan istilah yang biasa dipakai untuk menyebut

⁸¹ Prof. Dr. Suyono, M.Pd, Repositori Universitas Brawijaya; dikutip dalam "Ternyata, Begini Asal Usul Kata Jancuk Khas Jawa Timur", *detikTravel*, 29 November 2022, <https://travel.detik.com/travel-news/d-6432597/>

alat kelamin perempuan. Berbagai sumber menyebutkan, sebagai kata umpatan, kata pantek utamanya berasal dari bahasa Minang, dan dalam bahasa asalnya tersebut, kata tersebut biasa dipakai untuk menyebut kelamin perempuan, sehingga tergolong kasar dan tak pantas diucapkan di hadapan umum. Pergeseran makna dari makna anatomis vulgar menjadi kata umpatan inilah yang menjadikannya salah satu makian paling kasar di wilayah tersebut. Pergeseran makna dari benda teknis menjadi rujukan anatomis yang vulgar inilah yang menjadikan kata pantek sebagai salah satu umpatan paling kasar di Sumatra Barat, digunakan untuk mengekspresikan kemarahan, kekesalan yang memuncak, atau rasa sakit yang tiba-tiba, sama halnya dengan kata-kata kasar dalam bahasa Inggris atau bahasa daerah lain di Indonesia seperti di Jawa Timur. Menariknya, kata ini juga memiliki makna netral dalam KBBI, yaitu terkait aktivitas pertukangan. Secara harfiah dan dalam konteks pertukangan atau teknis, pantek bisa berarti memasak atau memukul paku/pasak, atau merujuk pada benda itu sendiri yakni pasak atau paku semat. Inilah yang menjadikan kata ini unik memiliki dua makna yang sangat kontras tergantung konteks penggunaannya makna teknis yang netral versus makna vulgar sebagai makian.

Frasa "fucek you" merupakan adaptasi fonetis dari bahasa Inggris "fuck you", yang dieja ulang mengikuti lafal dan ortografi bahasa Indonesia. Fenomena ini disebut *phonological nativization* atau adaptasi bunyi asing ke dalam sistem pelafalan bahasa lokal, serupa dengan gejala pada kata-kata gaul lain yang mengadaptasi bunyi bahasa asing. Penggunaan frasa ini menunjukkan adanya campur kode (*code-mixing*) dengan bahasa Inggris dalam pergaulan santai, yang

umum ditemukan di kalangan anak muda perkotaan sebagai bentuk gaya berbahasa yang dianggap lebih modern atau gaul.

Ketiga pernyataan siswa tersebut menunjukkan kecenderungan yang serupa, yakni penggunaan kata-kata kasar dan ejekan yang diadopsi dari konten TikTok dalam konteks interaksi yang dianggap santai atau bercanda. Meskipun digunakan dalam nada bergurau, penggunaan kata-kata tersebut tetap berpotensi mengancam harga diri lawan bicara dan dapat memicu konflik antarsiswa.

Selain data yang diperoleh dari siswa, hasil wawancara ini juga sejalan dengan pengamatan walikelas VI, SR, yang mengonfirmasi adanya penggunaan bahasa kurang pantas di lingkungan sekolah. Sebagai pihak yang setiap hari berinteraksi langsung dengan siswa, beliau memiliki pandangan tersendiri terkait fenomena tersebut, sebagaimana tercermin dari pengalamannya selama mengajar bahwa permasalahan bahasa kasar ini memang kerap muncul dalam interaksi antarsiswa. Ia menyampaikan:

*"Meskipun jarang terjadi, namun masalah yang biasa menimbulkan perkelahian ialah memanggil temannya dengan nama orang tuanya, saling membully orang tua sehingga membuat mereka sakit hati. Sejauh ini hal itu yang umum terjadi, namun saya juga biasa mendengar mereka saling mengejek dengan kalimat 'mirip mukanya monyet' tetapi itu terjadi di luar kelas pada saat jam istirahat."*⁸²

Pernyataan Sriwahyuni memperkuat temuan bahwa tindakan mengancam wajah tidak hanya terjadi dalam bentuk kata-kata kasar yang diadopsi dari TikTok, tetapi juga dalam bentuk ejekan personal yang menyasar fisik maupun keluarga teman, dan cenderung terjadi di luar pengawasan langsung guru, seperti pada saat jam istirahat. Ungkapan "mirip mukanya monyet" yang diungkapkan SR merupakan

⁸² Sri Wahyuni, Wali Kelas VI SDN 3 Carawali, Wawancara Langsung , Pada Tanggal 05 Januari 2026

bentuk ejekan berbasis fisik (*physical mockery*) yang secara struktural berupa kalimat perbandingan (*simile*) implisit, menyamakan wajah seseorang dengan wajah binatang, sehingga tergolong strategi dehumanisasi (di perlakukan secara tidak layak) yang menempatkan korban "lebih rendah" dari martabat manusia. Berbeda dengan ejekan yang menyerang nama orang tua (disebutkan pada bagian awal kutipan yang sama), ungkapan ini menysar ciri fisik personal korban secara langsung, yakni bagian tubuh yang tidak bisa diubah, sehingga dalam kerangka Teori Kesopanan Brown dan Levinson tergolong tindakan mengancam wajah (*Face Threatening Act*) terhadap wajah positif (*positive face*) korban, karena menyerang kebutuhan dasar manusia untuk dihargai dan diakui martabatnya tanpa disertai strategi mitigasi seperti *hedging* atau *indirectness*.

Menariknya, guru secara spesifik menyebutkan bahwa ejekan tersebut terjadi di luar kelas pada saat jam istirahat, menunjukkan adanya pola kontrol sosial situasional, di mana perilaku berbahasa siswa cenderung lebih terjaga saat berada dalam pengawasan guru di kelas, namun melonggar ketika berada di luar jangkauan otoritas tersebut. Orang tua siswa juga mengakui adanya perubahan dalam penggunaan bahasa anak setelah sering mengakses TikTok. Asia, selaku orang tua dari informan NS, dalam konteks mengonfirmasi adanya perubahan bahasa pada anaknya akibat aktivitas menonton TikTok. Pernyataan ini melengkapi data sebelumnya dari sisi anak (NS mengaku meniru kata-kata dari TikTok) dengan perspektif pengamatan langsung orang tua di rumah. AS mengungkapkan bahwa anaknya tanpa sadar pernah mengucapkan kata kasar saat sedang menonton. Ia menyampaikan:

*"Saat sedang menonton, tanpa sadar dia biasa tiba-tiba berkata 'anjing' entah tontonan apa yang dia lihat tapi saya langsung tegur dan memberikan nasihat agar tidak terbiasa."*⁸³

Hasil pernyataan pada kalimat "Tanpa sadar" dan "tiba-tiba" dua penanda ini menunjukkan bahwa ucapan kata kasar tersebut bersifat spontan dan tidak disengaja (*involuntary utterance*), bukan bagian dari komunikasi interpersonal yang ditujukan kepada seseorang. Ini berbeda signifikan dari data-data sebelumnya (seperti mengejek teman dengan "dasar si monyet" atau "mirip mukanya monyet"), yang merupakan tindak tutur yang sengaja diarahkan kepada lawan bicara sebagai bentuk FTA (*Face Threatening Act*). Kata "anjing" yang diucapkan di sini berfungsi sebagai interjeksi (kata seru), bukan sebagai makian yang ditujukan pada seseorang. Dalam linguistik, fenomena ini disebut *semantic bleaching* kata yang aslinya bermakna makian kasar kehilangan makna literalnya dan berubah menjadi ekspresi spontan atas rangsangan emosional (kaget, terkejut, geram) saat menonton tayangan tertentu.

Pernyataan ini memperkuat prinsip Teori *Terpaan Media* (*Media Exposure Theory*), khususnya dimensi bahwa konten yang dikonsumsi secara intens dapat terinternalisasi hingga muncul secara otomatis dan tidak disadari oleh individu. Ini menunjukkan tingkat penyerapan bahasa dari tontonan sudah masuk ke level bawah sadar (*subconscious level*) bukan sekadar peniruan yang disengaja dalam interaksi sosial, melainkan sudah menjadi respons refleks atau spontanitas merespon kejadian dengan sebutan binatang terhadap stimulus visual/audio tertentu di layar.

Senada dengan pengakuan AS, RN selaku orang tua dari JTU, memberikan pernyataan yang lebih ringan namun tetap mengakui adanya perubahan dalam cara bicara anaknya, meskipun intensitasnya tidak sesering yang dialami oleh NS.

⁸³ Asia Sabere, Orang Tua Siswa, Wawancara Langsung, Pada Tanggal 16 Januari 2026

Sebagai orang tua yang turut mengamati langsung interaksi anak di rumah, RN juga menyadari adanya pengaruh dari tontonan maupun pergaulan anaknya terhadap gaya bicaranya sehari-hari. Ia menyampaikan:memberikan pernyataan yang lebih ringan namun tetap mengakui adanya perubahan dalam cara bicara anaknya. Ia menyampaikan:

*"Pernah dengar dia pakai kata-kata yang agak kasar, biasanya karena ikut-ikut dari video TikTok atau temannya, tapi tidak sering."*⁸⁴

Pernyataan selanjutnya orang tua tersebut menunjukkan bahwa perilaku meniru bahasa kasar dari TikTok tidak hanya terjadi dalam interaksi sosial dengan teman sebaya, tetapi juga muncul secara spontan dan tidak disengaja, bahkan ketika anak sedang sendiri menonton konten TikTok. Hal ini menegaskan bahwa proses imitasi bahasa berlangsung secara bertahap dan terinternalisasi tanpa disadari oleh anak itu sendiri.

Dari hasil tersebut dapat dipahami bahwa tingginya terpaan konten TikTok berdampak pada munculnya perilaku meniru bahasa dan gaya komunikasi yang terdapat dalam konten media sosial, terutama dalam interaksi dengan teman sebaya. Pola komunikasi yang muncul mencakup penggunaan kata-kata kasar, ejekan, ungkapan viral yang tidak pantas, hingga gestur yang tidak bermartabat. Semakin tinggi intensitas terpaan media yang diterima individu, semakin besar pula peluang individu tersebut untuk menerima dan meniru pesan yang disampaikan oleh media, sebagaimana tercermin dalam perilaku komunikasi siswa yang menjadi subjek penelitian ini.

⁸⁴ Ratna Orang Tua Siswa, Wawancara Langsung, Pada Tanggal 16 Januari 2026

B. Pembahasan

1. Intensitas terpaan konten TikTok pada siswa di SDN 3 Carawali Desa Ciro-Ciroe Kecamatan Watang Pulu Kabupaten Sidrap

Hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya adalah terkait intensitas terpaan konten TikTok pada siswa SDN 3 Carawali Desa Ciro-Ciroe di klasifikasikan pada kategori frekuensi cukup sering dan durasi penggunaan yang cenderung lama, terutama di lingkungan rumah setelah jam sekolah berakhir. Hasil data menunjukkan bahwa TikTok bukan lagi sekedar aplikasi hiburan sesaat, melainkan telah menjadi bagian dari kebiasaan pengguna media sosial siswa dalam keseharian mereka.

Jika merujuk pada Teori *Media Exposure* (terpaan media) yang digunakan dalam penelitian ini, terpaan media merupakan kondisi Ketika individu menerima pesan media, baik melalui proses mendengar, melihat, maupun mengalami isi media tersebut. Rosengren menjelaskan bahawa terpaan media dapat dioperasikan melalui jumlah waktu yang di gunakan, isi media yang di konsumsi, serta hubungan individu dengan isi media atau media secara keseluruhan. Dengan demikian, dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai “memiliki aplikasi” atau “pernah menonton”, tetapi dilihat dari seberapa sering, seberapa lama, dan seberapa intens siswa mengonsumsi konten TikTok.

Pada frekuensi penggunaan, hasil survey gambar 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa membuka TikTok sebanyak 3-5 kali sehari dan pada gambar 4.2 menunjukkan siswa mengakses aplikasi tersebut secara rutin dalam satu minggu, bahkan terdapat siswa yang menggunakan TikTok setiap hari. Tingginya frekuensi penggunaan ini menunjukkan bahwa TikTok telah menjadi bagian dari aktivitas

keseharian siswa. Dalam teori *Media Exposure*, semakin sering seseorang mengakses suatu media, maka semakin besar peluangnya untuk menerima pesan-pesan yang disampaikan melalui media tersebut. Dengan demikian, siswa memiliki kesempatan yang lebih besar untuk terpapar berbagai informasi, hiburan, bahasa, maupun pola komunikasi yang terdapat dalam konten TikTok.

Adapun durasi penggunaan TikTok juga menunjukkan tingkat keterpaparan yang tinggi. Hasil penelitian menemukan bahwa sebagian besar siswa menghabiskan waktu 15-30 menit dalam sekali penggunaan, bahkan sebagian lainnya menggunakan TikTok lebih dari satu jam dalam sekali membuka aplikasi. Jika dihitung secara keseluruhan dalam satu hari, mayoritas siswa mengakses TikTok selama 3-6 jam per hari. Temuan ini menunjukkan bahwa TikTok mampu menarik perhatian siswa dalam waktu yang cukup lama. Durasi penggunaan yang tinggi memberikan peluang yang lebih besar bagi siswa untuk menerima dan menyerap berbagai pesan yang disampaikan melalui konten yang mereka tonton. Semakin lama waktu yang dihabiskan untuk mengakses media, maka semakin besar pula tingkat keterpaparan terhadap informasi dan nilai-nilai yang terdapat dalam media tersebut.

Spek lain yang menunjukkan tingginya terpaan media adalah intensitas perhatian siswa terhadap konten TikTok. Hasil survei gambar 4.6 intensitas tingkat perhatian terhadap konten menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengaku kadang-kadang memperhatikan video yang mereka tonton dengan serius. Selain itu, berdasarkan hasil survei gambar 4.7 intensitas Tingkat perhatian banyak siswa yang mengaku kadang-kadang meniru apa yang mereka lihat di TikTok serta pada gambar 4.8 intensitas tingkat perhatian konten menunjukkan bahawa siswa bahkan mengingat kata-kata atau gaya bicara yang muncul dalam konten tersebut. Temuan ini

menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menjadi penonton pasif, tetapi juga memberikan perhatian terhadap isi pesan yang mereka terima. Dalam teori *Media Exposure*, perhatian merupakan tahap penting yang menentukan apakah suatu pesan media dapat dipahami, diingat, dan memengaruhi perilaku individu.

Selain itu, jenis konten yang diakses siswa cenderung mengarah pada konten hiburan seperti joget, menyanyi, tren lucu, serta konten game. Dalam konsep terpaan media, jenis konten berpengaruh pada nilai, bahasa, dan pola perilaku yang berpotensi diinternalisasi audiens. Ketika konten yang ditonton lebih dominan konten hiburan, maka siswa cenderung meniru bagian-bagian yang dianggap menarik dan mudah ditiru, seperti gerakan menari, gaya bicara, hingga ungkapan viral. Hal ini juga tampak dari temuan guru yang mendapati siswa meniru gerakan menari/menyanyi di jam istirahat sebagai bentuk pengaruh tontonan mereka.

Kecenderungan siswa untuk meniru konten yang mereka lihat di TikTok menunjukkan adanya pengaruh media terhadap perilaku komunikasi mereka. Peniruan tersebut dapat berupa penggunaan kata-kata tertentu, gaya berbicara, ekspresi, maupun cara berinteraksi dengan teman sebaya. Meskipun tidak semua siswa selalu meniru konten yang mereka lihat, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa setidaknya pernah melakukan peniruan terhadap konten yang dianggap menarik atau populer. Hal ini menunjukkan bahwa TikTok tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi sumber referensi bagi siswa dalam membentuk perilaku dan gaya komunikasi mereka.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori *Media Exposure* yang menjelaskan bahwa semakin tinggi frekuensi, durasi, dan perhatian seseorang terhadap media, maka semakin besar pula peluang media tersebut memberikan pengaruh terhadap individu.

Tingginya penggunaan TikTok pada siswa SDN 3 Carawali menunjukkan bahwa mereka memiliki tingkat keterpaparan yang cukup besar terhadap berbagai konten yang tersedia di platform tersebut. Oleh karena itu, TikTok berpotensi memengaruhi cara berpikir, cara berkomunikasi, serta perilaku sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan penjelasan dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa intensitas terpaan konten TikTok pada siswa SDN 3 Carawali tergolong tinggi. Hal ini dibuktikan oleh tingginya frekuensi akses, lamanya durasi penggunaan, serta adanya perhatian dan kecenderungan meniru konten yang ditonton. Tingginya tingkat terpaan tersebut menunjukkan bahwa TikTok memiliki peran yang cukup besar dalam kehidupan siswa.

Adapun Gambaran jenis konten TikTok yang sering di tonton oleh siswa di SDN 3 Carawali, Salah satu bagian penting dalam menganalisis dampak media terhadap perilaku siswa terletak pada isi atau konten media (*media content*), yang menekankan pada jenis pesan, tema, dan nilai yang dominan dalam media yang dikonsumsi. Karakteristik konten, seperti penggunaan bahasa maupun perilaku yang ditampilkan oleh kreator, sangat menentukan nilai dan pola komunikasi yang berpotensi diinternalisasi oleh audiens, dalam hal ini siswa sebagai pengguna aktif TikTok. Dalam kerangka Teori Terpaan Media (*Media Exposure Theory*), dimensi isi pesan (*konten pesan*) menjadi variabel penting yang menentukan sejauh mana suatu konten dapat memengaruhi sikap, perilaku, maupun pola komunikasi audiensnya, sejalan dengan tingkat perhatian (*perhatian*), pemahaman (*pemahaman*), dan keterlibatan (*keterlibatan*) yang dibangun antara konten dan penontonnya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara serta pengamatan, ditemukan empat akun TikTok yang paling sering ditonton oleh siswa di SDN 3 Carawali, Desa Ciro-ciroe, yang masing-

masing memiliki karakteristik konten, tema, dan tingkat keterlibatan penonton yang berbeda-beda. Keempat akun tersebut dianalisis satu per satu untuk memahami pola pengaruhnya terhadap kesopanan komunikasi siswa.

Akun pertama yang menjadi tontonan rutin siswa adalah akun berinisial @MR, dengan jumlah pengikut mencapai 338,1 ribu dan tingkat penonton yang cukup tinggi pada setiap unggahannya. Tingginya jumlah penonton dibandingkan basis pengikut menunjukkan bahwa daya tarik dan pengaruh akun ini cukup luas, tidak terbatas hanya pada pengikut tetapnya, termasuk di kalangan siswa Sekolah Dasar. Konten yang disajikan berupa animasi atau kartun yang dipadukan dengan sulih suara (*dubbing*), berisi narasi seputar realita kehidupan, khususnya yang berkaitan dengan lingkungan pertemanan, kehidupan bermasyarakat, percintaan, hingga hubungan keluarga. Tema-tema tersebut dikemas sedemikian rupa sehingga terasa dekat dengan pengalaman keseharian penontonnya, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah relate dengan berbagai persoalan yang dihadapi anak-anak maupun remaja dalam interaksi sosialnya. Akun ini secara konsisten mengangkat tema tentang cara berpikir logis dan mandiri dalam menyikapi persoalan hidup, sekaligus mengajak penontonnya untuk fokus mencerna pesan yang disampaikan melalui narasi yang ringkas namun reflektif.

Tingginya daya tarik konten ini tercermin dari tingkat keterlibatan siswa yang cukup signifikan, baik dari segi intensitas memperhatikan alur cerita yang disajikan, upaya memahami pesan moral di balik dialog maupun narasi kartun, hingga keterlibatan emosional yang muncul ketika isi konten dirasa relevan dengan pengalaman pribadi mereka dalam berteman, bergaul di lingkungan sekitar, maupun berinteraksi dengan keluarga. Keterlibatan ini tidak berhenti pada aktivitas menonton secara sekilas, melainkan turut mencerna dan merefleksikan pesan yang disampaikan,

bahkan pada beberapa kasus turut memengaruhi cara siswa memandang suatu persoalan maupun cara mereka mengungkapkan pendapat dalam kehidupan sehari-hari.

Pola keterlibatan yang tinggi ini sejalan dengan tahap perkembangan psikologis siswa kelas tinggi yang mulai memasuki fase remaja awal, yaitu masa di mana pola pikir kritis dan imajinasi mulai berkembang secara aktif, termasuk munculnya rasa ingin tahu terhadap topik pertemanan dan percintaan yang turut diangkat dalam konten tersebut. Kesesuaian antara tema konten yang dekat dengan realita sosial, tahap perkembangan kognitif, serta tingkat keterlibatan aktif siswa inilah yang menjadikan akun @MR memiliki pengaruh cukup kuat dalam membentuk cara pandang maupun gaya komunikasi siswa terhadap lingkungan sekitarnya.

Akun kedua yang turut menjadi tontonan siswa adalah akun berinisial @JQ, dengan jumlah pengikut mencapai 3.727 ribu. Berbeda dengan akun @MR yang menyajikan konten animasi bertema reflektif, konten @JQ berupa potongan video (cuplikan) yang bersumber dari YouTube, khususnya hasil rekaman siaran langsung (*live streaming*) dari sebuah kanal berinisial "MTN". Kanal tersebut merupakan perkumpulan anak muda berjumlah kurang lebih delapan orang yang berbincang santai di depan kamera dengan membahas berbagai topik secara acak dan tidak terstruktur. Namun demikian, dalam perbincangan santai tersebut, kerap terlontar kalimat-kalimat kurang sopan, sejalan dengan kata-kata kasar yang tengah viral di TikTok, bahkan pada beberapa cuplikan video tampak botol minuman keras di atas meja tempat mereka berbincang.

Daya tarik utama akun ini terletak pada strategi pengambilan cuplikan, di mana admin akun cenderung memilih bagian percakapan yang dianggap seru atau lucu,

kemudian mengeditnya menggunakan template transisi jeda-jeduk (*jedag-jedug*) sehingga menambah kesan seru dan dinamis. Teknik penyuntingan ini terbukti efektif menarik perhatian siswa, terlihat dari tingginya intensitas mereka memperhatikan tayangan hingga selesai meski durasinya singkat, akibat pergantian adegan cepat yang diiringi efek suara menghentak. Siswa juga menunjukkan upaya memahami konteks candaan atau topik yang dibahas, sekalipun pembahasannya bersifat acak dan tidak selalu relevan dengan pengalaman keseharian anak usia sekolah dasar.

Keterlibatan siswa terhadap konten ini tampak dari kecenderungan menirukan gaya bicara, ekspresi, ikut berkomentar, maupun kalimat-kalimat yang dianggap lucu atau viral dari video tersebut ke dalam interaksi sehari-hari bersama teman sebaya, tanpa sepenuhnya menyadari bahwa sebagian kalimat yang ditiru tergolong kurang sopan atau bahkan kasar. Pola ini menunjukkan bahwa daya tarik visual berupa efek transisi cepat dan musik menghentak turut berperan penting dalam meningkatkan intensitas atensi siswa terhadap suatu konten, sebagaimana dijelaskan dalam Teori Terpaan Media, semakin tinggi rangsangan audiovisual yang disajikan, semakin besar pula kemungkinan konten tersebut diserap dan diingat oleh penontonnya, termasuk unsur-unsur bahasa kurang pantas yang terselip di dalamnya.

Akun ketiga adalah akun berinisial @CM, dengan jumlah pengikut sebanyak 35,6 ribu namun jumlah penonton pada setiap unggahannya mencapai 1,4 juta—angka yang jauh lebih tinggi dibandingkan jumlah pengikutnya, menandakan daya jangkauan (*reach*) konten ini cukup luas melampaui basis pengikut tetapnya. Berbeda dari dua akun sebelumnya, konten @CM berupa cuplikan siaran langsung permainan gim daring Mobile Legend, khususnya potongan video saat sesi bermain bersama (*mabar*) dengan pemain lain secara virtual. Dalam konten tersebut, kerap terlontar kata-kata

kasar yang muncul spontan sebagai luapan emosi pemain, baik akibat kekalahan, kekesalan terhadap rekan satu tim, maupun euforia saat memenangkan pertandingan.

Daya tarik akun ini terletak pada nuansa keseruan dan ketegangan yang autentik, karena penonton dapat menyaksikan langsung reaksi emosional pemain saat menghadapi situasi permainan yang menegangkan, sehingga menciptakan kesan relevan (*relatable*) khususnya bagi siswa yang juga gemar bermain gim serupa. Siswa yang menonton konten semacam ini biasanya memperhatikan dengan saksama cara bermain atau strategi yang digunakan pemain, bahkan cenderung terlalu fokus hingga larut dalam alur permainan yang ditampilkan. Selain memperhatikan, siswa juga menunjukkan upaya memahami pola strategi permainan, seperti pemilihan hero, teknik bertarung, maupun pengambilan keputusan taktis, sebagai bentuk pembelajaran tidak langsung untuk diterapkan saat mereka bermain gim yang sama.

Keterlibatan siswa terhadap konten ini juga tampak dari kebiasaan turut mengomentari jalannya permainan secara aktif, baik dengan memberikan pendapat mengenai keputusan yang diambil pemain, menyoraki momen-momen menegangkan, maupun meniru ekspresi kekesalan atau kegembiraan yang ditampilkan dalam video—termasuk kata-kata kasar yang terlontar spontan sebagai bagian dari luapan emosi tersebut. Pola keterlibatan yang tinggi ini menunjukkan bahwa konten bertema gim daring memiliki daya rangsang emosional yang kuat, sebagaimana dijelaskan dalam dimensi atensi pada Teori Terpaan Media: keterlibatan emosional yang tinggi terhadap suatu konten meningkatkan kemungkinan penonton menyerap dan mereproduksi elemen-elemen di dalamnya, termasuk pola bahasa kurang pantas.

Konten dari akun @CM ini memperlihatkan pola imitasi bahasa yang berbeda karakteristiknya dibandingkan dua akun sebelumnya. Jika pada akun @MR peniruan

bersifat reflektif-verbal (mengikuti narasi bijak) dan pada akun @JQ peniruan bersifat sosial-performatif (menirukan gaya bicara dalam pergaulan), maka pada akun @CM peniruan bahasa kasar justru muncul dalam konteks yang lebih spesifik, yaitu situasi kompetitif dan emosional saat bermain gim. Hal ini penting dicermati karena menunjukkan bahwa kata-kata kasar yang ditiru siswa dari konten semacam ini berpotensi muncul kembali secara spontan dalam konteks serupa, yakni ketika siswa sendiri bermain gim daring bersama teman-temannya, sebagaimana ditemukan pula pada pernyataan informan sebelumnya bahwa kata kasar kerap terucap tanpa disadari saat menonton atau terlibat dalam aktivitas yang memicu emosi. Dengan demikian, akun @CM memperkuat argumen bahwa pengaruh TikTok terhadap kesopanan komunikasi siswa tidak bersifat tunggal atau seragam, melainkan bergantung pada jenis konten dan konteks emosional yang melekat padanya, di mana konten bertema kompetisi atau permainan cenderung lebih rentan menularkan pola bahasa kasar yang bersifat reaktif-emosional dibandingkan dengan konten reflektif yang menekankan pesan moral secara tenang dan terstruktur.

Akun keempat adalah @VelocityTrend, dengan jumlah pengikut mencapai 132 ribu, namun jumlah tayangan atau penonton jauh lebih besar, yakni mencapai 34,3 juta penonton pada keseluruhan kontennya—angka yang menunjukkan tingkat viralitas dan daya jangkau yang sangat tinggi, jauh melampaui basis pengikut tetapnya. Berbeda dari ketiga akun sebelumnya yang cenderung menyajikan konten bermuatan verbal atau dialog, akun ini menyajikan konten berupa gerakan tarian (*dance*) yang sedang tren di TikTok, biasanya diciptakan berdasarkan lagu yang sedang populer, kemudian dibuatkan koreografi khusus yang mudah diikuti penggunanya.

Siswa biasanya mengakses akun ini ketika ingin membuat konten menari-nari atau sekadar mempelajari gerakan yang sedang tren, sehingga akun @VelocityTrend berfungsi layaknya sumber tutorial gerakan (*dance tutorial*) bagi para penontonnya. Video-video yang ditampilkan terkesan seru dan menghibur karena didukung ekspresi wajah maupun gestur tubuh penari yang energik, sehingga membangkitkan semangat penonton untuk turut mempraktikkan gerakan tersebut. Akun ini juga kerap mencantumkan video kolaborasi dengan pengguna lain, di mana terdapat inovasi gerakan baru dengan musik yang sama namun variasi koreografi berbeda, sehingga menambah keberagaman konten meski bertumpu pada tren lagu yang sama.

Tingkat keterlibatan siswa terhadap konten dari akun ini tergolong cukup tinggi, namun dengan karakteristik berbeda dari akun-akun sebelumnya. Siswa cenderung memperhatikan dengan saksama detail gerakan yang ditampilkan, mulai dari posisi tangan, hentakan kaki, hingga ekspresi wajah penari, karena berniat menirukan gerakan tersebut secara mandiri. Proses memperhatikan ini biasanya dilakukan secara berulang-ulang (*repetitive viewing*), di mana siswa memutar ulang video pada bagian tertentu untuk memastikan gerakan yang dipelajari sudah sesuai dengan koreografi aslinya. Selain memperhatikan, siswa juga menunjukkan upaya memahami pola dan urutan gerakan (*sequence*) secara menyeluruh, termasuk transisi antar gerakan serta ketukan (*beat*) musik yang menjadi acuan pergantian gerakan, agar dapat mempraktikkan gerakan secara utuh, bukan sekadar mengikuti sepotong-sepotong tanpa memahami keselarasannya dengan irama lagu.

Keterlibatan siswa terhadap konten ini tidak berhenti pada tahap menonton dan memahami semata, melainkan berlanjut pada tahap partisipasi aktif, yaitu ketika siswa turut mempraktikkan gerakan tersebut secara langsung, baik untuk kepentingan pribadi

maupun untuk diunggah sebagai konten pribadi di akun TikTok mereka sendiri. Pada beberapa kasus, siswa juga tertarik membuat kolaborasi atau bahkan menciptakan variasi gerakan baru dari musik yang sama, meniru pola kreativitas yang mereka lihat dari video-video kolaborasi di akun tersebut.

Mengacu pada hasil data tersebut, terpaan yang tinggi terhadap konten TikTok tidak berhenti hanya pada aspek penggunaan semata, melainkan turut memberikan dampak terhadap cara siswa berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam konteks interaksi di lingkungan sekolah. Berbeda dengan tiga akun sebelumnya (@MR, @JQ, dan @CM) yang berpotensi menularkan pola bahasa kurang pantas kepada siswa, akun @VelocityTrend justru menyajikan bentuk konten yang relatif lebih netral dari sisi kebahasaan, karena berfokus pada aspek gerak tubuh dan ekspresi nonverbal, bukan pada dialog atau ujaran verbal. Namun demikian, tingginya intensitas keterlibatan siswa dalam memperhatikan, memahami, hingga mempraktikkan gerakan dari akun ini tetap relevan untuk dicermati dalam kerangka Teori Terpaan Media, khususnya pada dimensi durasi dan frekuensi paparan (*exposure time*), karena aktivitas menonton berulang untuk mempelajari koreografi dapat meningkatkan durasi total penggunaan gawai oleh siswa, yang secara tidak langsung turut memperbesar peluang mereka terpapar konten-konten lain yang kurang mendidik pada rekomendasi berikutnya di beranda TikTok mereka (algoritma *For You Page*). Dengan demikian, meskipun konten akun ini secara eksplisit tidak memuat kata-kata kasar sebagaimana ditemukan pada akun-akun sebelumnya, keterlibatan siswa yang tinggi terhadap konten bertema tren tarian tetap berkontribusi terhadap pembentukan kebiasaan penggunaan media sosial secara intensif, yang pada gilirannya dapat memengaruhi pola komunikasi dan perilaku siswa secara lebih luas.

Secara keseluruhan, keempat akun tersebut memperlihatkan empat pola pengaruh yang berbeda terhadap kesopanan komunikasi siswa: pengaruh reflektif-verbal (dari @MR), pengaruh sosial-performatif (dari @JQ), pengaruh reaktif-emosional (dari @CM), dan pengaruh nonverbal-perilaku melalui intensitas penggunaan gawai (dari @VelocityTrend). Temuan ini menegaskan bahwa dampak terpaan konten TikTok terhadap kesopanan komunikasi siswa bersifat multidimensional, tidak dapat digeneralisasi secara tunggal, melainkan bergantung pada karakteristik isi pesan, tema, dan bentuk keterlibatan (perhatian, pemahaman, dan partisipasi) yang terbangun antara siswa dan konten yang mereka konsumsi. Oleh karena itu, setelah mengetahui gambaran mengenai tingkat terpaan konten TikTok pada bagian ini, pembahasan selanjutnya akan diarahkan untuk menjawab rumusan masalah kedua, yaitu mengenai bagaimana dampak terpaan konten TikTok tersebut terhadap kesopanan komunikasi siswa.

2. Gambaran kesopanan komunikasi siswa yang memiliki tingkat terpaan TikTok tinggi di SDN 3 Carawali Desa Ciro-Ciroe Kecamatan Watang Pulu Kabupaten Sidrap

Berdasarkan teori kesopanan yang dikemukakan oleh Penelope Brown dan Stephen Levinson, kebutuhan manusia untuk dihargai (wajah positif) dan kebutuhan untuk memiliki otonomi serta bebas dari gangguan (wajah negatif) merupakan dua dimensi yang harus dijaga dalam setiap interaksi sosial agar tidak menimbulkan tindakan yang mengancam wajah lawan tutur (*Face Threatening Acts/FTA*). Berdasarkan hasil data penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga dimensi tersebut, kesopanan positif, kesopanan negatif, dan tindakan mengancam wajah, hadir secara

bersamaan dalam perilaku komunikasi siswa SDN 3 Carawali, namun dengan kadar yang berbeda tergantung pada konteks lawan bicara.

Pada kesopanan positif, hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa masih mempertahankan bentuk-bentuk upaya penghargaan, perhatian, dan menjaga hubungan baik dengan orang lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun tingkat terpaan TikTok tergolong tinggi, siswa masih memperlihatkan perilaku yang mencerminkan kesopanan positif, terutama dalam interaksi dengan guru dan orang tua.

Pada sikap menerima Teguran guru Wali Kelas VI, NI, menyampaikan bahwa siswa pada umumnya masih menghargai teguran, ditandai dengan sikap langsung mendengarkan dan meminta maaf ketika melakukan kesalahan.⁸⁵ Sikap tidak melawan ketika ditegur menunjukkan bahwa siswa berupaya menghindari konflik terbuka demi menjaga hubungan baik dengan guru.

Informan MAS mengungkapkan bahwa ia tetap menggunakan bahasa sopan kepada guru dan orang tua karena menyadari akan ditegur apabila berbicara dengan nada kasar.⁸⁶ Pernyataan ini menggambarkan mekanisme kontrol sosial, yaitu bahwa norma-norma kesopanan dipertahankan bukan semata karena kesadaran internal individu, melainkan juga karena adanya sistem sanksi sosial berupa teguran yang berlaku konsisten di lingkungan sekolah dan keluarga.⁸⁷ Temuan ini selaras dengan gagasan bahwa lingkungan sekolah dan keluarga berperan penting sebagai agen kontrol

⁸⁵ Hj. Nurindah, Wali Kelas VI SDN 3 Carawali, Wawancara Langsung, Pada Tanggal 05 Januari 2026.

⁸⁶ Muhammad Al Shafwan, Siswa Kelas IV SDN 3 Carawali, Wawancara Langsung, Pada Tanggal 05 Januari 2026

⁸⁷ R. Novita, "Pengembangan Karakter Kesantunan Berbahasa pada Anak Usia Sekolah Dasar melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia," *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 5, No. 3 (2015), h. 315.

sosial yang menjaga nilai-nilai kesantunan berbahasa siswa di tengah derasnya terpaan konten media sosial.⁸⁸

Selain sapaan formal seperti "bu" atau "pak", ditemukan pula penggunaan istilah kedaerahan sebagai bentuk penghormatan, mengingat SDN 3 Carawali berada di lingkungan yang kental dengan budaya Bugis-Makassar. Salah satu informan menyampaikan bahwa ia menggunakan kata "punyata", "ki", atau "tabe" (permisi) saat berbicara dengan guru maupun orang tua. Dari perspektif Teori Kesopanan Brown dan Levinson, penggunaan partikel dan istilah kedaerahan ini dapat dipahami sebagai strategi kesopanan positif yang lebih kaya secara kultural, karena tidak hanya memenuhi kebutuhan wajah positif lawan tutur melalui sapaan hormat standar, tetapi juga melalui penanda linguistik yang berakar dari identitas budaya lokal.⁸⁹

Kesopanan positif juga tercermin dari kebiasaan siswa memberi pujian kepada teman sebaya. Informan NS mengaku terbiasa memuji teman yang berbuat baik disertai gestur mengangkat jempol.⁹⁰ Dalam kajian kesopanan Brown dan Levinson, pemberian pujian merupakan strategi konkret dari kesantunan positif, yaitu upaya penutur memenuhi kebutuhan wajah positif (*positive face*) lawan tutur kebutuhan untuk diakui, disukai, dan dihargai keberadaannya.⁹¹ Kombinasi pujian verbal dengan gestur non-verbal ini sejalan dengan prinsip sosiolinguistik bahwa kesantunan tidak selalu terbatas pada pilihan kata, tetapi dapat diperkuat melalui unsur paralinguistik.⁹²

⁸⁸ Wardatul Fithri dan Martina Grace Simamora, "Dampak Aplikasi TikTok terhadap Etika Siswa di Sekolah Dasar," *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Teori dan Hasil Pendidikan Dasar* 2, No. 1 (2023): 49–60, <https://doi.org/10.22437/jtpd.v2i1.22861>.

⁸⁹ Penelope Brown dan Stephen C. Levinson, *Kesopanan: Beberapa Universal dalam Penggunaan Bahasa* (Cambridge: Cambridge University Press, 1987), h. 61.

⁹⁰ Nur Sahrina, Siswa Kelas VI SDN 3 Carawali, Wawancara Langsung, Pada Tanggal 08 Januari 2026.

⁹¹ Penelope Brown dan Stephen C. Levinson, *Kesopanan: Beberapa Universal dalam Penggunaan Bahasa* (Cambridge: Cambridge University Press, 1987), h. 61.

⁹² Janet Holmes, *Pengantar Sosiolinguistik* (London: Routledge, 2013), h. 285.

Jika dibandingkan dengan penelitian Fitri Handayani AS (2023) yang menemukan penurunan sikap menghargai orang lain pada anak TK akibat penggunaan TikTok,⁹³ hasil penelitian ini justru menunjukkan pola yang lebih optimis pada siswa SD. Perbedaan ini kemungkinan dipengaruhi oleh tahap perkembangan usia, di mana siswa SD memiliki pemahaman moral yang lebih matang sehingga lebih mampu memilah perilaku yang pantas untuk ditiru dari media sosial. Secara keseluruhan, temuan pada aspek kesopanan positif ini menegaskan bahwa peran keluarga dan sekolah tetap menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter komunikasi siswa. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara terpaan TikTok dan kesopanan komunikasi bersifat kontekstual, bukan deterministic kekuatan nilai-nilai yang ditanamkan melalui pengawasan sosial di lingkungan sekolah dan keluarga dapat menjadi variabel penyeimbang yang menahan potensi pengaruh negatif dari pola komunikasi bebas di media sosial.⁹⁴

Pada kesopanan negatif, Informan NS mengakui bahwa perhatiannya kepada orang lain sering berkurang dan tidak peka terhadap lingkungan sekitar ketika sedang asyik menonton video menarik di TikTok, sehingga ia perlu meminta lawan bicara mengulangi apa yang baru saja disampaikan. Kondisi ini menunjukkan adanya bentuk pengabaian (*neglect*) terhadap lawan tutur, yakni suatu sikap tidak memberikan respons atau perhatian yang semestinya diberikan kepada orang lain akibat fokus yang tersita oleh konten yang sedang ditonton. Pernyataan ini mencerminkan dimensi kesopanan negatif dalam Teori Kesopanan Brown dan Levinson, yaitu upaya menjaga wajah negatif (*negative face*) lawan tutur berupa kebutuhan untuk didengarkan dan tidak

⁹³ Fitri Handayani AS, "Dampak Penggunaan Aplikasi TikTok terhadap Karakter pada Anak Kelompok B di TK Aisyiyah Carawali III Kec. Watang Pulu Kab. Sidrap," 2023.

⁹⁴ Nurdin, E., & Nurdin, R. (2020), "Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Sosial Remaja," *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 9(2), 234–251.

diabaikan. Dengan demikian Kondisi ini juga sejalan dengan prinsip Teori Terpaan Media, yang menjelaskan bahwa semakin tinggi keterlibatan emosional terhadap suatu konten, semakin besar pula kemungkinan berkurangnya kepekaan terhadap stimulus di lingkungan sekitar.

Pola reaktif dalam menjaga kenyamanan orang lain, Selain soal mendengarkan, kesadaran menjaga kenyamanan orang lain juga tampak dari cara siswa mengatur volume HP. NS mengungkapkan bahwa ia baru mengecilkan volume ketika ada yang menegur langsung, bukan atas inisiatif sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa NS kurang peka terhadap lingkungan sekitar, sebab ia tidak menyadari secara langsung bahwa volume HP yang digunakan dapat mengganggu kenyamanan orang lain di sekitarnya. Pola ini menunjukkan bahwa kesadaran siswa terhadap dampak penggunaan TikTok masih bersifat reaktif, baru muncul setelah ada respons dari luar, bukan proaktif sejak awal

Kecenderungan berkurangnya fokus mendengarkan ini tidak hanya dialami siswa kelas VI, tetapi juga siswa kelas IV. Informan AR mengaku baru benar-benar merespons panggilan setelah dipanggil berulang kali ketika sedang serius menonton. Hal ini memperkuat asumsi Teori Terpaan Media bahwa dimensi atensi bekerja relatif seragam pada individu yang terpapar secara intens, tanpa memandang usia atau tingkatan kelas. Temuan ini juga sejalan dengan data Badan Pusat Statistik (2025) bahwa sekitar 75,49% siswa SD di Indonesia telah menggunakan HP dan internet, dengan Generasi Alpha menghabiskan waktu rata-rata 2,8 hingga 3,5 jam per hari menggunakan perangkat digital.⁹⁵

⁹⁵ Badan Pusat Statistik, *Persentase Penggunaan Perangkat Digital Peserta Didik*, 2025.

Berkurangnya kepekaan mendengarkan ini turut dikonfirmasi orang tua. AS, orang tua NS, menyatakan anaknya masih sopan namun kerap tidak menghiraukan panggilan saat fokus bermain HP.⁹⁶ HR juga mengungkapkan hal serupa bahwa anaknya cenderung cuek dan kurang responsive terhadap orang di sekitarnya ketika terlalu fokus menggunakan HP.⁹⁷ Dalam kerangka Brown dan Levinson, kondisi ini dipahami sebagai bentuk pergeseran sementara dalam pemenuhan kebutuhan wajah negatif orang tua sebagai lawan tutur.⁹⁸ Meskipun demikian, kedua orang tua tetap menegaskan bahwa anaknya masih menunjukkan sikap hormat secara umum, yang berarti pergeseran ini bersifat situasional, bukan hilangnya nilai kesopanan secara menyeluruh. Secara keseluruhan, temuan pada aspek kesopanan negatif menunjukkan bahwa terpaan TikTok yang tinggi tidak menghapus kesadaran siswa akan pentingnya menghormati lawan bicara, melainkan menunda respons kesantunan tersebut dan tidak peka terhadap lingkungan sekitar akibat perhatian yang terpusat pada konten yang ditonton. Pola ini konsisten baik pada siswa kelas rendah maupun kelas tinggi, serta dikonfirmasi baik dari sisi siswa maupun orang tua, sehingga memperkuat gambaran bahwa hubungan antara terpaan TikTok dan kesopanan komunikasi bersifat konsisten namun tidak permanen.

Hasil data yang paling mencolok terlihat pada aspek tindakan mengancam wajah (FTA), khususnya dalam interaksi siswa dengan teman sebaya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa secara sadar meniru kata-kata dan ungkapan populer dari TikTok, termasuk kosakata kasar seperti "anjay", "anjing", "jancuk", dan sejenisnya, yang kemudian digunakan dalam konteks bercanda maupun mengejek, bukan lagi

⁹⁶ Asia Sabere, Orang Tua Siswa, Wawancara Langsung, Pada Tanggal 16 Januari 2026.

⁹⁷ Hamriani, Orang Tua Siswa, Wawancara Langsung, Pada Tanggal 16 Januari 2026.

⁹⁸ Penelope Brown dan Stephen C. Levinson, *Kesopanan: Beberapa Universal dalam Penggunaan Bahasa* (Cambridge: Cambridge University Press, 1987), h. 61.

sekadar kosakata yang diketahui, melainkan telah dinormalisasi hingga muncul secara spontan tanpa disadari, sebagaimana tercermin dari pengakuan AS bahwa anaknya "tanpa sadar" dan "tiba-tiba" mengucapkan kata "anjing" saat menonton TikTok. Gejala pemudaran makna semantic (*semantic bleaching*) ini menunjukkan sesuatu yang lebih dalam daripada sekadar peniruan. Secara linguistik, *semantic bleaching* atau pemudaran makna semantik merujuk pada proses ketika sebuah kata secara bertahap kehilangan muatan makna aslinya yang kuat dan spesifik akibat penggunaan yang terlalu sering dan berulang, sehingga kata tersebut bergeser fungsi dari makna leksikal penuh menjadi penanda ekspresi emosional yang lebih umum dan lemah kekuatan maknanya. Kata "anjing" secara leksikal memiliki dua lapis makna, yaitu makna denotatif sebagai nama hewan dan makna konotatif yang telah lama melekat sebagai kata makian kasar dalam budaya berbahasa Indonesia, yang secara sengaja digunakan untuk menghina, merendahkan, atau melampiaskan kemarahan kepada seseorang.

Namun, dalam kasus yang diceritakan oleh AS, di mana anaknya mengucapkan kata tersebut "tanpa sadar" dan "tiba-tiba" saat menonton TikTok, kata tersebut tidak lagi berfungsi sebagai makian yang ditujukan kepada seseorang, melainkan telah kehilangan muatan ofensif dan makna referensial aslinya, lalu berubah fungsi menjadi interjeksi murni, yaitu kata seru otomatis yang keluar sebagai respons terhadap rangsangan emosional seperti kaget, kagum, atau geram, setara secara fungsional dengan kata seru netral seperti "wah" atau "aduh".

Fenomena ini menunjukkan kondisi yang lebih dalam dibandingkan sekadar peniruan biasa, sebab peniruan sadar (imitasi) terjadi ketika seseorang secara sengaja memilih menggunakan kata tertentu setelah melihatnya dari sumber tertentu, sebagaimana ditemukan pada pengakuan NS yang secara sadar memakai kata-kata

TikTok saat berbicara dengan teman. Proses tersebut masih melibatkan kesadaran kognitif, di mana anak mengetahui bahwa ia sedang meniru dan menyadari muatan makna dari kata yang digunakannya. Sebaliknya, *semantic bleaching* menunjukkan bahwa proses internalisasi telah melampaui tahap peniruan sadar dan memasuki level pemrosesan bahasa yang otomatis atau bawah sadar. Anak tidak lagi memilih kata tersebut sebagai representasi sadar dari suatu makna tertentu, melainkan kata itu telah tertanam sebagai unit ekspresi refleksi dalam sistem bahasanya, sebagaimana penutur pada umumnya menggunakan kata seru tanpa proses berpikir terlebih dahulu. Kondisi inilah yang menjadikan temuan ini signifikan secara linguistik, karena menandakan bahwa kosakata kasar yang bersumber dari konten TikTok telah berpindah dari sekadar "kata yang diketahui dan sesekali digunakan" menjadi "bagian permanen dari sistem bahasa spontan anak", sebuah tahap internalisasi yang jauh lebih dalam dan jauh lebih sulit dikoreksi dibandingkan kebiasaan meniru yang masih disengaja, karena ucapan tersebut sudah tidak lagi sepenuhnya berada di bawah kendali kesadaran anak yang bersangkutan.

Pola ini secara langsung berkorelasi dengan hasil survei terpaan media yang menunjukkan bahwa 44,6% siswa kadang-kadang mengingat dan menggunakan kata-kata atau gaya bicara dari TikTok dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura, proses imitasi ini terjadi melalui tiga ranah, yaitu kognitif (siswa memandang bahasa tersebut sebagai sesuatu yang wajar atau keren), afektif (timbulnya rasa suka terhadap gaya bicara kreator TikTok), dan perilaku (munculnya tindakan nyata berupa penggunaan kata-kata tersebut dalam percakapan). Meskipun penggunaan kata-kata kasar tersebut umumnya dilakukan dalam konteks bergurau, hal ini tetap berpotensi mengancam wajah positif lawan bicara. Fenomena normalisasi kata

kasar ini menjadi keprihatinan tersendiri jika dibaca dari perspektif Islam. Rasulullah SAW bersabda, "Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata yang baik atau diam" (HR. Bukhari dan Muslim), sebuah tuntunan yang menegaskan bahwa ucapan seorang muslim seharusnya melalui proses seleksi kesadaran, bukan sekadar keluar begitu saja tanpa kendali. Ketika kata-kata makian justru terucap secara refleks dan dianggap wajar, hal ini menunjukkan lemahnya kontrol diri (mujahadah an-nafs) yang semestinya dilatih sejak dini, sekaligus bertentangan dengan sabda Nabi SAW yang diriwayatkan Imam Tirmidzi bahwa seorang mukmin bukanlah orang yang suka mencela, melaknat, atau berkata kotor.

Islam juga secara eksplisit melarang penggunaan julukan atau ejekan yang merendahkan sesama, sebagaimana termaktub dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 11, sehingga ejekan personal yang menysar fisik atau nama orang tua teman, seperti yang dikonfirmasi oleh wali kelas, tidak hanya melanggar norma kesantunan sosial, tetapi juga bertentangan dengan prinsip syariat yang menjaga kehormatan sesama.

Pola yang konsisten muncul dari ketiga aspek tersebut adalah adanya perbedaan kesopanan komunikasi siswa berdasarkan konteks lawan bicara. Dalam komunikasi dengan pihak yang dianggap memiliki otoritas atau senioritas, seperti guru dan orang tua, siswa cenderung lebih menjaga kesantunan meskipun terdapat pergeseran pada aspek intonasi dan kecepatan bicara. Sebaliknya, dalam interaksi dengan teman sebaya yang dianggap sederajat, siswa merasa lebih bebas untuk menggunakan bahasa yang lebih santai, bahkan kasar, sebagai bentuk solidaritas kelompok atau sekadar mengikuti tren, sebuah kecenderungan yang memperlihatkan bahwa proses normalisasi kata kasar berjalan lebih cepat di ranah pergaulan sebaya dibandingkan pada interaksi yang disadari dan disengaja. Hal ini menunjukkan bahwa siswa pada dasarnya telah

memahami batasan kesopanan secara kognitif, baik dari nilai kesantunan sosial maupun ajaran agama yang mereka terima, namun penerapannya masih sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan kekuatan modeling dari konten yang mereka konsumsi di media sosial.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya mengenai dampak terpaan konten *TikTok* pada perilaku kesopanan komunikasi siswa SDN 3 Carawali Desa Ciro-ciroe Kecamatan Watang Pulu Kabupaten Sidenreng Rappang, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terpaan konten TikTok pada siswa SDN 3 Carawali Desa Ciro-ciroe tergolong tinggi dan telah menjadi bagian dari aktivitas media sehari-hari siswa. Tingginya tingkat terpaan tersebut terlihat dari frekuensi penggunaan TikTok yang dilakukan secara rutin hampir setiap hari, durasi penggunaan yang cukup lama serta tingginya perhatian siswa terhadap konten yang mereka konsumsi. Hal ini terlihat dari tingginya frekuensi akses tiktok, dimana sebagian besar siswa membuka aplikasi tersebut sebanyak 3-5 kali dalam sehari dan menggunakannya secara rutin hampir setiap hari dalam satu minggu. Selain itu, durasi penggunaan Tik tok juga tergolong lama, dengan mayoritas siswa menghabiskan waktu 15-30 menit dalam sekali penggunaan dan total akumulasi waktu penggunaan mencapai 3-6 jam perhari. Siswa tidak hanya menggunakan TikTok sebagai sarana hiburan tetapi juga menjadikan berbagai konten yang ditonton sebagai referensi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kecenderungan siswa untuk mengingat kata-kata mengikuti tren yang sedang viral, meniru gaya bahasa kreator konten, meniru gerakan menari atau menyanyi, sebagai bukti bahwa jenis konten yang paling sering ditonton didominasi oleh konten hiburan seperti animasi, joget/dance, tren lucu, dan

game online, hal ini berdampak langsung terhadap perilaku sehari-hari mereka. Berdasarkan teori terpaan media, semakin sering dan lama seseorang terpapar suatu media maka semakin besar pula peluang media untuk mempengaruhi pola pikir sikap dan perilaku individu. Dengan demikian tingginya frekuensi durasi dan atensi siswa terhadap Tik tok menunjukkan platform tersebut memiliki peran yang cukup besar dalam bentuk cara berkomunikasi dan berinteraksi siswa di lingkungan sosial.

2. Gambaran kesopanan komunikasi siswa yang memiliki tingkat terpaan TikTok tinggi menunjukkan pola yang berlapis dan sangat bergantung pada konteks lawan bicara. Dalam berkomunikasi dengan guru dan orang tua, siswa pada umumnya masih menunjukkan kesopanan positif (*positive politeness*), seperti sapaan hormat, kebiasaan bersalaman, serta penggunaan unsur bahasa daerah Bugis seperti "ki" dan "tabe", meskipun terdapat pergeseran pada aspek intonasi dan kecepatan bicara akibat kebiasaan berkomunikasi cepat di media sosial. Pada aspek kesopanan negatif (*negative politeness*), siswa menunjukkan kecenderungan cuek dan tidak responsif ketika diajak bicara saat sedang fokus menggunakan TikTok, bahkan cenderung mengabaikan lawan bicaranya. Selain itu, siswa juga kurang peka terhadap keadaan sekitar yang dapat mengganggu kenyamanan orang-orang di dekatnya saat menonton. Kesadaran siswa untuk tidak mengganggu kenyamanan orang lain ini masih bersifat reaktif, baru muncul setelah ada teguran atau panggilan langsung dari orang tua atau guru, bukan atas inisiatif maupun kesadaran diri sendiri, sehingga menandakan bahwa kesadaran tersebut belum sepenuhnya menjadi kesadaran diri sendiri.

Pola yang paling menonjol justru ditemukan pada aspek tindakan mengancam wajah (*Face Threatening Acts/FTA*) dalam interaksi dengan teman sebaya, di mana siswa secara sadar meniru kosakata kasar dan ungkapan viral dari TikTok, yang sebagian di antaranya telah mengalami normalisasi hingga tidak lagi dipersepsikan sebagai pelanggaran kesantunan oleh penuturnya. Bahkan, ditemukan pula gejala *semantic bleaching*, yaitu kondisi ketika kata makian kehilangan muatan ofensifnya dan muncul secara spontan sebagai interjeksi refleksi tanpa disadari oleh siswa/penuturnya, sebuah tahap internalisasi bahasa yang jauh lebih dalam dan lebih sulit dikoreksi dibandingkan sekadar peniruan yang disengaja. Fenomena ini menjadi keprihatinan tersendiri karena bertentangan dengan tuntunan Islam untuk menjaga lisan (*hifz al-lisan*) dan memilih ucapan yang baik, sehingga normalisasi kata kasar ini, meski umumnya terjadi dalam konteks bercanda maupun mengejek, tetap berpotensi memicu konflik antarsiswa dan mengikis nilai adab berbahasa yang diwariskan oleh ajaran agama. Secara keseluruhan, siswa sesungguhnya telah memahami Batasan kesopanan secara kognitif, tetapi penerapannya dalam interaksi sehari-hari masih sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan kekuatan peniruan terhadap konten yang mereka konsumsi di media sosial.

B. Saran

1. Bagi Siswa, siswa diharapkan dapat lebih bijak dalam memilih dan menonton konten TikTok, dengan mengutamakan konten yang edukatif dan positif serta membatasi durasi penggunaan agar tidak berlebihan. Siswa juga perlu dilatih untuk lebih sadar terhadap kata-kata yang mereka ucapkan sehari-hari, terutama

kata-kata kasar yang sudah dianggap biasa akibat terpaan TikTok, agar kebiasaan tersebut tidak semakin tertanam dan sulit dikoreksi di kemudian hari.

2. Orang Tua, Guru dan Pihak Sekolah

Orang tua diharapkan meningkatkan pengawasan dan pendampingan terhadap anak dalam menggunakan TikTok, khususnya dalam mengontrol durasi dan jenis konten yang ditonton. Selain itu, orang tua perlu lebih peka terhadap perubahan kecil dalam cara berbicara anak, termasuk kata-kata yang terucap secara spontan, dan segera menegur serta memberikan pemahaman agar kebiasaan tersebut tidak dianggap wajar. Penanaman nilai adab berbicara, baik dari sisi budaya maupun ajaran agama, perlu terus dibiasakan sejak dini di lingkungan rumah. Guru diharapkan dapat memberikan pembinaan dan edukasi literasi digital secara berkelanjutan, tidak hanya soal etika berbahasa di dalam kelas, tetapi juga di luar jam pelajaran seperti saat istirahat, mengingat sebagian besar ejekan antarsiswa justru terjadi di luar pengawasan langsung guru. Sekolah dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dan nilai-nilai kesantunan berbahasa berbasis budaya lokal dan keagamaan ke dalam kegiatan pembelajaran, agar siswa tidak hanya memahami batasan kesopanan secara kognitif, tetapi juga mampu menerapkannya secara konsisten dalam interaksi sehari-hari, termasuk saat berbicara secara spontan dengan teman sebaya.

3. Bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas cakupan subjek maupun lokasi penelitian agar hasilnya dapat digeneralisasi lebih luas. Peneliti selanjutnya juga dapat mendalami dan mengeksplorasi secara khusus fenomena spontanitas penggunaan kata kasar pada siswa yang mengabaikan aturan maupun nilai-nilai budaya dan keagamaan, sebagai bentuk dampak dari tingginya terpaan media

sosial secara global. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengkaji lebih jauh apakah nilai-nilai budaya dan keagamaan mampu berperan sebagai variabel penyeimbang yang menahan dampak negatif terpaan media sosial terhadap perilaku komunikasi anak.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Ed. Patta Rapanna, Vol. 1. Makassar.

Al Shafwan, Muhammad (Siswa Kelas IV SDN 3 Carawali). 2026. *Wawancara Langsung*, 05 Januari 2026.

Ardianto, Elvinaro, dkk. 2007. *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Asia (Orang Tua Siswa). 2026. *Wawancara Langsung*, 16 Januari 2026.

Badan Pusat Statistik. 2025. *Persentase Penggunaan Perangkat Digital Peserta Didik Tahun 2025*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Batoebara, M. U. 2020. "Aplikasi Tik-Tok Seru-Seruan atau Kebodohan." *Jurnal Ilmu Komunikasi Network Media*, 3(2): 59-65.

Brown, Penelope and Stephen C. Levinson. 1987. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.

Budihartana, Silva Nabila dan Ratih Hasanah Sudrajat. 2024. "Pengaruh Konten Tiktok Akun @Imeyhou Terhadap Etika Komunikasi Remaja." *Jurnal Komunikasi*, 11(6): 6921–6930.

Bungin, Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.

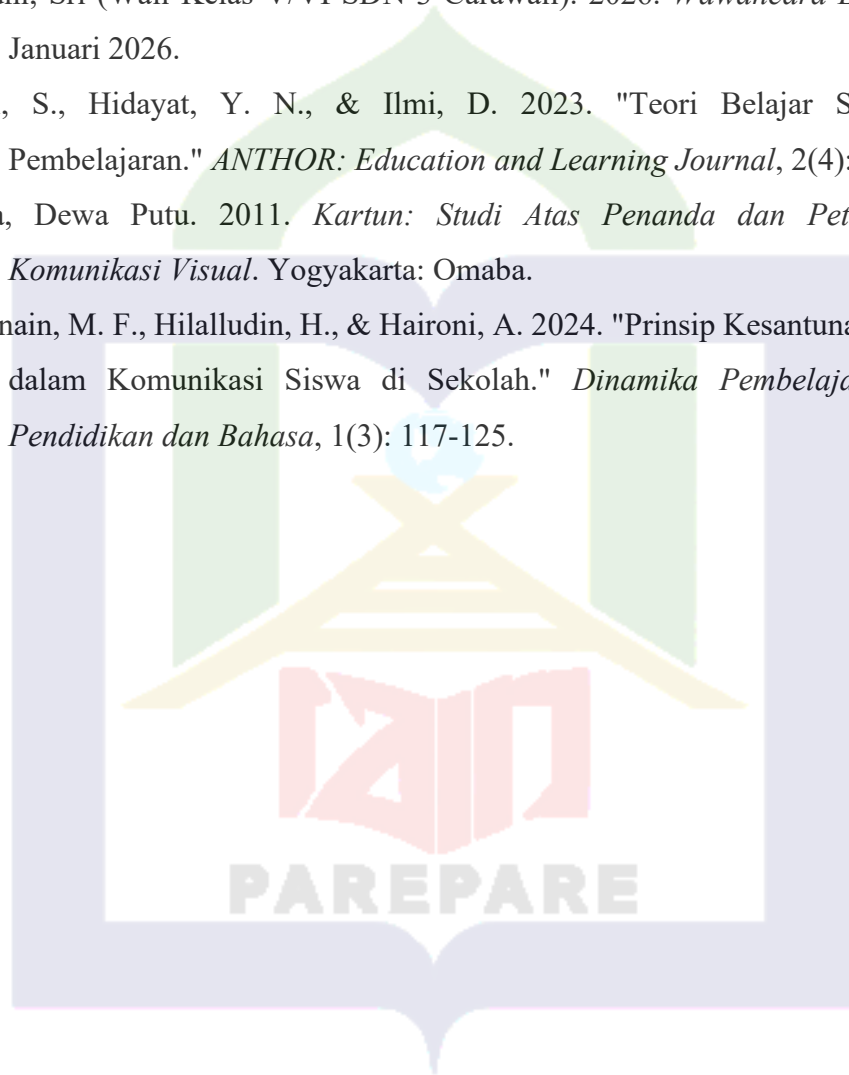
Dewi, Maya Sandra Rosita. 2019. "Islam dan Etika Bermedia (Kajian Etika Komunikasi Netizen di Media Sosial Instagram dalam Perspektif Islam)." *Research Fair Unisri*, 3(1): 140.

Fithri, Wardatul dan Martina Grace Simamora. 2023. "Dampak Aplikasi Tiktok Terhadap Etika Siswa di Sekolah Dasar." *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Teori dan Hasil Pendidikan Dasar*, 2(1): 49–60. <https://doi.org/10.22437/jtpd.v2i1.22861>.

- Gide, André. 2019. "Perkembangan Media Sosial Tiktok." *Angewandte Chemie International Edition*, 3(2): 5–24.
- Ginting, Eria Ginta, Saptaria Hasianna Sinaga, dan Sabrin Tinambunan. 2024. "Pengaruh Penggunaan Aplikasi Tik Tok Terhadap Gaya Komunikasi Siswa-Siswi Kelas V di SD Swasta RK Santa Maria Penen." *JURNAL SOCIAL OPINION: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 8(1): 14–21.
- Hamriani (Orang Tua Siswa). 2026. *Wawancara Langsung*, 16 Januari 2026.
- Handayani AS, Fitri. 2024. "Dampak Penggunaan Aplikasi Tiktok Terhadap Karakter pada Anak Kelompok B di TK Aisyiyah Carawali III Kec. Watang Pulu Kab. Sidrap." *Skripsi/Laporan Penelitian*.
- Hasanah, Hasyim. 2017. "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)." *At-Taqaddum*, 8(1): 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>.
- Holmes, Janet. 2013. *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Routledge.
- IDN Times. "Gen Alpha Dibesarkan Algoritma, Pakai Gadget 3,5 Jam Per Hari."
- Iskandar. 2019. *Metodologi Penelitian dan Sosial Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: GP Press.
- Kalsum, Ummu. 2024. "Pengaruh Aplikasi Tiktok Terhadap Karakter Sopan Santun Siswa Kelas V SD Negeri Panciro Kec. Bajeng Kab. Gowa." *Skripsi/Laporan Penelitian*.
- Kementerian Agama RI. 2013. *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*. Surabaya: HALIM Publishing & Distributing.
- Kurniadi, F., Hilaliyah, H., & Hapsari, S. N. 2018. "Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Kesantunan Berbahasa." *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1): 1-7.
- Mahalli. 2016. "BAB II Kerangka Teori." *Digilib UIN Surabaya*, 15(2): 6–18.
- Mappangara, Andi (Siswa Kelas VI SDN 3 Carawali). 2026. *Wawancara Langsung*, 05 Januari 2026.

- Montag, C. dkk. 2021. "Tentang Psikologi Penggunaan Tiktok: Sekilas Pandang dari Temuan Empiris." *Frontiers in Public Health*, 9: 641-673.
- Novita, R. 2015. "Pengembangan Karakter Kesantunan Berbahasa Pada Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(3): 312–324.
- Nurdin, E., & Nurdin, R. 2020. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Sosial Remaja." *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 9(2): 234–251.
- Nursarina / Jihan Talita Ulfa (Siswa Kelas VI SDN 3 Carawali). 2026. *Wawancara Langsung*, 05 Januari 2026.
- Omar, B., & Wang, D. (2020). "Tonton, Bagikan, Atau Buat: Pengaruh Sifat Kepribadian Dan Motivasi Pengguna Terhadap Penggunaan Video Seluler Tiktok." *Jurnal Internasional Teknologi Seluler Interaktif*, 14(4): 121–137.
- Putri, A. A., I. P. A. Aprilianti, A. D. Nurzahra, D. Wahyudin, dan Jennyta Caturiasari. 2023. "Pengaruh Aplikasi Tiktok Terhadap Perilaku dan Karakter Siswa Sekolah Dasar (SD)." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 13(1): 146–158.
- Rahma, Ainun Jariyah. 2024. "Exposure Konten Outfit Of The Day Terhadap Perilaku Imitasi Fashion Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare." *Skripsi*. Parepare: IAIN Parepare.
- Rahyono. 2012. *Pragmatik: Konteks Internalisasi Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Ratna (Orang Tua Siswa). 2026. *Wawancara Langsung*, 16 Januari 2026.
- Riswandi. 2009. *Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Rosengren, K. E. 1974. *The Uses and Gratifications Approach to Mass Communication Research*. Beverly Hills: Sage.
- Rukin. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Rustan, Ahmad Sultra dan Nurhakki. 2017. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Deepublish.

- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supratman, L. P. 2018. "Penggunaan Media Sosial oleh Digital Natives." *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(1): 47–60.
- Wahyuni, Sri (Wali Kelas V/VI SDN 3 Carawali). 2026. *Wawancara Langsung*, 05 Januari 2026.
- Warini, S., Hidayat, Y. N., & Ilmi, D. 2023. "Teori Belajar Sosial dalam Pembelajaran." *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(4): 566-576.
- Wijana, Dewa Putu. 2011. *Kartun: Studi Atas Penanda dan Petanda dalam Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Omaba.
- Zulkarnain, M. F., Hilalludin, H., & Haironi, A. 2024. "Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Komunikasi Siswa di Sekolah." *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan Bahasa*, 1(3): 117-125.





1. Instrumen Penelitian

76

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307 VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI
---	---

NAMA MAHASISWA : HARNIA

NIM : 2120203870233010

FAKULTAS : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

PRODI : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

JUDUL : DAMPAK TERPAAN KONTEN TIKTOK PADA
 PERILAKU KESOPANAN KOMUNIKASI SISWA
 SDN 3 CARAWALI DESA CIRO-CIROE
 KABUPATEN SIDRAP

PEDOMAN WAWANCARA

Survey untuk siswa di kelas, mengenai bagaimana intensitas terpaan konten tiktok pada siswa di SDN 3 carawali desa ciro-ciroe

Durasi Penggunaan TikTok

1. Berapa lama kamu menggunakan TikTok dalam sekali membuka aplikasi?
 - a. Kurang dari 15 menit
 - b. 15-30 menit
 - c. 30-60 menit

- d. Lebih dari 1 jam
- 2. Total waktu penggunaan TikTok dalam sehari:
 - a. 1-3 jam
 - b. 3-6 jam
 - c. 6-10 jam
 - d. Lebih dari 10 jam

Frekuensi Penggunaan TikTok

- 3. Seberapa sering kamu membuka aplikasi TikTok dalam sehari?
 - a. Tidak pernah
 - b. 1-2 kali
 - c. 3-5 kali
 - d. Lebih dari 5 kali
- 4. Dalam satu minggu, berapa hari kamu menggunakan TikTok?
 - a. 1-2 hari
 - b. 3-4 hari
 - c. 5-6 hari
 - d. Setiap hari
- 5. Kapan biasanya kamu menggunakan TikTok?
 - a. Pagi hari
 - b. Siang hari
 - c. Malam hari
 - d. Sepanjang hari

Tingkat Perhatian (Intensitas)

6. Apakah kamu memperhatikan dengan serius video yang kamu tonton di TikTok?
 - a. Tidak pernah
 - b. Jarang
 - c. Kadang-kadang
 - d. Sering
7. Apakah kamu meniru apa yang kamu lihat di TikTok?
 - a. Tidak pernah
 - b. Jarang
 - c. Kadang-kadang
 - d. Sering
8. Apakah kamu merasa tertarik untuk terus menonton TikTok dalam waktu lama?
 - a. Tidak pernah
 - b. Jarang
 - c. Kadang-kadang
 - d. Sering
9. Apakah kamu sering mengingat kata-kata atau gaya bicara dari TikTok?
 - a. Tidak pernah
 - b. Jarang
 - c. Kadang-kadang
 - d. Sering

Pedoman Wawancara Untuk Perilaku Kesopanan Komunikasi Siswa

A. Kesopanan Positif (*Positive Politeness*)

1. Apakah kamu memberikan pujian kepada temanmu jika mereka melakukan hal baik?
2. Apakah kamu menyapa guru atau orang tua dengan bahasa yang hormat?
3. Apakah kamu menggunakan kata "Tolong", "Maaf", atau "Terima Kasih" saat berbicara dengan guru atau teman?

B. Kesopanan Negatif (*Negative Politeness*)

1. Saat sedang asyik bermain HP/TikTok, apakah kamu tetap mendengarkan jika ada orang lain yang berbicara padamu?
2. Apakah kamu mengecilkan volume HP agar tidak mengganggu orang di sekitarmu?

C. Tindakan Mengancam Wajah / *Face Threatening Acts* (FTA)

1. Pernahkah kamu menggunakan kata-kata kasar (seperti makian yang ada di TikTok) saat berbicara dengan teman?
2. Apakah kamu pernah mengejek atau menertawakan temanmu dengan istilah-istilah yang sedang tren di media sosial?
3. Apakah kamu merasa kesal atau membentak orang lain jika aktivitas menonton TikTok-mu diganggu?

Pedoman Wawancara untuk Guru/Wali Kelas

1. Bagaimana menurut Bapak/Ibu intensitas penggunaan TikTok oleh siswa, seperti frekuensi dan lamanya penggunaan dalam sehari?
2. Apakah siswa sering membicarakan, meniru bahasa, atau mengikuti tren dari konten TikTok dalam aktivitas sehari-hari di sekolah?

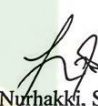
3. Menurut pengamatan Bapak/Ibu, bagaimana cara siswa berbicara kepada guru dan teman sebaya setelah sering menggunakan TikTok?
4. Apakah terdapat penggunaan bahasa, candaan, atau gaya bicara dari TikTok yang menurut Bapak/Ibu kurang sopan atau dapat menyinggung orang lain?
5. Bagaimana respons guru ketika menemukan siswa menggunakan bahasa atau perilaku yang meniru konten TikTok?
6. Bagaimana sikap siswa ketika ditegur atau diberi nasihat oleh guru? Apakah mereka menunjukkan sikap menghargai dan menjaga sopan santun dalam komunikasi?
7. Apakah siswa menunjukkan perilaku komunikasi yang mencerminkan kesopanan positif, seperti menghargai teman, bersikap akrab, atau menjaga hubungan baik saat berbicara?
8. Menurut Bapak/Ibu, apakah penggunaan TikTok memengaruhi kesopanan komunikasi siswa, baik dalam menjaga perasaan orang lain maupun dalam bahasa sehari-hari?

Pedoman Wawancara untuk Orang Tua Siswa

1. Seberapa sering anak menggunakan aplikasi TikTok dalam sehari di rumah?
2. Konten seperti apa yang paling sering ditonton atau diikuti oleh anak di TikTok?
3. Apakah anak sering meniru bahasa, ekspresi, atau gaya komunikasi yang berasal dari TikTok dalam kehidupan sehari-hari?

4. Bagaimana cara anak berbicara kepada orang tua dan anggota keluarga setelah sering menggunakan TikTok?
5. Apakah Bapak/Ibu pernah melihat anak menggunakan kata-kata atau sikap yang kurang sopan setelah menonton TikTok?
6. Menurut Bapak/Ibu, apakah anak masih menunjukkan sikap menghargai dan menjaga perasaan orang lain ketika berbicara di rumah?
7. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai pengaruh TikTok terhadap kesopanan komunikasi anak, baik dari sisi positif maupun negatif? Jelaskan.

Mengetahui,
Pembimbing Utama


Dr. Nurhakki, S.Sos., M.Si.
NIP. 19770616200912201

PAREPARE

2. SK Pembimbing



DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
NOMOR : B-891/In.39/PP.00.9/PPs.05/04/2025

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAEREPARE

- Menimbang
- Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2025
 - Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk disertai tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.
- Mengingat
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan :
- Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 22 April 2025 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2025
 - Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 891 Tahun 2025, tanggal 22 April 2025 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah;
- MEMUTUSKAN
- Menetapkan
- Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2025
 - Menunjuk saudara: **Nurhakki, M.Si.**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :
Nama Mahasiswa : HARNIA
NIM : 2120203870233010
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Penelitian : PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TIKTOK TERHADAP ETIKA KOMUNIKASI SISWA SDN 3 CARAWALI DESA CIRO'CIROE
 - Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
 - Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
 - Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 22 April 2025
Dekan.



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

3. Surat Izin Penelitian Dari Fakultas



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
 PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-2706/In.39/FUAD.03/PP.00.9/12/2025 18 Desember 2025
 Sifat : Biasa
 Lampiran : -
 Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Kepala Daerah Kabupaten Sidenreng Rappang
 Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Sidenreng Rappang
 di
 KAB. SIDENRENG RAPPANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	: HARNIA
Tempat/Tgl. Lahir	: SIDENRENG RAPPANG, 11 Januari 2003
NIM	: 2120203870233010
Fakultas / Program Studi	: Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Komunikasi dan Penyiaran Islam
Semester	: IX (Sembilan)
Alamat	: JALAN ANDI CAMMI DESA CIRO-CIROE KAB. SIDENRENG RAPPANG

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kepala Daerah Kabupaten Sidenreng Rappang dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :

DAMPAK TERPAAN KONTEN TIKTOK PADA PERILAKU KESOPANAN KOMUNIKASI SISWA SDN 3 CARAWALI DESA CIRO-CIROE KABUPATEN SIDRAP

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 18 Desember 2025 sampai dengan tanggal 18 Januari 2026.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

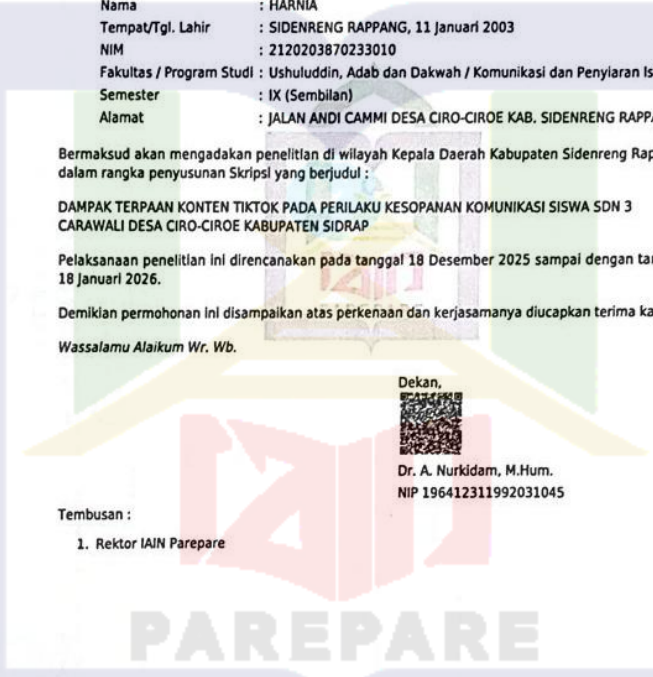
Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
 NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare



PAREPARE

Page : 1 of 1, Copyright©afis 2015-2025 - (safttri)

Dicetak pada Tgl : 18 Dec 2025 Jam : 11:00:17

4. Surat Izin Penelitian Dari Pemkop Sidrap



PEMERINTAH KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 JL. HARAPAN BARU KOMPLEKS SKPD BLOK A NO. 5 KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG
 PROVINSI SULAWESI SELATAN
 Telepon (0421) - 3590005 Email : ptsp_sidrap@yahoo.co.id Kode Pos : 91611

IZIN PENELITIAN

Nomor : 695/IP/DPMPTSP/12/2025

DASAR 1. Peraturan Bupati Sidenreng Rappang No. 1 Tahun 2017 Tentang Pendelegasian Kewenangan di Bidang Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Sidenreng Rappang

2. Surat Permohonan **HARNIA** Tanggal **18-12-2025**

3. Berita Acara Telaah Administrasi / Telaah Lapangan dari Tim Teknis

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
 Nomor **B-2706/In.39/FUAD.03/PP.00.9/12/2025** Tanggal **18-12-2025**

MENGIZINKAN

KEPADA
 NAMA : **HARNIA**
 ALAMAT : **Jl. Andi Cammi desa ciro-ciroe**
 UNTUK : melaksanakan Penelitian dalam Kabupaten Sidenreng Rappang dengan keterangan sebagai berikut :

NAMA LEMBAGA / : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**
 UNIVERSITAS
 JUDUL PENELITIAN : **DAMPAK TERPAAN KONTEN TIKTOK PADA KESOPANAN KOMUNIKASI SISWA SDN 3 CARAWALI DESA CIRO-CIROE KABUPATEN SIDRAP**

LOKASI PENELITIAN : **SDN 3 CARAWALI, DESA CIRO-CIROE, KEC. WATANG PULU, KAB. SIDRAP**
 JENIS PENELITIAN : **KUALITATIF**
 LAMA PENELITIAN : **18 Desember 2025 s.d 18 Januari 2026**

Izin Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung

Dikeluarkan di : Pangkajene Sidenreng
 Pada Tanggal : 18-12-2025




Biaya : Rp. 0,00

Tembusan :
 SDN 3 CARAWALI DESA CIRO-CIROE KABUPATEN SIDRAP

5. Surat Keterangan Telah Meneliti dari Sekolah SDN 3 Carawali



PEMERINTAH KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UPT SD NEGERI 3 CARAWALI
Jl. A Cammi Desa Ciro-ciro'e Kec Watang Pulu Kab. Sidenreng Rappang. Kode Pos : 91661

SURAT KETERANGAN SELESEI PENELITIAN
 Nomor :400.3/004/UPTSDN3CARAWALI

Yang bertanda Tangan di bawah ini:

Nama : HJ. SITI SANAWIAH, S.Pd., M.Si
 NIP : 19680323 198803 2 009
 Jabatan : KEPALA SEKOLAH
 Unit Kerja : UPT SD NEGERI 3 CARAWALI

Mencerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : HARNIA
 NIM : 2120203870233010
 Prodi : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

Adalah benar telah melakukan penelitian dalam rangka Menyusun skripsi dengan judul **"DAMPAK TERPAAN KONTEN TIKTOK PADA PERILAKU KESOPANAN KOMUNIKASI SISWA SDN 3 CARAWALI DESA CIRO-CIROE KABUPATEN SIDRAP"** dari 18 Desember 2025 sampai 18 Januari 2026. Demikian surat keterangan ini di buat untuk dapat digunakan semestinya.

Ciro-ciroe, 19 Januari 2026
 Kepala Sekolah


 HJ. SITI SANAWIAH, S.Pd., M.Si
 NIP. 19680323 198803 2 009

PAREPARE

6. Dokumentasi Penelitian









7. Lembar Keterangan Wawancara

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Informan : Jihan Talita Ulfa
Tempat Tanggal Lahir : 12-04-2013
Alamat : Ciro - ciro'e
Kelas : Kelas 6

Menerangkan bahwa

Nama : Harnia
Nim : 2120203870233010
Prodi : Komunikasi dan Penyiaaran Islam
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Dengan ini menyatakan bahwa telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **"DAMPAK TERPAAN KONTEN TIKTOK PADA PERILAKU KESOPANAN KOMUNIKASI SISWA SDN 3 CARAWALI DESA CIRO-CIROE KABUPATEN SIDRAP"**

Demikian surat keterangan wawancara ini saya berikan untuk di gunakan sebagaimana semestinya.

Sidrap, 8 Januari 2026


(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Informan : Nur Sahrina
 Tempat Tanggal Lahir : Ciro-ciro'e 8 Maret 2013
 Alamat : Ciro-ciro'e
 Kelas : VI

Menerangkan bahwa

Nama : Harnia
 Nim : 2120203870233010
 Prodi : Komunikasi dan Penyiaaran Islam
 Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Dengan ini menyatakan bahwa telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **"DAMPAK TERPAAN KONTEN TIKTOK PADA PERILAKU KESOPANAN KOMUNIKASI SISWA SDN 3 CARAWALI DESA CIRO-CIROE KABUPATEN SIDRAP"**

Demikian surat keterangan wawancara ini saya berikan untuk di gunakan sebagaimana semestinya.

Sidrap, 8 Januari 2026

Nur
 (.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Informan : Andi Mappangara
Tempat Tanggal Lahir : Batu pute 22-7-2019
Alamat : Batu pute
Kelas : 5

Menerankan bahwa

Nama : Harnia
Nim : 2120203870233010
Prodi : Komunikasi dan Penyiaaran Islam
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Dengan ini menyatakan bahwa telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **"DAMPAK TERPAAN KONTEN TIKTOK PADA PERILAKU KESOPANAN KOMUNIKASI SISWA SDN 3 CARAWALI DESA CIRO-CIROE KABUPATEN SIDRAP"**

Demikian surat keterangan wawancara ini saya berikan untuk di gunakan sebagaimana semestinya.

Sidrap, 8 Januari 2026


(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Informan : Fitriyani Ramli
 Tempat Tanggal Lahir : Pangkajene 10-9-2014
 Alamat : ciro-ciro'e
 Kelas : 5

Menerangkan bahwa

Nama : Harnia
 Nim : 2120203870233010
 Prodi : Komunikasi dan Penyiaaran Islam
 Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Dengan ini menyatakan bahwa telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **"DAMPAK TERPAAN KONTEN TIKTOK PADA PERILAKU KESOPANAN KOMUNIKASI SISWA SDN 3 CARAWALI DESA CIRO-CIROE KABUPATEN SIDRAP"**

Demikian surat keterangan wawancara ini saya berikan untuk di gunakan sebagaimana semestinya.

Sidrap, 05 Januari 2025

IAIN
 PAREPARE

(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Informan : Aulei
 Tempat Tanggal Lahir : Ciro-Ciroe 26-3-2016
 Alamat : Ciro-Ciroe
 Kelas : IV

Menerangkan bahwa

Nama : Harnia
 Nim : 2120203870233010
 Prodi : Komunikasi dan Penyiaaran Islam
 Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Dengan ini menyatakan bahwa telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“DAMPAK TERPAAN KONTEN TIKTOK PADA PERILAKU KESOPANAN KOMUNIKASI SISWA SDN 3 CARAWALI DESA CIRO-CIROE KABUPATEN SIDRAP”**

Demikian surat keterangan wawancara ini saya berikan untuk di gunakan sebagaimana semestinya.

Sidrap, 5 Januari 2025

(*Aulei*.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Informan : Muhamad Al-Shapuan
 Tempat Tanggal Lahir : Ciro-Ciro'e 18 Februari 2018
 Alamat : Ciro-Ciro'e
 Kelas : Empat

Menerangkan bahwa

Nama : Harnia
 Nim : 2120203870233010
 Prodi : Komunikasi dan Penyiaaran Islam
 Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Dengan ini menyatakan bahwa telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **"DAMPAK TERPAAN KONTEN TIKTOK PADA PERILAKU KESOPANAN KOMUNIKASI SISWA SDN 3 CARAWALI DESA CIRO-CIROE KABUPATEN SIDRAP"**

Demikian surat keterangan wawancara ini saya berikan untuk di gunakan sebagaimana semestinya.

Sidrap, 05 Januari 2026

IAIN
 PAREPARE

(.....*Sudat*.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Informan : HJ. NUR INDAH, S.Pd.SD
 Tempat Tanggal Lahir : RAPPANG, 28 SEPTEMBER 1988
 Alamat : DATAE
 Jabatan/kelas yang di ampuh : WALI KELAS V

Menerankan bahwa

Nama : Harnia
 Nim : 2120203870233010
 Prodi : Komunikasi dan Penyiaaran Islam
 Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Dengan ini menyatakan bahwa telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **“DAMPAK TERPAAN KONTEN TIKTOK PADA PERILAKU KESOPANAN KOMUNIKASI SISWA SDN 3 CARAWALI DESA CIRO-CIROE KABUPATEN SIDRAP”**

Demikian surat keterangan wawancara ini saya berikan untuk di gunakan sebagaimana semestinya.

Sidrap, 5 Januari 2025


 (HJ. NUR INDAH.)

IAIN
 PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Informan : SAWAHYUNI, SPd, SP
 Tempat Tanggal Lahir : ULUALE, 22 SEPTEMBER 1985
 Alamat : ULUALE
 Jabatan/kelas yang di ampuh : KELAS VI

Menerangkan bahwa

Nama : Harnia
 Nim : 2120203870233010
 Prodi : Komunikasi dan Penyiaaran Islam
 Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Dengan ini menyatakan bahwa telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **"DAMPAK TERPAAN KONTEN TIKTOK PADA PERILAKU KESOPANAN KOMUNIKASI SISWA SDN 3 CARAWALI DESA CIRO-CIROE KABUPATEN SIDRAP"**

Demikian surat keterangan wawancara ini saya berikan untuk di gunakan sebagaimana semestinya.

Sidrap, 5 Januari 2026


 (SAWAHYUNI....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Informan : HARIYANI, S, Pd
Tempat Tanggal Lahir : SURABAYA, 06-MARET-1986
Alamat : JL. POROS PARE RAPPANG, INDO KUTE
Jabatan/kelas yang di ampuh : GURU KELAS 4

Menerankan bahwa

Nama : Harnia
Nim : 2120203870233010
Prodi : Komunikasi dan Penyiaaran Islam
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Dengan ini menyatakan bahwa telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **"DAMPAK TERPAAN KONTEN TIKTOK PADA PERILAKU KESOPANAN KOMUNIKASI SISWA SDN 3 CARAWALI DESA CIRO-CIROE KABUPATEN SIDRAP"**

Demikian surat keterangan wawancara ini saya berikan untuk di gunakan sebagaimana semestinya.

Sidrap, 2025


(.....)

IAIN
PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Informan : ASIAH SABELE
 Tempat Tanggal Lahir : CIRO-CIROE 05-06-1982
 Alamat : JL. A. CAMMI CIRO-CIROE
 Pekerjaan : IRT

Menerangkan bahwa

Nama : Harnia
 Nim : 2120203870233010
 Prodi : Komunikasi dan Penyiaaran Islam
 Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Dengan ini menyatakan bahwa telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **"DAMPAK TERPAAN KONTEN TIKTOK PADA PERILAKU KESOPANAN KOMUNIKASI SISWA SDN 3 CARAWALI DESA CIRO-CIROE KABUPATEN SIDRAP"**

Demikian surat keterangan wawancara ini saya berikan untuk di gunakan sebagaimana semestinya.

Sidrap, 16 Januari 2026


 (ASIAH SABELE)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Informan : Maryam
Tempat Tanggal Lahir : Ciro-Ciro'e 24 April 1980
Alamat : ciro-ciro'e
Pekerjaan : IPT

Menerangkan bahwa

Nama : Harnia
Nim : 2120203870233010
Prodi : Komunikasi dan Penyiaaran Islam
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Dengan ini menyatakan bahwa telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **"DAMPAK TERPAAN KONTEN TIKTOK PADA PERILAKU KESOPANAN KOMUNIKASI SISWA SDN 3 CARAWALI DESA CIRO-CIROE KABUPATEN SIDRAP"**

Demikian surat keterangan wawancara ini saya berikan untuk di gunakan sebagaimana semestinya.

Sidrap, 17 Januari 2026

(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Informan : Nursiah
Tempat Tanggal Lahir : Tanrukedong, 13-12-1972
Alamat : Ciro-Ciro'e
Pekerjaan : IRT

Menerangkan bahwa

Nama : Harnia
Nim : 2120203870233010
Prodi : Komunikasi dan Penyiaaran Islam
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Dengan ini menyatakan bahwa telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **"DAMPAK TERPAAN KONTEN TIKTOK PADA PERILAKU KESOPANAN KOMUNIKASI SISWA SDN 3 CARAWALI DESA CIRO-CIROE KABUPATEN SIDRAP"**

Demikian surat keterangan wawancara ini saya berikan untuk di gunakan sebagaimana semestinya.

Sidrap, 17 Januari 2026



(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Informan : ARIANI
 Tempat Tanggal Lahir : Banga 30 Agustus 1987
 Alamat : Jl. A. Cammi Ciro² C.
 Pekerjaan : IRT.

Menerangkan bahwa

Nama : Harnia
 Nim : 2120203870233010
 Prodi : Komunikasi dan Penyiaaran Islam
 Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Dengan ini menyatakan bahwa telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **"DAMPAK TERPAAN KONTEN TIKTOK PADA PERILAKU KESOPANAN KOMUNIKASI SISWA SDN 3 CARAWALI DESA CIRO-CIROE KABUPATEN SIDRAP"**

Demikian surat keterangan wawancara ini saya berikan untuk di gunakan sebagaimana semestinya.

Sidrap, 16 Januari, 2026


 (...ARIANI...)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Informan : RATNA
Tempat Tanggal Lahir : TANRU TERONG, 24 Mei 1989
Alamat : CIRO-CIROE
Pekerjaan : IRT

Menerangkan bahwa

Nama : Harnia
Nim : 2120203870233010
Prodi : Komunikasi dan Penyiaaran Islam
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Dengan ini menyatakan bahwa telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **"DAMPAK TERPAAN KONTEN TIKTOK PADA PERILAKU KESOPANAN KOMUNIKASI SISWA SDN 3 CARAWALI DESA CIRO-CIROE KABUPATEN SIDRAP"**

Demikian surat keterangan wawancara ini saya berikan untuk di gunakan sebagaimana semestinya.

Sidrap, 16 Januari 2026

Raf
(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Informan : Hamtunay
Tempat Tanggal Lahir : Manisa 25 Mei 1985
Alamat : Ciro-Ciroe
Pekerjaan : IRT

Menerangkan bahwa

Nama : Harnia
Nim : 2120203870233010
Prodi : Komunikasi dan Penyiaaran Islam
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Dengan ini menyatakan bahwa telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **"DAMPAK TERPAAN KONTEN TIKTOK PADA PERILAKU KESOPANAN KOMUNIKASI SISWA SDN 3 CARAWALI DESA CIRO-CIROE KABUPATEN SIDRAP"**

Demikian surat keterangan wawancara ini saya berikan untuk di gunakan sebagaimana semestinya.

Sidrap, 16 Januari 2026


(.....)

8. Turnitin



BIODATA PENULIS



Penulis bernama Lengkap HARNIA, lahir di Ciro-ciroe, 11 Januari 2003, anak ke empat dari empat bersaudaraa, penulis lahir dari pasangan P. Karnaini dan Hadaria. Penulis memulai pendidikannya pada tahun 2008 di TK Darma Wanita Desa Ciro-ciroe. Kemudian melanjutkan jenjang pendidikan di SDN 3 Carawali desa ciro-ciroe, Setelahnya, melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Watang pulu, jenjang pendidikan di SMAN 6 SIDRAP di kelurahan arawa dan melanjutkan jenjang pendidikan S1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare pada tahun 2021 dengan mengampuh program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI). Pada semester akhir penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa batu kecamatan tapango dan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di Dinas Komunikasi dan Informatika Sidrap Hingga dengan Penutup, Harnia menyampaikan rasa syukur yang mendalam atas penyelesaian studi ini, yang di tandai dengan penulisan karya Ilmiah berupa skripsi berjudul **“Dampak Terpaan Konten Tiktok Pada Perilaku Kesopanan Komunikasi Siswa SDN 3 Carawali Desa Ciro-ciroe Kabupaten Sidrap”**